



# TEORI-TEORI DALAM PENDIDIKAN

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I  
Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd  
Zaenol Fajri, M.Pd.  
Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd  
Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I

# **TEORI TEORI DALAM PENDIDIKAN**

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd

Zaenol Fajri, M.Pd.

Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd

Achmad Munib, S.Pd.I,.M.S.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



# **TEORI TEORI DALAM PENDIDIKAN**

Penulis:

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd

Zaenol Fajri, M.Pd.

Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I

ISBN:

978-634-96205-0-5

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,  
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: [hn.publishing24@gmail.com](mailto:hn.publishing24@gmail.com)

Cetakan Pertama: Agustus, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul "Teori-Teori dalam Pendidikan" ini dapat disusun dan disajikan kepada para pembaca. Buku ini hadir sebagai referensi awal yang komprehensif bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang ingin memahami dasar-dasar teoritis dari dunia pendidikan yang terus berkembang.

Pendidikan tidaklah hadir dalam ruang hampa; ia dibentuk, dipengaruhi, dan dikembangkan melalui berbagai pendekatan teoretis yang lahir dari pemikiran para ahli lintas zaman dan budaya. Melalui buku ini, penulis berupaya menyusun berbagai teori pendidikan—baik klasik maupun kontemporer—dalam kerangka sistematis dan mudah dipahami, mulai dari teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, hingga teori-teori kritis dan humanistik. Pemahaman terhadap teori-teori ini penting untuk menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan praktik pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Buku ini juga mencoba mengaitkan teori-teori yang disampaikan dengan implikasi praktisnya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pembaca tidak hanya diajak memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga melihat relevansinya secara nyata di lapangan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini. Saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan edisi berikutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dalam dunia akademik maupun praktik kependidikan.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>BAB 1 PENGANTAR TEORI PENDIDIKAN: KONSEP DAN RUANG LINGKUP</b>	<b>1</b>
A. Definisi dan pentingnya teori pendidikan	1
B. Fungsi Teori dalam Praktik Pendidikan	4
C. Klasifikasi Teori Pendidikan	7
D. Hubungan antara teori, kebijakan, dan praktik Pendidikan	9
E. Ruang Lingkup Studi Teori Pendidikan	10
<b>BAB 2 TEORI PENDIDIKAN KLASIK DAN PERKEMBANGANNYA</b>	<b>13</b>
A. Pandangan Pendidikan Dari Tokoh Klasik	13
B. Perspektif Islam Terhadap Pendidikan	15
C. Pengaruh era Pencerahan terhadap pemikiran Pendidikan	18
D. Perkembangan Teori Pendidikan Pada Abad ke-19	20
E. Transisi Dari Pendidikan Klasik Ke Pendidikan Modern	23
<b>BAB 3 TEORI BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN</b>	<b>25</b>
A. Prinsip Dasar Behaviorisme: Stimulus-Respons	25
B. Tokoh-tokoh Utama: Pavlov, Thorndike, Watson, Skinner	28
C. Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Penguatan, Hukuman, Latihan)	35
D. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Behavioristik	39
E. Contoh Penerapan Dalam Manajemen Kelas dan Instruksi	41
<b>BAB 4 TEORI KOGNITIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN</b>	<b>45</b>

A.	Konsep Dasar Kognitivisme: Proses Mental Internal	45
B.	Tokoh-tokoh utama: Piaget, Bruner, Ausubel	48
C.	Perkembangan Kognitif dan Tahapannya	54
D.	Strategi Pembelajaran Kognitif (Advance Organizer, Scaffolding)	56
E.	Implikasi Terhadap Desain Instruksional	58
BAB 5 TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN		61
A.	Prinsip utama: siswa membangun pengetahuan secara aktif	61
B.	Tokoh-tokoh utama: Vygotsky, Piaget, Dewey	64
C.	Peran guru sebagai fasilitator dan mediator, agen perubahan, agen pembelajaran, agen sosialisasi dan agen pendidikan karakter	69
D.	Pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah	77
E.	Kelebihan dan tantangan penerapan konstruktivisme	79
BAB 6 TEORI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN		84
A.	Fokus pada perkembangan potensi individu	84
B.	Tokoh-tokoh: Carl Rogers, Abraham Maslow	86
C.	Hierarki kebutuhan dan implikasi dalam belajar	88
D.	Pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri	90
E.	Hubungan guru-siswa dalam pendekatan humanistik	93
BAB 7 TEORI SOSIOKULTURAL DALAM PENDIDIKAN		96
A.	Pendahuluan	96
B.	Prinsip utama: Pengaruh budaya dan lingkungan sosial dalam belajar	97
C.	Tokoh Utama: Lev Vygotsky	98
D.	Konsep Zona of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding	99

E.	Peran interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan	100
F.	Pembelajaran kolaboratif dan berbasis komunitas	102
<b>BAB</b>	<b>8</b>	<b>TEORI</b>
		<b>PENDIDIKAN</b>
		<b>105</b>
	<b>TRANSFORMASIONAL</b>	
A.	Pendahuluan	105
B.	Pendidikan sebagai alat perubahan sosial dan kesadaran kritis	106
C.	Tokoh: Paulo Freire dan teori Pedagogy of the Oppressed	107
D.	Konsep Conscientization dan dialog transformatif	108
E.	Pendidikan untuk pemberdayaan dan keadilan sosial	108
F.	Praktik pendidikan transformatif dalam berbagai konteks	109
<b>BAB</b>	<b>9</b>	<b>TEORI</b>
		<b>PENDIDIKAN</b>
		<b>MULTIKULTURAL</b>
		<b>DAN INKLUSIF</b>
		<b>113</b>
A.	Pendahuluan	113
B.	Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural	113
C.	Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi dan Kesenjangan	115
D.	Konsep Inklusivitas dalam Pendidikan: Semua Anak Belajar Bersama	116
E.	Strategi Pengajaran Inklusif dan Adaptif	117
F.	Tantangan Penerapan dalam Masyarakat Majemuk	118
<b>BAB</b>	<b>10</b>	<b>APLIKASI</b>
		<b>TEORI</b>
		<b>PENDIDIKAN</b>
		<b>DALAM</b>
		<b>KONTEKS</b>
		<b>KONTEMPORER</b>
		<b>120</b>
A.	Pendahuluan	120
B.	Relevansi Teori dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21	120
C.	Integrasi Teori dalam Kurikulum dan Desain Pembelajaran Modern	124
D.	Pemanfaatan Teori dalam Pendidikan Berbasis Teknologi	130
E.	Teori Pendidikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Hybrid	136

F. Peran Teori Pendidikan dalam Membentuk Kebijakan dan Reformasi	141
DAFTAR PUSTAKA	149
PROFIL PENULIS	174



# **BAB 1**

## **PENGANTAR TEORI PENDIDIKAN: KONSEP DAN RUANG LINGKUP**

---

### **A. Definisi dan pentingnya teori pendidikan**

Teori pendidikan merupakan fondasi utama dalam memahami dan menjalankan praktik pendidikan secara terarah dan bermakna (Sholichah, 2018, hlm. 24). Ia hadir sebagai aktivitas kompleks yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga menyangkut pengembangan manusia secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat berjalan secara sembarangan atau berdasarkan intuisi semata. Ia memerlukan fondasi teoritis yang kokoh. Teori pendidikan hadir untuk menjembatani antara pemikiran filosofis dan praktik lapangan, serta menjawab berbagai pertanyaan mendasar dalam proses belajar-mengajar.

Teori dapat dipahami sebagai serangkaian proposisi logis dan sistematis yang bertujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. Dalam konteks pendidikan, teori mencakup pemahaman terhadap hakikat manusia, proses belajar, peran guru, tujuan pendidikan, dan interaksi sosial dalam pembelajaran (Marliyah, 2021, hlm. 31). Teori pendidikan adalah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan (Sagala, 2017, hlm. 4).

Dengan demikian, teori menjadi jembatan antara landasan filosofis dan tindakan edukatif konkret.

Teori pendidikan tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan, tetapi juga memberikan landasan normatif mengenai apa yang seharusnya terjadi. Sehingga, teori pendidikan bersifat deskriptif sekaligus preskriptif, yaitu menjelaskan fakta dan juga memberikan arahan nilai (Hirst & Peters, 2011, hlm. 17). Teori pendidikan lahir dari interaksi antara filsafat, psikologi, sosiologi, dan praktik pendidikan. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan pandangan tentang manusia. Oleh karena itu, teori pendidikan selalu bersifat dinamis, ia menyesuaikan diri dengan konteks, sekaligus membentuk arah perkembangan Pendidikan (Al-Habsy dkk., 2024, hlm. 109).

Teori pendidikan adalah pilar fundamental yang menghubungkan pemikiran filosofis dengan praktik pendidikan. Ia hadir tidak hanya untuk menjelaskan proses pendidikan secara ilmiah dan sistematis, tetapi juga untuk memberi arah normatif mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan. Teori pendidikan mencakup pemahaman yang luas mengenai hakikat manusia, proses belajar, peran pendidik, tujuan pendidikan, serta interaksi sosial dalam pembelajaran.

Sebagai kerangka konseptual, teori pendidikan bersifat deskriptif karena menjelaskan realitas yang ada, sekaligus preskriptif karena memberikan pedoman nilai yang ideal. Ia lahir dari perpaduan disiplin ilmu seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi, sehingga menjadikannya bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, kehadiran teori pendidikan sangat penting untuk memastikan praktik pendidikan berjalan secara terarah, reflektif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Teori pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu dengan memberikan

landasan konseptual bagi praktik pendidikan. Tanpa teori, kegiatan mengajar dan belajar akan berjalan secara intuitif atau spekulatif. Teori membantu guru dan pendidik merancang pembelajaran berdasarkan prinsip yang teruji dan masuk akal secara ilmiah.

Selain itu, teori pendidikan juga memungkinkan praktisi pendidikan untuk menilai praktik yang sedang berlangsung, apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan, etika, dan perkembangan peserta didik. Sehingga dari penilaian tersebut dapat mendorong inovasi dan pengembangan pendidikan. Di sini, teori tidak bersifat statis, ia berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, teori mendorong munculnya pendekatan baru dalam pendidikan, seperti pendidikan humanistik, konstruktivistik, atau kritis.

Penting juga dipahami bahwa teori pendidikan bukanlah dogma yang harus diterima apa adanya. Ia bersifat terbuka untuk diuji, dikritik, dan diperbarui. Dalam konteks global dan lokal yang terus berubah, teori pendidikan berperan sebagai kompas yang membantu arah gerak pendidikan tetap sesuai dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kebutuhan zaman.

Dalam konteks akademis dan profesional, teori memberikan kerangka berpikir yang sistematis bagi guru, dosen, pengelola pendidikan, dan pembuat kebijakan. Sebagai contoh, pendekatan kurikulum yang berbasis kompetensi tidak dapat dilepaskan dari teori belajar konstruktivistik (Trianto, 2017, hlm. 47). Tanpa teori, kemungkinan ada risiko guru melakukan pengajaran berdasarkan kebiasaan atau pengalaman subjektif semata. Sementara itu, teori dapat memberi panduan pada pendekatan yang lebih objektif dan teruji. Hal ini dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan bukti empirik dan akuntabilitas.

## **B. Fungsi Teori dalam Praktik Pendidikan**

Dalam dunia Pendidikan, teori memiliki peran yang sangat vital dalam mengarahkan dan memperkaya praktik pendidikan. Ia bukan sekadar kumpulan ide spekulatif, melainkan fondasi yang menjembatani antara pemikiran ilmiah dan realitas di ruang kelas. Dalam proses pendidikan yang kompleks, teori hadir untuk membantu pendidik memahami apa yang sedang terjadi, menentukan tindakan yang tepat, memperkirakan hasil dari tindakan tersebut, serta mengevaluasi sejauh mana tujuan telah tercapai (Wibowo, 2020, hlm. 127).

Fungsi teori dalam praktik pendidikan secara umum dapat dibagi ke dalam empat aspek utama: deskriptif, preskriptif, prediktif, dan evaluatif.

### **a. Fungsi Deskriptif**

Teori pendidikan berfungsi menjelaskan dan memaparkan berbagai gejala yang muncul dalam praktik pendidikan. Ia memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana peserta didik belajar, bagaimana interaksi guru dan siswa terbentuk, serta bagaimana lingkungan memengaruhi proses pembelajaran. Teori dalam fungsi ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kenyataan pendidikan sebagaimana adanya, tanpa adanya intervensi nilai. Sebagai contoh, teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang diulang dan diperkuat. Dalam pengaplikasiannya, teori ini digunakan dalam strategi pembelajaran berbasis penguatan, seperti reward dan punishment. Dengan pendekatan ini, guru dapat memahami sebab-musabab dari perubahan perilaku belajar siswa secara lebih sistematis (Mahirah, 2017, hlm. 265).

### **b. Fungsi Preskriptif**

Teori Pendidikan juga memiliki fungsi preskriptif, yaitu memberi arahan tentang apa yang seharusnya

dilakukan dalam praktik pendidikan. Fungsi ini disebut sebagai preskriptif, karena berisi norma dan prinsip yang menjadi dasar tindakan edukatif. Ia memberikan bimbingan moral dan metodologis tentang bagaimana guru harus bersikap, strategi apa yang dipilih, serta tujuan apa yang hendak dicapai (Febriana, 2017, hlm. 82).

Teori pendidikan humanistik, misalnya, memberikan penekanan pada nilai kemanusiaan, potensi individu, dan kebebasan belajar. Pendekatan ini kemudian melahirkan strategi pembelajaran yang bersifat personal, partisipatif, dan menghargai perbedaan individu. Dengan memahami teori ini, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang membimbing peserta didik mencapai potensi tertingginya.

c. Fungsi Prediktif

Teori pendidikan juga memiliki fungsi prediktif, yakni memungkinkan pendidik memperkirakan hasil dari suatu metode atau kebijakan pendidikan. Fungsi ini sangat penting dalam perencanaan pembelajaran, dimana guru dapat memperkirakan bagaimana respon peserta didik terhadap metode tertentu, atau bagaimana suatu lingkungan belajar dapat menunjang proses belajar yang optimal (Ergawati dkk., 2023, hlm. 189).

Sebagai contoh, pendekatan konstruktivistik memprediksi bahwa jika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan membangun pengetahuan sendiri, maka mereka akan lebih kreatif, mandiri, dan kritis. Perkiraan ini dapat diuji dalam praktik dan menjadi dasar dalam memilih pendekatan pembelajaran berbasis masalah, proyek, atau kolaboratif.

d. Fungsi Evaluatif

Teori pendidikan juga memiliki peran penting sebagai alat evaluatif dalam dunia pendidikan. Fungsi ini

menjadikan teori bukan hanya sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan saja, tetapi juga sebagai tolok ukur dan timbangan dalam menilai kualitas dan keberhasilan praktik Pendidikan yang dilaksanakan (A'yuni dkk., 2024, hlm. 163).

Dalam konteks ini, teori digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan pendidikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini secara ilmiah dan filosofis. Evaluasi yang didasarkan pada teori memungkinkan penilaian yang lebih obyektif dan sistematis, dibandingkan dengan evaluasi yang hanya mengandalkan intuisi atau kebiasaan.

Misalnya, jika seorang guru menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, maka ia dapat mengevaluasi proses dan hasil belajar berdasarkan indikator yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme, seperti tingkat partisipasi aktif siswa, kemampuan mereka dalam membangun pemahaman sendiri, serta refleksi kritis terhadap pengalaman belajar. Dalam hal ini, teori tidak hanya menjadi pedoman awal, tetapi juga menjadi alat untuk meninjau ulang apakah pendekatan yang dipilih telah efektif dan relevan.

Keempat fungsi ini tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling terhubung dalam suatu siklus. Seorang guru mungkin memulai dengan mendeskripsikan masalah yang muncul di kelas, kemudian menggunakan teori untuk menentukan tindakan, memprediksi hasilnya, lalu mengevaluasi keberhasilannya. Evaluasi tersebut akan menjadi input baru untuk mengembangkan pemahaman dan praktik berikutnya. Dalam konteks ini, teori pendidikan menjadi semacam "kompas intelektual" yang membantu pendidik tetap berada di jalur yang tepat dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Fungsi teori pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhlak. Maka setiap teori, pendekatan, dan metode harus dikaji secara cermat: apakah ia mendukung terbentuknya kepribadian yang

utuh, atau justru menjauhkan dari nilai-nilai karakter baik. Dengan pendekatan ini, teori pendidikan bukan hanya menjadi alat akademik, tetapi juga sarana ibadah dan perbaikan umat.

### **C. Klasifikasi Teori Pendidikan**

Berbagai teori pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan filsafat, psikologi, maupun sosiologis. Klasifikasi ini membantu kita memahami dari sudut mana masing-masing teori melihat proses belajar, tujuan pendidikan, dan peran pendidik.

#### **a. Teori berdasarkan Filsafat**

Filsafat pendidikan membahas hakikat, tujuan, dan nilai yang menjadi dasar tindakan pendidikan. Beberapa mazhab utama meliputi:

- (1) Idealisme (Plato dkk) yang mengedepankan dunia ide dan pemikiran, menganggap pendidikan bertujuan membentuk karakter dan moral peserta didik.
- (2) Realisme (Aristoteles), yaitu fokus pada pendidikan berbasis fakta dan pengalaman langsung, menekankan pengetahuan empiris.
- (3) Pragmatisme (John Dewey), menekankan proses belajar sebagai eksperimen dan refleksi ilmu harus diuji dalam praktik nyata (Suroiyah, 2020, hlm. 32). Filsafat ini kemudian memberi pijakan normatif dan epistemologis terhadap teori dan praktik pendidikan.

#### **b. Teori Berdasarkan Psikologi**

Teori belajar sering terfokus dari ranah psikologis yang membedakan keempat pendekatan dominan, yaitu:

- (1) Behaviorisme (Skinner, Thorndike): Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diobservasi, dipengaruhi oleh stimulus dan respons yang diulang melalui reinforcement.
- (2) Kognitivisme (Piaget, Bruner, Ausubel): Menekankan proses internal seperti skemata,

pemrosesan dan organisasi informasi, dimana siswa aktif dalam membangun makna .

- (3) Konstruktivisme (Vygotsky, Bruner): Belajar sebagai kegiatan membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan konteks budaya.
- (4) Humanisme (Maslow, Rogers): Fokus pada aktualisasi diri, motivasi intrinsik, dan pembelajaran holistic yang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik (Muazzaroh, 2017, hlm. 96).

c. Teori Berdasarkan Sosiologi

Teori dari perspektif sosiologis menyoroti hubungan antara pendidikan dan struktur sosial, antara lain:

- (1) Fungsionalisme (Durkheim, Parsons): Yang menekankan pendidikan sebagai alat sosialisasi dan stabilitas sosial.
- (2) Interaksionisme Simbolik (Mead, Blumer): Fokus pada interaksi mikro dalam kelas, makna simbolis, dan bagaimana persepsi siswa terbentuk.
- (3) Teori Konflik / Pertentangan (Marx, Bourdieu): Yang menyoroti peran pendidikan dalam reproduksi ketimpangan kelas, kontrol ideologis dan akses tidak setara.

d. Teori Berdasarkan Ranah Pendidikan Praktis

Selain pengaruh disiplin lain, teori pendidikan juga diklasifikasikan berdasarkan fungsi atau ranahnya:

- (1) Teori Mengajar: Fokus pada strategi, metode, dan interaksi pedagogis.
- (2) Teori Kurikulum: Membahas desain dan isi kurikulum sesuai nilai dan tujuan pendidikan.
- (3) Teori Evaluasi Pendidikan: Mengembangkan instrumen dan prosedur penilaian.
- (4) Teori Administrasi & Manajemen Pendidikan: Strategi pengelolaan sekolah dan kepemimpinan.
- (5) Teori Bimbingan & Konseling: Pendekatan untuk perkembangan emosional dan personal siswa.
- (6) Teori Andragogi: Pembelajaran untuk orang dewasa; menekankan pengalaman dan kemandirian peserta didik.



- (7) Teori Antropologi Pendidikan: Studi konteks budaya dalam praktik Pendidikan.

Klasifikasi ini memberi fondasi untuk memahami bagaimana berbagai teori mengevaluasi pendidikan dari sudut perspektif yang berbeda, yakni pemikiran filosofis, proses psikologis, dinamika sosial, serta implementasi praktis. Memahami klasifikasi ini akan sangat membantu saat merancang strategi pembelajaran atau penelitian mendalam nanti.

#### **D. Hubungan antara teori, kebijakan, dan praktik Pendidikan**

Dalam praktik pendidikan, terdapat tiga pilar utama yang saling mempengaruhi: teori, kebijakan, dan praktik (Komara & Iskandar, 2025, hlm. 274). Teori berperan sebagai landasan konseptual, kebijakan sebagai arahan administratif, sementara praktik adalah wujud nyata di lapangan. Keterkaitan antara ketiganya membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan dan dinamis dalam pengembangan sistem pendidikan.

##### **(1) Teori Sebagai Basis Kebijakan**

Teori pendidikan menyediakan dasar pemikiran dalam merumuskan kebijakan. Misalnya, teori humanistik dan konstruktivistik mendorong kebijakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta kebijakan kurikulum fleksibel, seperti yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa landasan teori yang kuat, kebijakan akan miskin arah filosofis dan mudah digoyahkan. Kebijakan pendidikan juga harus memenuhi syarat legal-formal, memiliki tolok ukur ilmiah, dan dapat dievaluasi berdasarkan kerangka teori.

##### **(2) Kebijakan Mempengaruhi Praktik**

Kebijakan pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik. Rombongan Kurikulum Merdeka atau kebijakan inklusi tidak akan berdampak tanpa implementasi yang tepat di sekolah. Namun,

proses ini tidak sederhana, praktisi lapangan menghadapi tantangan kompleks seperti alokasi sumber daya, pelatihan guru, budaya sekolah, dan struktur pengawasan .

(3) Praktik Menguji Teori dan Kebijakan

Uji lapangan sering kali mengubah lanskap teori dan kebijakan. Guru-guru melakukan penelitian tindakan kelas, membawa temuan empiris kembali ke pembenahan teori atau kebijakan. Misalnya, pendekatan *research-policy-practice* yang mendorong keterlibatan bersama antara peneliti, pembuat kebijakan, dan guru agar hasil riset relevan dan dapat diimplementasikan di berbagai konteks.

Hubungan antara teori, kebijakan, dan praktik bukanlah garis lurus, tetapi jaringan interaksi yang kompleks. Teori memberi arah, kebijakan menyediakan kerangka, dan praktik menguji secara nyata (Ma'arif dkk., 2024, hlm. 151). Dengan penekanan kolaborasi dan penggunaan bukti empiris, pendidikan akan lebih adaptif, relevan, dan berkelanjutan.

## **E. Ruang Lingkup Studi Teori Pendidikan**

Memahami ruang lingkup studi teori pendidikan penting untuk membatasi sekaligus memperluas pengkajian yang sistematis terhadap proses pendidikan. Ruang lingkup ini tidak hanya menyangkut isi atau tema, melainkan juga pendekatan, disiplin yang terkait, serta tingkat aplikasi dalam konteks sosial dan budaya. Menentukan ruang lingkup juga membantu para akademisi dan praktisi untuk memahami batas kerja teori, sejauh mana ia menjawab tantangan pendidikan kontemporer, dan bagaimana ia bisa dikembangkan melalui riset dan pengalaman empiris.

Ruang lingkup teori pendidikan dapat diklasifikasikan dalam beberapa dimensi berikut:

(1) Dimensi Filsafat Pendidikan

Pada dimensi ini, teori pendidikan membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Apa itu pendidikan? Siapa yang dididik? Apa tujuan dari proses pendidikan? (Syar'i, 2005, hlm. 9)

(2) Dimensi Psikologi Pendidikan

Teori pendidikan juga mencakup kajian tentang bagaimana peserta didik belajar, berkembang, dan berubah perilakunya. Hal ini mencakup teori-teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Pendekatan ini berusaha menjelaskan proses internal dalam diri peserta didik, serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti motivasi, minat, dan lingkungan belajar.

Kajian psikologi pendidikan memberi kontribusi penting terhadap teori pendidikan karena membekali pendidik dengan pemahaman tentang bagaimana anak berpikir dan bertindak dalam konteks pembelajaran (Mudjiran, 2021, hlm. 198).

(3) Dimensi Sosiologi dan Antropologi Pendidikan

Dimensi ini menempatkan pendidikan dalam konteks masyarakat. Pendidikan dipahami sebagai proses pewarisan budaya, nilai, dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Studi teori pendidikan dalam perspektif sosiologis mencakup isu-isu seperti kesetaraan pendidikan, peran institusi pendidikan dalam masyarakat, dan hubungan antara pendidikan dan mobilitas social (Hanifah, 2016, hlm. 52).

(4) Dimensi Politik dan Kebijakan Pendidikan

Teori pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kekuatan politik yang membentuk sistem pendidikan suatu negara. Dimensi ini menyoroti bagaimana teori-teori pendidikan memengaruhi, sekaligus dipengaruhi oleh, ideologi, kekuasaan, dan kebijakan publik.

Misalnya, teori rekonstruksionisme sosial yang melihat pendidikan sebagai alat transformasi masyarakat. Pendidikan tidak netral, melainkan

terikat pada struktur kekuasaan dan kepentingan politik. Oleh karena itu, teori pendidikan dalam dimensi ini mencermati bagaimana kurikulum dibentuk oleh kebijakan pemerintah? apakah kebijakan pendidikan mencerminkan keadilan sosial? dan juga bagaimana kekuasaan dan wacana ideologis memengaruhi materi pelajaran?

(5) Dimensi Praktis

Ruang lingkup teori pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Teori pendidikan dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional, perencanaan kurikulum, desain pembelajaran, dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, teori pendidikan menjadi penghubung antara ide abstrak dengan realitas praktik pendidikan di lapangan.

Sebagai contoh, teori belajar konstruktivisme tidak hanya menjadi bahan diskusi akademik, tetapi juga menjadi dasar pendekatan student-centered learning yang kini diadopsi dalam banyak kurikulum di dunia, termasuk Indonesia.

Studi teori pendidikan tidak hanya bertujuan memahami apa yang terjadi dalam pendidikan, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu terjadi dalam kerangka yang lebih luas. Ruang lingkup yang luas ini menunjukkan bahwa teori pendidikan bukan sekadar ilmu bantu untuk praktik mengajar, tetapi juga alat analisis untuk memahami dinamika sosial, kebijakan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia secara keseluruhan.

## **BAB 2**

# **TEORI PENDIDIKAN KLASIK DAN PERKEMBANGANNYA**

---

### **A. Pandangan Pendidikan Dari Tokoh Klasik**

Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan selalu mendapat perhatian utama. Para ulama sejak masa awal Islam memahami pentingnya membangun generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Namun sebelum Islam datang, sejarah mencatat bahwa manusia sudah sejak lama mencari jalan untuk membentuk pribadi manusia melalui pendidikan.

Meskipun berasal dari masa dan budaya non-Islam, beberapa gagasan klasik tentang pendidikan mengandung nilai-nilai umum tentang pentingnya akhlak, berpikir rasional, dan pembentukan karakter. Misalnya, Socrates mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah pengisian informasi, tetapi membangkitkan kesadaran. Plato menyusun sistem pendidikan yang bertujuan membentuk masyarakat adil, sementara Aristoteles menekankan pentingnya kebiasaan baik dalam mencetak karakter manusia (Istiqomah dkk., 2024, hlm. 159).

Bagi umat Islam, pandangan-pandangan ini bukanlah sumber utama, namun dapat menjadi bahan pelajaran

sejarah tentang bagaimana manusia sebelum turunnya wahyu memahami kebutuhan pendidikan.

Berikut terdapat pandangan Pendidikan dari tokoh-tokoh klasik:

(1) Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

Dalam karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan ilmu dan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar mencari keunggulan duniawi.

قال الإمام الغزالي رحمه الله

العلم بلا عمل جنون، والعمل بلا علم لا يكون

*"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan terjadi."* (الغزالي, 2008)

Pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah pada pembentukan akhlak dan pengendalian hawa nafsu, karena itulah kunci keselamatan akhirat.

(2) Ibn Jama'ah (w. 733 H)

Dalam kitabnya *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim*, Ibn Jama'ah membahas adab guru dan murid secara komprehensif. Ia menekankan bahwa guru adalah pewaris nabi yang tugasnya bukan sekadar mengajar, tetapi mendidik dan membina.

قال ابن جماعة رحمه الله

فإن وظيفة التعليم وظيفه الأنبياء والرسل عليهم الصلاة والسلام، ومن أعظم القربات والطاعات

*"Sesungguhnya profesi mengajar adalah profesi para nabi dan rasul, dan termasuk amalan yang paling agung dalam mendekatkan diri kepada Allah."* (ابن جماعة, 2013)

(3) Syaikh Syed Muhammad Naquib al-Attas

Tokoh pendidikan kontemporer ini menekankan bahwa krisis pendidikan umat Islam bukan pada kurangnya

ilmu, tetapi pada hilangnya adab dan makna ilmu itu sendiri. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah ta'dib, yakni proses pembentukan adab yang benar sesuai ajaran Islam (Saleh, 2020, hlm. 31).

(4) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H)

Ibnu Qayyim memandang bahwa ilmu adalah cahaya, dan hakikat ilmu yang bermanfaat adalah yang mengantarkan kepada amal dan kedekatan kepada Allah.

قال ابن القيم

العلم والعمل قرينان، إذا اجتماعا رفعت الدرجات، وإذا افتترقا هلكت النفوس

“Ilmu dan amal adalah dua hal yang selalu beriringan. Jika keduanya berkumpul, maka derajat akan terangkat. Jika keduanya terpisah, maka jiwa akan binasa.”

(ابن القيم الجوزية, 2006)

## **B. Perspektif Islam Terhadap Pendidikan**

Dalam ajaran Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat tinggi. Ia bukan hanya instrumen sosial untuk meningkatkan taraf hidup atau alat mobilitas ekonomi, tetapi juga merupakan perintah agama. Pendidikan merupakan jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala, membangun karakter, serta mengangkat derajat manusia di hadapan-Nya dan sesama.

Keutamaan pendidikan tercermin dengan jelas dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni QS. Al-'Alaq ayat 1-5, yang diawali dengan kata “Iqra” (Bacalah!). Ayat ini tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk membaca, tetapi juga menegaskan bahwa ilmu adalah cahaya pertama yang membuka peradaban manusia. Islam datang membawa semangat pembebasan dari kebodohan dan kekufuran menuju peradaban yang berasaskan ilmu dan keimanan.

Pendidikan dalam Islam juga dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

﴿ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴾

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dan ilmu menjadi dua pilar utama yang menjadikan seseorang mulia di sisi Allah. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak eksklusif bagi kalangan tertentu atau jenjang usia tertentu saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dan terus-menerus dalam kehidupan seorang Muslim.

Oleh karena itu, Islam memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban dan sekaligus sebagai ibadah yang bernilai pahala. Pendidikan bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk akhirat. Inilah yang membedakan sistem pendidikan Islam dari sistem sekuler. Pendidikan dalam Islam adalah manifestasi dari tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk belajar dan mengajar, adalah bagian dari ibadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif dan penguasaan keterampilan semata, tetapi lebih luas mencakup pembentukan kepribadian yang utuh. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk



manusia yang bertauhid, berakhlak mulia, dan berilmu. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada pencapaian duniawi, melainkan menjadi jalan menuju kesempurnaan hidup yang bermakna dalam pandangan Allah subhanahu wa ta'ala.

Pendidikan dalam Islam juga bertujuan membina akhlak yang mulia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad).

Maka, orientasi utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan moral, bukan semata penguasaan pengetahuan. Pendidikan yang tidak melahirkan keadaban dan kebajikan akan dianggap belum berhasil dalam pandangan Islam.

Pendidikan dalam Islam juga dilandasi oleh semangat keutamaan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَجَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”* (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang tinggi. Pendidikan dalam Islam bertujuan menghubungkan dunia dan akhirat, membentuk pribadi yang unggul secara lahir dan batin.

Pendidikan dalam Islam merupakan elemen fundamental. Ia bukan hanya sarana pencapaian duniawi, tetapi juga merupakan ibadah dan jalan menuju kedekatan

kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia paripurna yang bertauhid, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ilmu dipandang sebagai cahaya peradaban dan kemuliaan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan tidak dibatasi oleh usia atau status sosial, tetapi merupakan kewajiban seumur hidup. Keberhasilan pendidikan dinilai dari terbentuknya pribadi yang berkarakter, bukan hanya dari penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam hadir sebagai sistem yang menyatukan antara nilai-nilai ilahiah dan realitas kemanusiaan. Ia membimbing manusia agar hidup selaras dengan tujuan penciptaannya.

### **C. Pengaruh era Pencerahan terhadap pemikiran Pendidikan**

Era Pencerahan atau The Enlightenment muncul di Eropa pada abad ke-17 hingga 18, ditandai oleh bangkitnya rasionalisme, kebebasan berpikir, dan kritik terhadap otoritas absolut, baik dalam agama maupun pemerintahan (Maghfiroh dkk., 2023, hlm. 762). Di masa ini, pemikiran mulai bergeser dari pendekatan teosentris (berpusat pada Tuhan) menuju antroposentris (berpusat pada manusia). Tokoh-tokoh seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, Immanuel Kant, dan Voltaire menjadi figur sentral dalam mengusung kebebasan berpikir, individualisme, dan optimisme terhadap kemampuan akal manusia.

Dalam konteks pendidikan, Era Pencerahan mendorong transformasi besar. Pendidikan tidak lagi dianggap semata sebagai alat pewarisan tradisi, tetapi menjadi sarana pembebasan manusia dari "ketidaktahuan" dan "kebodohan" (Fadliana dkk., 2024, hlm. 2467). Namun, sebagai seorang Muslim, kita perlu menyikapi warisan intelektual Era Pencerahan dengan sikap kritis. Sebab, di balik semangat ilmiah dan kemajuan yang diusung, terdapat pula kecenderungan sekularisasi ilmu dan pemisahan antara agama dan pendidikan, yang tidak sejalan dengan pandangan Islam.

Di antara pengaruh positif dari Era Pencerahan terhadap pemikiran pendidikan adalah:

- (1) Rasionalisasi Proses Belajar: Pendidikan menjadi lebih ilmiah dan berbasis metode rasional. Hal ini turut mendorong lahirnya pedagogi modern dan pendekatan empiris dalam pembelajaran.
- (2) Pentingnya Kebebasan Berpikir: Era ini menekankan pentingnya kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, dan hak asasi manusia, yang dapat dikontekstualisasikan secara Islami dengan prinsip ijtihad, musyawarah, dan amar ma'ruf nahi mungkar.
- (3) Akses Pendidikan Lebih Luas: Pemikiran Pencerahan menuntut pemerataan akses pendidikan, yang sejalan dengan prinsip Islam tentang pentingnya menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Meskipun Era Pencerahan menyumbang banyak gagasan positif, ada sejumlah tantangan besar bagi umat Islam bila menerimanya tanpa filter:

- (1) Sekularisasi Ilmu: Pemisahan antara ilmu dan agama menjadikan ilmu berdiri tanpa nilai-nilai spiritual, bahkan sering kali berujung pada materialisme. Dalam Islam, ilmu terintegrasi dengan iman dan adab.
- (2) Kultus terhadap Akal: Tokoh seperti Kant menekankan pentingnya reason (rasio) sebagai dasar moralitas dan pengetahuan. Dalam Islam, akal dihormati, namun tetap tunduk kepada wahyu. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taymiyyah:

*العقل الصريح لا يخالف النقل الصحيح*

*“Akal yang murni tidak akan bertentangan dengan wahyu yang sah.” (ابن تيمية, 2006)*

- (3) Individualisme Berlebihan: Pemikiran Rousseau yang mengagungkan kebebasan individu cenderung mengabaikan pentingnya keterikatan sosial dan tanggung jawab moral. Dalam Islam, kebebasan diakui,

tetapi dibatasi oleh syariat agar tidak melanggar hak Allah dan hak sesama.

Umat Islam tidak perlu menolak seluruh warisan pemikiran Barat, termasuk dari Era Pencerahan, tetapi juga tidak menerima secara total. Diperlukan sikap selektif dalam menyaring mana yang bisa dimanfaatkan dan mana yang harus ditolak, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama terdahulu ketika berinteraksi dengan filsafat Yunani.

Era Pencerahan membawa dampak besar dalam sejarah pendidikan dunia. Namun, sebagai Muslim, kita harus meletakkan rasionalitas, kebebasan, dan kemajuan dalam koridor syariat. Pendidikan dalam Islam tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama, akal sebagai alat bantu, dan adab sebagai hasil akhirnya.

Pendidikan bukan sekadar alat pembebasan dari kebodohan duniawi, tetapi jalan keselamatan menuju akhirat. Oleh karena itu, pemikiran dari Era Pencerahan hanya bisa bermanfaat bila disaring dengan cermat, diislamisasi dengan bijak, dan disesuaikan dengan *maqāṣid syarī'ah* (Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh syariat Islam).

#### **D. Perkembangan Teori Pendidikan Pada Abad ke-19**

Abad ke-19 merupakan masa transisi penting dalam dunia pendidikan. Revolusi Industri yang berkembang pesat di Eropa memicu perubahan besar dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai hak eksklusif kaum elit, tetapi mulai diarahkan sebagai kebutuhan masyarakat luas untuk menyongsong dunia kerja industri. Pada saat yang sama, tumbuh kesadaran tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa dan kemajuan social (Kusmawati dkk., 2023, hlm. 251).

Dalam periode ini pula, berbagai aliran pendidikan modern mulai berkembang, didorong oleh pemikiran filosofis dan psikologis dari para tokoh besar, seperti

Johann Heinrich Pestalozzi, Friedrich Froebel, John Dewey, dan Herbert Spencer (Nasarudin dkk., 2024). Masing-masing memberikan kontribusi terhadap struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidikan dalam masyarakat.

Terdapat beberapa tokoh dan pemikiran Pendidikan pada abad ke-19 ini, diantaranya adalah:

(1) Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827)

Pestalozzi menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembinaan manusia secara utuh, dari akal, hati, dan tangan. Ia percaya bahwa anak harus diajar sesuai kodratnya secara bertahap dan penuh kasih sayang. Pendidikan tidak boleh sekadar mengejar aspek intelektual, tetapi juga harus menyentuh moral dan emosional.

(2) Friedrich Froebel (1782–1852)

Froebel dikenal sebagai pencetus konsep Taman Kanak-kanak (Kindergarten). Ia memandang pendidikan sebagai proses kreatif dan spiritual. Bermain adalah medium utama pembelajaran anak usia dini. Baginya, alam dan pendidikan harus berjalan harmonis, karena anak merupakan bagian dari sistem Ilahi.

(3) Herbert Spencer (1820–1903)

Spencer memandang pendidikan sebagai upaya menyiapkan manusia untuk hidup dalam masyarakat industrial. Ia memperkenalkan gagasan utilitarianisme dalam pendidikan, yaitu bahwa ilmu yang diajarkan harus bermanfaat secara praktis. Spencer juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dibandingkan dengan pelajaran klasik (Latin dan Yunani).

(4) John Dewey (1859–1952)

Dewey menandai pergeseran menuju pendidikan progresif (progressive education). Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang kaku dan berpusat pada guru. Menurutnya, pendidikan seharusnya

berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Dewey menekankan demokrasi dalam pendidikan dan belajar melalui praktik (*learning by doing*) (Nasarudin dkk., 2024).

Pada perkembangan pendidikan di abad ke-19 terdapat beberapa ciri-ciri umum, antara lain:

- (1) Individualisasi pendidikan, dimana anak dipandang sebagai individu unik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda.
- (2) Pendidikan berbasis pengalaman yang Munculnya pendekatan konstruktivis awal yang menekankan pembelajaran melalui interaksi langsung.
- (3) Pendidikan untuk Kemajuan Sosial: Pendidikan dilihat sebagai alat untuk reformasi sosial dan pembentukan masyarakat yang lebih baik.
- (4) Kurikulum yang Lebih Fungsional: Fokus pada ilmu pengetahuan terapan, keterampilan kerja, dan pelatihan kejuruan.

Bagaimana pandangan Islam terhadap perkembangan yang terjadi ini? Umat Islam dapat mengambil manfaat dari pendekatan-pendekatan ini, khususnya dalam hal pengembangan metode pendidikan yang ramah anak, penguatan peran pengalaman dalam belajar, dan pemanfaatan pendidikan sebagai sarana reformasi sosial. Namun, kita tetap perlu kritis terhadap sekularisasi Pendidikan, dimana banyak sekali pemikiran dari tokoh-tokoh abad ke-19 tidak lagi menempatkan agama sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Selain itu terdapat kecenderungan untuk mengabaikan nilai-nilai spiritual dan adab karena terlalu menekankan praktik dan kegunaan. Begitu pula dengan konsep kebebasan yang absolut dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah nilai moral yang kokoh.

Syaikh Utsaimin menasihatkan kepada kita, beliau mengatakan

العلوم الحديثة النافعة لا تُرفض، ولكن ينبغي ضبطها بنظرية التصفية والتربية

*“Ilmu-ilmu modern yang bermanfaat tidak ditolak, tetapi harus disaring dan diarahkan dengan prinsip penyaringan dan pembinaan.” (2008, محمد بن صالح العثيمين)*

Perkembangan teori pendidikan pada abad ke-19 memberikan dasar penting bagi sistem pendidikan modern. Metode, kurikulum, dan pendekatan pedagogis mengalami kemajuan signifikan. Namun, bagi umat Islam, perkembangan ini harus diselaraskan dengan nilai-nilai wahyu, agar pendidikan tetap menjadi jalan meraih ridha Allah, bukan semata-mata alat pembangunan duniawi.

### **E. Transisi Dari Pendidikan Klasik Ke Pendidikan Modern**

Peralihan dari pendidikan klasik ke modern bukan seperti melepas satu model dengan model lain. Ini adalah proses panjang yang mencakup perubahan dalam tujuan, metode, kurikulum, dan filosofinya. Evolusi ini terjadi seiring berubahnya masyarakat, mulai dari masyarakat agraris, industrial, hingga digital. Pendidikan klasik yang berpusat pada guru, berorientasi pada transfer pengetahuan dan moralitas mulai digantikan oleh sistem yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, menekankan pengalaman nyata, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam peralihan dan perubahan dari pendidikan klasik ke pendidikan modern terdapat beberapa faktor yang melatar belaknginya, diantaranya adalah:

- (1) Perubahan Sosial dan Ekonomi  
Revolusi Industri membutuhkan tenaga kerja terampil dan adaptif, sehingga pendidikan pun harus menyiapkan individu siap kerja dan mampu berinovasi.
- (2) Perkembangan Psikologi dan Ilmu Perilaku  
Tokoh seperti Piaget, Vygotsky, Skinner, dan Dewey mulai membuka paradigma baru yang fokus pada proses mental dan pengalaman belajar, bukan hanya hafalan semata.
- (3) Pemahaman tentang Anak sebagai Individu

Pestalozzi dan Froebel menekankan bahwa anak memiliki potensi unik dan hak mendapatkan pendidikan sesuai tahap perkembangannya.

- (4) Kebangkitan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia  
Nilai egalitarian modern mendorong pendidikan untuk diakses secara universal, termasuk perempuan dan kelompok minoritas.

Bentuk perubahan yang terjadi dari Pendidikan klasik ke Pendidikan modern antara lain:

- (1) Dari Pusat Guru ke Pusat Siswa  
Tradisi klasik melihat guru sebagai otoritas utama. Praktik modern menggeser perhatian ke siswa agar mereka aktif dan kreatif.
- (2) Dari Kurikulum Kaku ke Kurikulum Fleksibel  
Materi klasik berisi teks, moral klasik, dan tradisi. Kurikulum modern mencakup ilmu terapan, teknologi, pengembangan karakter, dan berpikir kritis.
- (3) Dari Pembelajaran Pasif ke Pembelajaran Aktif  
Model belajar modern meliputi diskusi, penelitian, eksperimen, dan pemecahan masalah, dimana hal ini berlawanan dengan metode pengajaran satu arah.
- (4) Dari Evaluasi Menghafal ke Evaluasi Keterampilan  
Evaluasi modern menekankan portofolio, proyek, dan penilaian holistik, bukan hanya tes tertulis.

Dari perubahan pembelajaran klasik ke pembelajaran modern terdapat relevansi dan implikasinya dalam pendidikan Islam, dimana umat Islam dapat menyerap nilai positif dari pendidikan modern, baik pengalaman belajar, evaluasi holistik, dan kurikulum yang relevan, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, umat Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam.



## **BAB 3**

# **TEORI BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN**

---

### **A. Prinsip Dasar Behaviorisme: Stimulus-Respon**

Dalam dunia pendidikan, psikologi pendidikan sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar para pendidik dapat mengenali peserta didiknya. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan jiwa manusia, baik perilaku peserta didik maupun orang lain. Kajian-kajian psikologis inilah yang kemudian banyak melahirkan teori belajar. Diantaranya adalah teori behavioristik yang memfokuskan pemahaman pada perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Teori belajar behavioristik kemudian dikenal dengan sebutan psikologi behaviorisme, atau dengan kata lain suatu ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia (Chairul, 2017).

Salah satu aliran psikologi yang menekankan pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diobservasi secara objektif adalah teori behaviorisme. Teori behaviorisme didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia di pengaruhi oleh rangsangan (stimulus) dari lingkungan dan hasil (respon) dari perilaku itu sendiri. Teori behaviorisme mengabaikan proses mental yang tidak dapat diamati, seperti pikiran, perasaan, dan kehendak. Teori behaviorisme menganggap bahwa perilaku manusia

dapat dipelajari, dikontrol, dan dimodifikasi dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar (Nurul, dkk, 2023).

Menurut Kurnia, dkk (2023), dalam pendidikan, teori behavioristik mengkaji tentang perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka setelah diberikan stimulus oleh guru. Teori ini dikatakan membatasi kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas dikarenakan kecendrungan siswa hanya menerima instruksi-instruksi dari guru. Adapun ciri khas dari teori ini diantaranya adalah mengutamakan faktor lingkungan, proses perkembangan tingkah laku siswa tergantung pada proses belajar, mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan, dan segala tingkah laku terbentuk karena pengalaman dan latihan yang dikerjakan siswa pada masa lampau. Teori behavioristik dipopulerkan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ivan Pavlop, Edward Lee Thorndike, John Broades Watson, dan B.F. Skinner.

Rani, dkk (2024) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengaruh behaviorisme dalam lingkungan pendidikan sangat besar, memandu pengembangan strategi pedagogi yang berfokus pada hasil yang dapat diamati dan penerapan praktis. Penekanan teori pada hubungan stimulus-respon memungkinkan pendidik menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku belajar tertentu. Misalnya, dengan menggunakan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif atau menerapkan hukuman untuk perilaku negatif, guru dapat membentuk lingkungan belajar untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan proses pembelajaran yang kompleks tetapi juga mempermudah pengelolaan dan evaluasi. Strategi Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip behaviorisme berfokus pada modifikasi perilaku siswa melalui pendekatan sistematis terhadap pengajaran dan penguatan.

Menurut Nurul & Hery (2023) dalam artikelnya, teori belajar behaviorisme menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak, menghubungkan dengan kesadaran maupun

konstruksional. Teori belajar behaviorisme berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Ade, dkk (2024) dalam artikelnya menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pembelajaran dan perilaku. pembelajaran terjadi melalui asosiasi atau koneksi antara stimulus dan respons, di mana respons yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diperkuat, sementara respons yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung dilemahkan. Pembelajaran terjadi melalui percobaan dan kesalahan, di mana individu mencoba berbagai respons dan hanya mempertahankan perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang diinginkan.

Kesadaran dan naluri menentukan perilaku belajar. Dengan demikian, interaksi stimulus-respons dapat digunakan untuk mengevaluasi perilaku apa pun. Premis mendasar aliran ini adalah bahwa perilaku sepenuhnya diatur oleh aturan-aturan, yang dapat diprediksi dan ditentukan. Pembelajaran merupakan serangkaian respons yang dibiasakan. Asosiasi antara stimulus dan respons terbentuk, meskipun pemahaman tentang pembelajaran kini lebih kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Nismawati & Darmawati, 2025). Dalam proses belajar, faktor utama yang berperan adalah stimulus sebagai input dan respons sebagai output. Dengan pendekatan stimulus-respons, teori behavioristik menganggap individu yang belajar sebagai entitas pasif, di mana perilaku tertentu terbentuk melalui latihan atau pembiasaan. Perilaku yang diperkuat dengan ganjaran cenderung bertahan, sedangkan perilaku yang mendapat hukuman akan melemah atau menghilang (Nadiyah, dkk, 2025).

## **B. Tokoh-tokoh Utama: Pavlov, Thorndike, Watson, Skinner**

### 1. Biografi Ivan Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1819 di Ryazan Rusia, yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah Gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi, lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Karyanya yang terkenal adalah *Work of Digestive Glands* pada 1902 dan *Condition Reflexes* pada 1927. Peranan Pavlov dalam psikologi sangat penting, karena studinya mengenai refleks-refleks merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi behaviorisme. Pandangannya yang paling penting adalah bahwa aktivitas psikis sebenarnya tidak lain daripada rangkaian-rangkaian refleks (Feida, 2020).

Menurut Nafila, dkk (2023) dalam Kurnia, dkk, (2023), Ivan P. Pavlov terkenal dengan *classical conditioning theory*, yaitu model pembelajaran yang berupaya menghadirkan stimulus untuk membangkitkan rangsangan secara alamiah melalui stimulus lain. Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku siswa. Dalam hal ini, stimulus menyebabkan respons, selanjutnya otak dapat mengasosiasikan rangsangan untuk mempelajari respon yang baru. Pavlop juga mengemukakan bahwa individu dapat dikendalikan dengan cara stimulus alami yang tepat untuk mendapatkan respons yang diinginkan, sedangkan pada waktu yag siswa terkadang tidak sadar bahwa mereka dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

Menurut Desi & Sudianto (2024) dalam artikelnya, teori belajar Pavlov merupakan teori pengondisian dimana merupakan bentuk paling sederhana dalam belajar. Siswa tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik jika siswa tersebut malas untuk belajar. Maka sesulit apapun pembelajaran jika seorang guru mampu mengkondisikan dengan baik maka siswa akan jauh lebih semangat dalam belajar. Banyak hal yang

bisa dilakukan dengan teori ini, misalnya dari penampilan seorang pendidik, cara menyampaikan materi kepada peserta didik, dan juga bagaimana membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Dengan memberikan suasana belajar yang menyenangkan (stimulus) maka peserta didik akan mau belajar (respon).

Aplikasi teori Pavlov memberikan konsekuensi kepada guru untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap. Sehingga, tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik dapat disampaikan secara utuh oleh guru. Pendidik tidak hanya memberi ceramah, tetapi juga memberikan instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh, baik yang dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Jika ada kesalahan, maka guru harus segera memperbaikinya (Chairul, 2017).

## 2. Biografi Thorndike

Nama lengkapnya adalah Edward Lee Thorndike dan lebih dikenal dengan nama Thorndike. Ia lahir di Williamburgs, Massachusetts. Ia merupakan anak dari seorang pendeta Metodis di Lowell, Massachusetts. Thorndike lulus dari The Roxbury pada 1891 dan Wesleyan University pada 1895, mendapatkan gelar M.A. di Harvard University pada 1897. Thorndike menerbitkan buku berjudul *Animal Intelligence: An Experimental Study of Association Process ni Animal*. Buku ini berisi prinsip dasar proses belajar yang dianut oleh Thorndike, bahwa dasar dari belajar (*learning*) ialah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respons tertentu (Chairul, 2017).

Dina & Mudjiran (2018) dalam artikelnya menjelaskan bahwa menurut Thorndike, belajar merupakan proses koneksi antara stimulus respon yang berujung kepada perubahan tingkah laku. Hubungan stimulus respon ini menurut Thorndike dapat diperkuat dengan adanya kesiapan dalam

menerima perubahan tingkah laku tersebut (*Law of Readiness*), diberikan pengulangan (*Law of Exercise*) dan diberikan penghargaan (*Law of Effect*). Dalam pembelajaran, guru memastikan kesiapan siswa dalam belajar, agar stimulus yang diberikan dapat diterima baik oleh siswa dan memunculkan respon yang diinginkan. Stimulus yang diberikan hendaknya sering diulang agar hubungan stimulus respon semakin kuat salah satunya dengan memberikan latihan ataupun penekanan konsep oleh guru. Selain itu, hubungan ini juga dapat diperkuat dengan memberikan penghargaan kepada siswa. Sehingga menimbulkan kepuasan bagi mereka.

Sementara itu, Wildan & Noor (2023) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa teori belajar milik Thondike disebut "*connectionism*", karena belajar adalah proses pembentukan koneksi- koneksi antara stimulus dan respons. Teori belajar koneksionisme adalah sebuah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pada teori ini seseorang akan dikatakan belajar ketika adanya pembentukan hubungan antara stimulus- respon sebanyak mungkin melalui proses yang selalu dilakukan secara berulang. Pembelajaran teori koneksionisme adalah dengan cara mencoba dan membuat salah. Teori ini juga sering disebut "*Trial and error*" dalam rangka menilai respons yang terdapat bagi stimulus tertentu. Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk beraksi dan respon adalah tingkah yang muncul karena adanya perangsang.

Ciri-ciri dari belajar dengan *Trial and error* (Chairul, 2017) adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu
- b. Pembelajar akan berusaha melakukan berbagai respons dalam rangka memenuhi motif-motifnya
- c. Bila terdapat respon-respon yang tidak sesuai dengan motifnya, maka akan langsung dihilangkan, dan

- d. Pembelajar mendapatkan jenis respons yang paling tepat

Dalam artikel Prima, dkk (2022), terdapat tiga hukum tentang belajar yang dikemukakan oleh Thorndike, yaitu sebagai berikut:

- a. *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subjek memiliki kesiapan untuk belajar,
- b. *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.
- c. *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subjek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

Stimulus-respon atau teori *reinforcement* yang dijelaskan oleh Thorndike menekankan bahwa belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau hubungan-hubungan antara stimulus-respon yang terbentuk melalui pengulangan. Pembentukan ikatan-ikatan ini dipengaruhi oleh frekuensi, resensi, intensitas dan kejelasan pengalaman, perasaan dan kapasitas individu, kesamaan situasi dan menghasilkan kepuasan atau *reinforcement* yang merupakan dasar teori *conditioning* (Ety & Riandi, 2021).

### 3. Biografi Watson

John Broadus Watson merupakan salah satu tokoh ternama di aliran behaviorisme. Watson lahir di Greenville pada 9 Januari 1878, dan wafat di New York City pada 25 September 1958. Waktu pendidikannya dihabiskan untuk mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago. Sejak awal, Watson berkiprah di dunia pendidikan dan dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karya Watson yang terkenal *Psychology as The Behaviorist View It* pada 1913. Menurutnya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang objektif. Ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi (kejiwaan). Bahkan, secara tegas ia menyatakan bahwa psikologi harus dipelajari, sebagaimana orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam (Chairul, 2017).

Menurut Watson, belajar adalah sebuah proses interaksi antara stimulus dan respon yang berupa tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Watson juga disebut dengan behavioris murni karena kajiannya yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Lingkungan menjadi sangat penting karena dianggap sebagai penyebab perilaku manusia. Dalam hal ini, Watson tidak mempercayai unsur keturunan (*herediter*) sebagai penentu perilaku. Stimulus yang tepat sangat penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan, karena siswa dianggap belajar jika terjadi perubahan pada tingkah lakunya, sebaliknya siswa dianggap tidak belajar jika tidak terjadi perubahan tingkah laku. Inilah kemudian yang dikenal dengan teori *conditioning*, bahwasanya perilaku siswa dapat dikondisikan (Kurnia, dkk, 2023).

Watson juga menyimpulkan bahwa syarat terjadinya hubungan proses belajar dalam pola hubungan stimulus-respon ialah adanya unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), reaksi (*response*), dan penguatan (*reinforcement*). Dorongan ialah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk



memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Stimulus adalah rangsangan yang muncul dari luar diri individu. Respon adalah reaksi yang muncul dari rangsangan yang diberikan. Unsur penguatan adalah unsur dari luar yang ditujukan kepada individu yang sedang merespons (Chairul, 2017).

Menurut Nurul, dkk (2023) dalam artikelnya, teori behaviorisme John Watson memiliki beberapa implikasi dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Pembelajaran berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur
- b. Pembelajaran harus menggunakan stimulus yang tepat untuk membentuk perilaku yang diinginkan,
- c. Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan dan hukuman
- d. Pembelajaran berbasis sosiasi untuk mengaitkan stimulus yang baru dengan respons yang sudah ada
- e. Pembelajaran harus menggunakan evaluasi berbasis perilaku untuk mengukur hasil belajar

#### 4. Biografi Skinner

Burrhusm Frederick Skinner adalah seorang tokoh yang menemukan teori *operan conditioning* (pengondisian operan). Skinner adalah nama populernya. Ia lahir di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat, pada 20 Maret 1904. Ayahnya seorang pengacara dan ibunya seorang ibu rumah tangga yang memiliki kepribadian dan kecerdasan yang kuat. Skinner menempuh pendidikan di Universitas Harvard, pada 1930 meraih gelar master dalam bidang psikologi dan pada 1931 meraih gelar doktoral. Skinner memiliki karya terbaiknya yaitu *Walden II*, sebuah buku fiksi yang menjelaskan mengenai perilaku sebuah komunitas berdasarkan perfektif behavior. Tema pokok yang mewarnai karya-karya Skinner mengenai seputar tingkah laku yang terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri (Chairul, 2017).

Teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh skinner merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan watson, letak perbedaannya adalah pemberian kondisi. Watson memberikan kondisi pada stimulus (S) nya sedangkan Skinner memberikan kondisi pada respon (R) nya. pandangannya tentang perubahan perilaku tersebut dikenal dengan nama behaviorisme radikal. Skinner berpendapat, bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya agar terbentuk pada tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon, perlu diberi hadiah (*reinforce*) agar tingkah laku itu terus-menerus diulang, serta untuk memotivasi agar berlanjut kepada komponen tingkah laku selanjutnya sampai akhirnya pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan (Prima, dkk, 2022).

Teori behavioristik B.F. Skinner adalah yang sangat banyak diperbincangkan. Menurut Skinner, hubungan stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi di lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Skinner terkenal dengan konsep *operant behaviour* yaitu perilaku yang sengaja digunakan dalam kegiatan di lingkungan. Adapun mekanisme dari konsep pengkondisian *operant behavior* ini adalah pemberian penguatan positif melalui imbalan, penguatan negatif, tidak ada penguatan, dan hukuman. Skinner mengemukakan bahwa perubahan perilaku tergantung pada konsekuensinya. Konsekuensi yang menyenangkan akan menguatkan perilaku, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku atau disebut dengan penguatan reinforcement, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dinamakan hukuman (*punishment*) (Kurnia, dkk, 2023).

Teori *operant conditioning* Skinner ternyata terinspirasi dari pandangan Thorndike pada tahun

1911 atau beberapa waktu sesudah munculnya teori *classical conditioning* Pavlov. Pengkodisian operan Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respon, kemudian dikondisikan dengan konsekuensi (resiko). Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan. Proses belajar yang baik terjadi apabila guru mampu mengendalikan seluruh respon yang muncul dari para peserta didik, kemudian memberikan penguatannya supaya peserta didik mampu mencapai sasaran belajar (Chairul, 2017).

### **C. Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Penguatan, Hukuman, Latihan)**

#### 1. Penguatan

Teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif. Pendekatan ini memiliki kontribusi dalam mencapai perubahan pemikiran, perasaan dan pola perilaku bagi individu. Bentuk pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan selama proses dan pada bentuk pembelajaran (Elvia, dkk, 2020).

Salah satu faktor yang dianggap penting dari teori behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa yang dapat memperkuat timbulnya respon. Sehingga menjadi bagian dari pengertian lanjutan atas teori belajar behavioristik, yaitu belajar adalah kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor kondisional lingkungan (Ety & Riandi, 2021).

Dalam teori belajar behaviorisme memiliki konsep dasar bahwa belajar merupakan interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Penerapan teori ini menuntut guru agar mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator

keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. (Abidin, 2022).

Skinner berusaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Elvia, dkk, 2020). Umpan balik dalam strategi pembelajaran diperlukan untuk memberikan penguatan dan motivasi serta semangat baru kepada siswa dalam rangka untuk perubahan perilaku yang diinginkan (Ety & Riandi, 2021).

Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan (Elvia, dkk, 2020).

Seseorang yang belajar harus diberikan penguatan sehingga proses belajar cenderung diulangi. Misalnya: ketika seorang guru mengajar muridnya kemudian ada muridnya yang cerdas dan adapula yang pemahamannya kurang. Kemudian guru memberikan hadiah pada anak yang cerdas sebagai penguatan, timbullah rasa ingin terus belajar. namun guru tidak memberikan hukuman pada anak yang pemahamannya

kurang dan tetap memotivasi muridnya untuk belajar lagi (Prima, dkk, 2022).

Penguatan positif cenderung diulangi sedangkan penguatan negative cenderung dihindari. penguatan positif melalui imbalan, penguatan negative, tidak ada penguatan, dan hukuman (Kurnia, dkk, 2023).

## 2. Hukuman

Konsekuensi yang tidak menyenangkan dinamakan hukuman (*punishment*) (Kurnia, dkk, 2023). Perilaku yang diberi hukuman cenderung dihentikan atau berkurang. Respons yang diikuti oleh konsekuensi negatif atau hukuman cenderung ditekan dan akan lebih sedikit terjadi di masa depan. Hukum Efek menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku (Ade, dkk, 2024), dan hukuman sebenarnya dapat melemahkan perilaku (Nurul, 2023).

Menurut Nurul, dkk (2023) hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Sementara itu, Nadiyah, dkk (2025) dalam artikelnya menjelaskan bahwa terdapat hukuman yang positif dan hukuman yang negatif. Hukuman positif adalah pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk mengurangi kemungkinan perilaku tertentu terjadi. Sedangkan hukuman negatif adalah penghilangan sesuatu yang menyenangkan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Arianto, dkk (2023), *punishment* (hukuman) dipercaya memegang peranan penting dalam proses belajar. Pemberian *punishment* (hukuman) yang tepat dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pelaksanaan di kelas guru dituntut harus mampu membimbing peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang diinginkan dan mengerjakan tugas yang tidak boleh diabaikan oleh peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Dina Amsari & Mudjiran (2018), hukuman yang diberikan guru atas pekerjaan siswa (misalnya celan

guru terhadap hasil pekerjaan matematika siswa) menyebabkan siswa tidak lagi mengulangi kesalahannya.

Skinner tidak setuju dengan adanya hukuman, karena hukuman dapat berdampak buruk terhadap perubahan tingkah laku. Misalnya: ketika seorang guru mengajar muridnya kemudian ada muridnya yang cerdas dan adapula yang pemahamannya kurang. Kemudian guru memberikan hadiah pada anak yang cerdas sebagai penguatan, timbullah rasa ingin terus belajar. namun guru tidak memberikan hukuman pada anak yang pemahamannya kurang dan tetap memotivasi muridnya untuk belajar lagi (Prima, dkk, 2022).

### 3. Latihan

Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (Elvia, dkk, 2020). Tingkah laku manusia dapat mengalami perubahan melalui belajar, melalui latihan dan praktik dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. belajar dipahami sebagai latihan-latihan untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Perilaku atau respons tertentu dapat dibentuk melalui metode pelatihan atau pembiasaan (Miftahul, dkk, 2023).

Konsep pembelajaran dalam teori belajar behavioristik sebagai ajang pelatihan agar terbentuknya perilaku yang akibat dari adanya hubungan stimulus-respon yang terjadi berulang kali dengan adanya dukungan hadiah dan hukuman (Amrini, dkk, 2022). Adapun teknik latihan dan praktek (*drill and practice*) adalah diantara teknik mengajar yang merujuk pada teori ini. Teknik ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa, misalnya siswa sekolah dasar yang mulai belajar menulis. Pada pembelajaran bahasa Inggris teknik ini juga diterapkan, misalnya ketika mengerjakan soal-soal grammar (Kurnia, 2023).

Menurut Ade, dkk (2024), terdapat tiga tujuan dalam menerapkan latihan; a. Peningkatan kecepatan dan ketepatan dalam melaksanakan suatu tugas, b. Penghematan energi, seiring dengan berulangnya latihan, otak dan tubuh akan menyesuaikan diri dan menemukan cara yang lebih efisien untuk melaksanakan tugas, c. pembentukan kebiasaan.

#### **D. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Behavioristik**

##### 1. Kelebihan Pendekatan Behavioristik

Teori belajar behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Arianto, dkk (2023), kelebihan behavioristik adalah:

- a. Memahirkan pendidik/guru untuk selalu bersikap teliti dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi didalam proses belajar.
- b. Di dalam proses belajar mengajar, pendidik/guru tidak dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri.
- c. Terbentuknya perilaku yang diharapkan pendidik/guru. Memberikan *reinforcement* (penguatan) dengan memberikan penghargaan kepada seseorang yang dianggap layak menerima atau tidak memberikan penghargaan kepada seseorang yang tidak layak.
- d. Pendidik/guru telah menyusun bahan ajar secara berstruktur dari susunan yang paling sederhana hingga yang lebih komplit dengan membuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai dipecah ke dalam bagian-bagian penting dengan terlihatnya kemampuan peserta didik menguasai keterampilan bidang tertentu dan muncul perilaku yang tidak berubah/konsisten dalam penguasaan bidang tertentu tersebut.
- e. Apabila *response* (tanggapan) yang diinginkan belum tampak maka dapat dilakukan penggantian stimulus (motivasi) yang sebelumnya dengan

stimulus (motivasi) yang baru sampai *response* (tanggapan) yang diinginkan muncul.

- f. Teori behavioristik sangat proposional digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan praktik dan kerutinan yang memiliki komponen kelajuan, kesertamertaan, dan stamina.
- g. Teori bahavioristik sangat proposional digunakan kepada peserta didik yang masih membutuhkan kontrol/dominasi dari pendidik/guru sehingga peserta didik diharapkan memiliki perilaku suka mencoba kembali, suka mencontoh, dan suka akan pemberian apresiasi yang diberikan secara langsung.

## 2. Kelemahan Pendekatan Behavioristik

Sementara itu, masih menurut Arianto, dkk (2023), kelemahan teori belajar behavioristik adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang akan digunakan telah disusun terlebih dahulu.
- b. Tidak setiap materi pelajaran dapat menggunakan teori behavioristik.
- c. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya sebagai pendengar dan penghapal dari apa yang peserta didik lihat dan dengar cara ini dianggap pembelajaran yang paling efektif.
- d. Pemberian *punishment* dimaksudkan untuk menertibkan dan memberikan rasa nyaman di kelas.
- e. Karena kedudukan pendidik/guru yang bersifat aktif sedangkan peserta didik bersifat pasif sehingga diperlukan penguatan (*reinforcement*) dari luar sehingga peran guru sangat dominan dalam pemberian penguatan.
- f. Karena peserta didik bersifat pasif tanpa dapat mengembangkan imajinasinya maka apabila mengalami kendala/permasalahan tanpa ada pendidik/guru mereka tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.



- g. Teori belajar ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir dalam satu arah saja, terpusat, tidak memiliki kreativitas, kontraproduktif dan mengarahkan peserta didik kepada individu yang bersifat pasif.
- h. Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat kepada pendidik/guru (*teacher centered learning*) bersifat spontan dan berorientasi hanya kepada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati.
- i. Akibat penerapan teori belajar ini maka peserta didik dalam proses belajar merasa tidak senang dan nyaman karena hanya berpusat kepada pendidik, keputusan pendidik obsolut, terjadinya komunikasi satu arah, pendidik memberi pelatihan, dan pendidik menentukan ruang lingkup kegiatan yang harus dipelajari peserta didik.

## **E. Contoh Penerapan Dalam Manajemen Kelas dan Instruksi**

### **1. Manajemen Kelas**

Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas (Nurul, dkk, 2023). Dalam manajemen kelas, aturan yang jelas dan sistem penghargaan/hukuman digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun efektif dalam membentuk perilaku dasar, teori behavioristik memiliki keterbatasan dalam menangani proses kognitif dan emosional yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan pembelajaran (Nadiyah, dkk, 2025).

Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif atau negatif) yang dapat

mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Elvia, 2020).

Menurut Muldiyana (2018), mengelola kelas merupakan salah satu peranan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal dan menetralsisir keadaan jika terjadi gangguan di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Sebagai contoh guru harus menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, memberikan hadiah pada siswa yang menyelesaikan tugas atau dapat menjawab pertanyaan guru serta penetapan norma norma atau aturan kelompok yang produktif.

Johson dan Bany (1970) dalam Andri, dkk (2022) berpendapat bahwa manajemen kelas harus memiliki kemampuan untuk menentukan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak pada suasana kelas dalam aspek-aspek yang harus dipertimbangkan oleh manajemen kelas, dijelaskan bahwa itu adalah keterampilan yang sangat diperlukan kelas, dinamika kelas, situasi, kelas, pilihan, tindakan kreatif.

Menurut Arikunto (2004) dalam Rinja & Delita (2020), manajemen kelas bertujuan untuk:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta sarana belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar dengan lingkungan sosial, emosional dan intelek siswa dalam belajar
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya

Kemampuan manajemen kelas yang sesuai merupakan keterampilan guru dalam memilih strategi manajemen kelas yang sesuai pada kemampuannya menganalisis masalah yang dihadapi, apabila guru tepat dalam menentukan strategi secara proporsional maka suatu proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien.

## 2. Instruksi

Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*, dan mengajar bertujuan untuk menciptakan instruksi yang baik (Elvia, dkk, 2020).

Reigeluth dan Carr-Chellman (2009) dalam Yulinda & Farida (2019) menjelaskan bahwa instruksi didefinisikan sebagai segala hal yang dilakukan secara sengaja untuk memfasilitasi pembelajaran. Sedangkan desain instruksi berfokus pada upaya-upaya memahami, mengembangkan, dan menerapkan metode instruksi. Sebagai sebuah aktivitas profesional guru dan pengembang instruksi, desain instruksi merupakan suatu proses menentukan metode-metode instruksi yang paling tepat dalam mewujudkan perubahan pada pengetahuan dan keahlian siswa terhadap materi pelajaran dan populasi siswa tertentu. Terdapat lima pendekatan utama dari instruksi yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan yaitu: pendekatan/instruksi langsung, diskusi, pengalaman, permasalahan, dan simulasi.

Menurut Ayu, dkk (2023), agar menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung penerapan intruksi, guru perlu memiliki perilaku mengajar berkualitas yang merupakan syarat awal pelaksanaan proses pembelajaran. Guru dapat membentuk lingkungan belajar yang aman dan memotivasi siswa sehingga siswa merasa diterima dan dihargai. Guru perlu manajemen kelas yang baik untuk melaksanakan

pembelajaran dengan instruksi dengan sistematis dan terarah.

## **BAB 4**

# **TEORI KOGNITIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN**

---

### **A. Konsep Dasar Kognitivisme: Proses Mental Internal**

Pada pertengahan abad ke-20, teori kognitif mulai berkembang sebagai tanggapan terhadap keterbatasan behaviorisme. Psikolog kognitif berpendapat bahwa proses mental internal adalah kunci untuk memahami belajar (Desak, dkk, 2024). Kognitivisme adalah teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Tokoh-tokoh Kognitivisme yaitu Jean Piaget, Jarome Bruner, Ausebel dan Robert M. Gagne. Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa (Nurhadi, 2020).

Menurut istilah kognitif berasal dari kata cognition, yang bermakna mengetahui, dalam arti luas kognitif berarti perolehan, penggunaan, penataan, pengetahuan. Teori kognitif ini dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal kemampuan berpikir secara kompleks, menalar, dan memecahkan masalah.

Dalam konteks saat ini istilah kognitif ini sangat populer dikalangan para pegiat pendidikan sebagai ranah psikologis manusia yang didalamnya berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan seorang. Berdasarkan pada deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa kognitif pada hakikatnya ialah suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan akalunya (Syaipul, dkk, 2023).

Menurut Hari (2015), kognitivisme berfokus pada aktivitas mental batin – membuka “kotak hitam” dari pikiran manusia yang berharga dan diperlukan bagaimana memahami orang belajar. Proses mental berpikir, menyimak, keingintahuan, dan pemecahan masalah inilah yang perlu dieksplorasi. Pengetahuan dilihat sebagai suatu skema atau simbolis konstruksi mental. Belajar didefinisikan sebagai perubahan dalam skema pembelajaran. Manusia adalah makhluk rasional yang membutuhkan partisipasi aktif untuk belajar, dan tindakan-tindakannya adalah konsekuensi berpikir. Perubahan perilaku diamati, tetapi hanya sebagai indikasi tentang apa yang terjadi di kepala siswa. Kognitivisme menggunakan metafora pikiran sebagai komputer; informasi datang, lalu diproses, dan mengarah ke hasil tertentu.

Basyir, dkk (2022) dalam artikelnya menjelaskan bahwa teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori Ausubel dalam pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Adapun menurut Rober M. Gagne belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Menurut Robert Gagne, pembelajaran hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif.

Menurut Maziyyatul & Rika (2023), teori belajar kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang disadari seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kemudian itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Dalam proses belajar mengajar diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menurut Piaget, hasil belajar akan lebih baik apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Teori kognitivisme menekankan aspek kognisi dalam pembelajaran dan keberhasilan belajar diukur berdasarkan hasil perkembangan kognitif (Adet, 2024), belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri, dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dari belajarnya (Triayuni Hartati & Ellis, 2023).

Pandangan Yoga (2024) dalam artikelnya mengenai teori kognitivisme yang menjelaskan pemikiran Robert M. Gagne bahwa teori belajar kognitivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada aspek proses belajar dan proses berpikir yang kompleks. Robert M. Gagne dalam teorinya menjelaskan bahwa teori belajar kognitivisme terdiri dari;

1. Fase pembelajaran (*contitions of learning*), Kondisi belajar/pembelajaran dalam teori kognitivisme dibagi menjadi delapan fase, yang terdiri dari fase motivasi, pengenalan, perolehan, retention, pemanggilan, generalisasi, penampilan dan fase umpan balik.
2. Sembilan peristiwa pembelajaran (*nine events of instructions*), Persitiwa pembelajaran disebut juga

sebagai instructional event dengan urutan-urutan sebagai berikut : a. Memberi atau membangkitkan perhatian (gain attention) b. Menyampaikan tujuan pembelajaran bagi peserta didik (inform learner of objectives) c. Merangsang ingatan pada materi prasyarat atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari d. Menyampaikan materi ajar/pembelajaran e. Memberi bimbingan belajar f. Menampilkan unjuk kerja g. Memberikan umpan balik h. Menilai unjuk kerja i. Meningkatkan ritensi

3. Taksonomi hasil belajar (*taxonomy of learning outcomes*), Taksonomi hasil belajar merupakan pengelompokan hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri yang sama dalam satu kategori. Taksonomi hasil belajar Robert M. Gagne, sebagai berikut: a. Informasi verbal b. Keterampilan intelektual c. Strategi kognitif, dan d. Sikap

## **B. Tokoh-tokoh utama: Piaget, Bruner, Ausubel**

### 1. Jean Piaget

Jean Piaget adalah salah satu tokoh kognitivisme berkebangsaan Swiss yang terkenal dengan hasil risetnya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitif. Piaget lahir di Neuchatel, Swiss pada 9 Agustus 1896 (Adet, 2024). Paul Suparno (2006) dalam Fatimah (2015) menceritakan bahwa ayahnya Piaget adalah seorang profesor dengan spesialis ahli sejarah abad pertengahan, ibunya adalah seorang yang dinamis, inteligen dan takwa. Waktu mudanya Piaget sangat tertarik pada alam, ia suka mengamati burung-burung, ikan dan binatang-binatang di alam bebas. Itulah sebabnya ia sangat tertarik pada pelajaran biologi di sekolah. Pada waktu umur 10 tahun ia sudah menerbitkan karangannya yang pertama tentang burung pipit albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam.

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pemahaman melalui serangkaian tahapan



perkembangan (Desak, dkk, 2024). Menurut Fatimah (2015), Piaget memperkenalkan sejumlah ide dan konsep untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamatinya pada anak-anak dan orang dewasa. Perkembangan kognitif dimulai dari proses-proses berpikir secara konkrit sampai dengan yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep abstrak dan logis. Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Sebagai seorang pakar yang banyak melakukan penelitian tentang tingkat perkembangan kemampuan kognitif manusia, Piaget mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan kognitif manusia terdiri atas empat tahapan dimulai dari lahir hingga dewasa. Tahap dan urutan berlaku untuk semua usia tetapi usia pada saat seseorang mulai memasuki tahap tertentu tidak sama untuk setiap orang.

Jean Piaget mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B1) Piaget mengatakan bahwa; a. anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; b. kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; c. kognisi itu memiliki struktur dan fungsi. Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Maziyyatul & Rika, 2023).

Teori perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget sebagai berikut (Anidar, 2017):

a. Proses Kognitif

Piaget menyatakan bahwa ada dua proses yang bertanggung jawab atas cara anak menggunakan dan mengadaptasi yaitu asimilasi dan akomodasi. Untuk memahami dunianya, anak-anak secara kognitif mengorganisasikan pengalaman mereka, bagaimana anak bergerak

dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Pergeseran ini terjadi pada saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrum dalam usahanya memahami dunia. Pada akhirnya anak memecahkan konflik ini dan mendapatkan keseimbangan atau ekuilibrium pemikiran.

b. Tahap-Tahap Piagetian

Perkembangan kognitif Piaget terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Tahapan-tahapan tersebut adalah;

- 1) Tahap Sensimotor; tahap ini, berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun, adalah tahap Piagetian pertama. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motor (otot) mereka (menggapai, menyentuh) dan karenanya diistilahkan sebagai sensorimotor.
- 2) Tahap pra-operasional; Tahap ini berlangsung kurang lebih mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis ketimbang pada tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Namun tahap ini bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis. Pemikiran pra-operasional bisa dibagi lagi menjadi dua subtahap: fungsi simbolis dan pemikiran intuitif.
- 3) Tahap Operasional Konkret; tahap ini dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sekitar sebelas tahun. Pemikiran operasional konkret mencakup pengguna operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk

menggolong-golongkan sudah ada. Tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.

- 4) Tahap operasional Formal; Tahap ini, yang muncul pada usia tujuh sampai lima belas tahun, adalah tahap keempat menurut teori Piaget dan kognitif terakhir. Pada tahap ini, individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

## 2. Jerome Bruner

Jerome Bruner adalah tokoh kognitivisme yang terkenal dengan teorinya *Free Discovery Learning*. Dengan teori ini, Bruner menekankan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik jika guru memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan suatu aturan berdasarkan contoh-contoh yang menggambarkan aturan tersebut. Guru membimbing siswa secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Contohnya, siswa diharapkan mampu memahami konsep kebaikan, maka dalam proses pembelajaran siswa mempelajari berbagai contoh konkret dari kebaikan tersebut (Adet, 2024).

Bruner mengusulkan teori pembelajaran berbasis penemuan, yang menyatakan bahwa siswa belajar paling baik melalui eksplorasi aktif dan penemuan sendiri (Desak, dkk, 2024). Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap (Anidar, 2017), yaitu:

- a. Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru,
- b. Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan
- c. Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Sundari & Endang (2021), dalam kajian artikelnya, menyimpulkan teori kognitiv Bruner, sebagai berikut:

- a. Bruner menganggap manusia sebagai pemikir, pemroses, dan pencipta informasi
- b. Tiga proses kognitif yang berlangsung dalam belajar yaitu; memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan evaluasi
- c. Supaya pengetahuan dapat dengan mudah ditransformasikan perlu memperhatikan empat tema pendidikan untuk perkembangan siswa yaitu; struktur pengetahuan, kesiapan, intuisi dan motivasi
- d. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan perkembangan kognitif yaitu: enaktif, ikonik, dan simbolik tetapi urutan tahapan berpikir atau perkembangan kognitif tersebut tidak dikaitkan dengan usia siswa, Bruner lebih menekankan bagaimana siswa mengeksplorasi potensi yang dimiliki;
- e. Bruner mengembangkan model belajar penemuan atau *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* yang dikembangkan Bruner dengan tiga tahapan perkembangan kognitif siswa (enaktif, ikonik, dan simbolik)

### 3. Ausubel

David Ausubel adalah seorang psikolog kognitif yang menyatakan bahwa penentu keberhasilan dalam belajar adalah kebermaknaan materi yang dipelajari. Artinya belajar harus bermakna dan berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya. Konsep yang demikian itu dengan nama teori belajar *meaningfull*. Kebermaknaan yang dimaksud dalam teori *meaningfull* ini adalah kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah, dan prinsip. Berdasarkan teori ini, pembelajaran dengan metode menghafal tidak efektif untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Adet, 2024).

Anwar (2017) dalam Sergius (2024), David Paul Ausubel merupakan seorang tokoh psikologi kognitif yang menggagas teori belajar bermakna. Lahir di New York tahun 1918 dan bekerja di University of Pennsylvania. Sebagai seorang ahli psikologi, Ausubel berhasil menerbitkan beberapa karya tentang tema psikologi perkembangan dan pendidikan dalam bentuk buku pelajaran serta menulis lebih dari 150 artikel. Ia pernah dianugerahi penghargaan Thorndike untuk “Kontribusi Psikologi terhadap Pendidikan *Distinguished*” oleh *American Psychological Association* (1976). Sampai saat ini, ia tetap dikenal sebagai ahli psikologi pendidikan dan ia meninggal pada tahun 2008

Teori Ausubel dalam pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Basyir, 2022).

Ausubel memberikan prasyarat agar pembelajaran menjadi bermakna yaitu, a. siswa harus memiliki strategi belajar bermakna, b. tugas yang diberikan harus sesuai dengan pemahaman siswa sebelumnya, c. tugas diberikan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Keempat, motivasional, sebagai pendorong siswa untuk megasimlasi materi baru yang diterima. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat difahami bahwa menurut Ausubel, belajar tidak hanya sekedar menghafal materi, tetapi belajar merupakan aktivitas menghubungkan menghubungkan materi atau konsep-konsep yang diterima sehingga mencapai pemahaman yang sempurna dan sulit untuk dilupakan (Adet, 2024).

Dalam artikel Hidayatul & Suyadi (2020), David Ausubel menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat terlaksana dengan memenuhi prinsip-prinsip yakni; a. *Advance Organizer* atau yang disebut dengan pengaturan awal merupakan materi-materi yang

dijadikan sebagai sebagai bahan untuk mengkaikan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari materi sebelumnya, b. *Diferensiasi Progresif*, dalam belajar bermakna perlu adanya pengembangan materi-materi, dimana materi yang umum di sampaikan kepada siswa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi ynag sifatnya khusus. c. Belajar Subordinat, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya, d. Penyesuaian Integratif, dalam hal ini konsep pembelajaran disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat

### **C. Perkembangan Kognitif dan Tahapannya**

Teori belajar kognitif merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental dalam memahami, menyimpan, dan mengingat informasi. Konsep dasar teori ini bertumpu pada bagaimana individu mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan pemrosesan informasi. Para ahli seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori ini. Piaget memperkenalkan tahapan perkembangan kognitif, termasuk sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konsep *zone of proximal development* (ZPD), sedangkan Bruner memperkenalkan teori belajar *discovery learning*. Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran meliputi pentingnya pemberian pengalaman belajar yang bermakna, penggunaan media pembelajaran yang merangsang pemrosesan informasi, serta penyesuaian materi ajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran berbasis eksplorasi, kolaborasi, dan penguatan kemampuan berpikir kritis (Zikrulloh, dkk, 2025).

Perkembangan merupakan suatu pola perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional dari lahir hingga terus berlanjut sepanjang hayat. Dalam pendidikan, perkembangan anak sangat penting diperhatikan, karena setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan sendiri, serta memiliki kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ada 3 proses perkembangan yang dilalui oleh anak, dan ketiga proses tersebut terjadi saling berinteraksi; 1. proses biologis, yaitu perubahan dalam tubuh anak, 2. proses kognitif, yaitu perubahan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak, dan 3. proses sosioemosional, yaitu perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian (Hendra, dkk, 2018).

Zikrulloh, dkk (2025) dalam artikelnya menjelaskan tahap-tahap perkembangan Kognitif menurut para ahli:

1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget
  - a. Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun); ciri utama pada tahap ini, bayi belajar tentang dunia terutama melalui indera (sensorik) dan tindakan fisik (motorik).
  - b. Tahap Praoperasional (2-7 Tahun); ciri utama pada tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk mewakili objek.
  - c. Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun); ciri utama pada tahap ini, anak-anak mulai berpikir lebih logis dan sistematis tentang hal-hal yang konkret (nyata).
  - d. Tahap Operasional Formal (12 Tahun ke Atas); ciri utama pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotetis, dan logis.
2. Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Bruner
  - a. Tahap Enaktif (*Enactive Stage*); ciri utama dalam tahap ini, anak belajar melalui aksi fisik atau interaksi langsung dengan objek-objek di sekitarnya. Pengetahuan dan pengalaman direpresentasikan melalui tindakan dan gerakan.

- b. Tahap Ikonik (*Iconic Stage*); pada tahap ini, anak mulai memproses informasi melalui gambaran visual atau representasi mental dari objek.
  - c. Tahap Simbolik (*Symbolic Stage*); Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol abstrak, seperti kata-kata, bahasa, atau angka, untuk mewakili objek dan konsep.
3. Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Lev Vygotsky
- a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD); Dalam ZPD, anak-anak belajar paling efektif ketika mereka didorong sedikit di luar kemampuan mereka saat ini, tetapi tetap dalam jangkauan yang dapat mereka capai dengan bantuan.
  - b. Mediasi sosial dan budaya; perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di mana mereka tumbuh.
  - c. Peran bahasa dalam perkembangan kognitif; bahasa berfungsi sebagai media melalui mana anak-anak belajar dari orang lain dan mulai membentuk pemikiran mereka sendiri.
  - d. Internalisasi Definisi: *Internalization* adalah proses di mana anak-anak menyerap dan mengadopsi norma-norma, nilai-nilai, dan keterampilan dari lingkungan sosial mereka melalui interaksi sosial.
  - e. Scaffolding adalah bentuk dukungan sementara yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman kepada anak selama proses belajar dalam ZPD mereka.

#### **D. Strategi Pembelajaran Kognitif (Advance Organizer, Scaffolding)**

##### 1. Advance Organizer

*Advance organizer* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisa, mensintesa dan evaluasi. *Advance organizer* berfungsi dalam memberikan dukungan untuk informasi baru untuk memudahkan



menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah ada pada struktur kognitif peserta didik, sehingga terjadi belajar bermakna (Prelia, dkk, 2017).

*Advance organizer* merupakan cara yang paling efisien untuk menghubungkan materi baru dengan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif, dirancang untuk memperkuat pengetahuan awal peserta didik tentang pelajaran tertentu, menekankan pada aspek pengorganisasian pengetahuan awal yang bertujuan memperkuat struktur kognitif siswa, dan membantu agar informasi lebih bermakna (*meaningful*) dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru dan berfungsi sebagai intellectual scaffolding (Hamdanillah, dkk, 2017).

Model Advance Organizer merupakan penyajian pembelajaran yang dapat melalui tiga langkah antara lain: presentase, pengorganisasian, presentase tentang tugas mengajar dan memperkuat organisasi berpikir siswa. Penstrukturan suatu materi pelajaran membutuhkan suatu model. Melalui model pengorganisasian dan penyampaian pelajaran yang optimal akan memberikan daya tarik siswa untuk mempelajari suatu bidang study, sehingga akan tercapai tujuan pengajaran yang diinginkan (Andy, 2017).

## 2. Scaffolding

Slavin (2008), dalam Hendra (2018), pembelajaran sosial adalah perancahan yang berarti menyediakan banyak dukungan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup.

Scaffolding adalah bentuk dukungan sementara yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman kepada anak selama proses belajar dalam ZPD mereka. Seiring dengan peningkatan kemampuan anak, dukungan ini secara bertahap dikurangi hingga anak dapat menyelesaikan tugas

sendiri (Zikrullah, dkk, 2025), memberikan kepada seorang anak bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri, sehingga peserta didik tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri (Preliya, dkk, 2017).

Pendekatan pembelajaran yang menekankan perancahan (*scaffolding*) akan mengambil banyak tanggung jawab untuk pembelajaran siswa sendiri. Misalnya guru yang semula memimpin kelompok-kelompok kecil siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang dipelajari secara bertahap mengalihkan tanggung jawab diskusi tersebut kepada siswa (Hendra, 2018), guru membimbing siswa sehingga dapat membantu proses pembelajaran dan menghasilkan ketrampilan baru yang diberikan oleh guru. *Scaffolding* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi dari siswa. *Scaffolding* dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri (Wahyuning, dkk, 2020).

#### **E. Implikasi Terhadap Desain Instruksional**

Teori belajar kognitif adalah pengaruh teoritis yang dominan pada praktek desain instruksional. teori belajar kognitif lebih menekankan pada faktor-faktor dalam belajar dan kurang menekankan pada faktor dalam lingkungan. Ada beberapa model desain instruksional; 1. Desain instruksional seperti *ID Model System*, 2. *Systematis planning model*, 3. *Media*, 4. *Development instructional design process* (dan *ADDIE model* (Yulia, 2017)).

Desain instruksional dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan. Dengan kata lain, desain instruksional membantu para

pendidik dan pendesain instruksional menciptakan atau merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional, efektif dan efisien. Sehingga dalam prosesnya akan tercipta proses komunikasi dan pembelajaran yang aktif dan interaktif di antara pendidik dan peserta didik (Dinda, dkk, 2021).

Teori kognitif dapat diterapkan dalam desain instruksional untuk mengoptimalkan pemrosesan informasi oleh siswa. Desain instruksional harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti pengelolaan beban kognitif, pengembangan keterampilan metakognitif, penerapan pembelajaran berbasis masalah, dan pemberian umpan balik yang efektif. Semua pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan pemanfaatan pengetahuan yang lebih efektif oleh siswa. Dalam prakteknya, pengajaran yang berfokus pada kognisi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperkuat kemampuan mereka dalam mengorganisasi dan mengingat informasi (Fitri, 2025).

Secara tradisional, teori desain instruksional telah berguna sebagai sarana utama untuk memajukan pengetahuan dan penelitian pada desain instruksional, sebuah alat konseptual untuk meningkatkan praktik pendidikan, dan dukungan untuk memahami perspektif yang berbeda dan menyampaikan informasi solusi desain instruksional dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi, teori atau materi adalah bagian penting dari pengambilan keputusan dalam praktik desain instruksional yang memungkinkan praktisi untuk mengembangkan pemecahan masalah, desain, kemungkinan kemungkinan baru dan memperdebatkan perspektif yang berbeda (Ony & Agung, 2024).

Desain instruksional merupakan suatu cara untuk merencanakan suatu sistem lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan memanfaatkan pendekatan dan strategi pembelajaran tertentu, proses menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, serta untuk efektifitas pencapaian tujuan, dituntut untuk merancang media yang

tepat yang akan digunakan, memfasilitasi proses belajar siswa, dalam proses belajar siswa tersebut terdapat tahapan-tahapan, baik tahapan jangka pendek maupun tahapan jangka panjang. Desain instruksional memiliki unsur yang penting, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik siswa, menentukan metode pembelajaran, dan menetapkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah empat unsur tersebut diketahui, maka selanjutnya ialah menetapkan strategi pengorganisasian pembelajaran, yaitu strategi yang berhubungan dengan pengelolaan keseluruhan struktur isi mata pelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang akan diajarkan oleh guru (Evi, 2020).

Menurut Dinda, dkk (2021), desain instruksional menjadi *blue print* dalam proses pengajaran yang mengarahkan proses penyusunan strategi instruksional tersebut. Komponen-komponen dalam strategi instruksional yang ditetapkan berdasarkan teori-teori psikologi (aliran *humanisme*, *behaviorisme*, *kognitivisme*, *konstruktivisme*, dan *cybernetisme*) dan berbagai prinsip instruksional meliputi urutan kegiatan instruksional, garis besar isi instruksional dan sistem peluncuran yang terdiri dari metode instruksional, media dan alat instruksional, serta alokasi waktu. Komponen-komponen tersebut terintegrasi dan berfungsi bersama dalam bentuk strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Desain instruksional sangatlah penting untuk dipelajari terlebih dahulu sebelum memasuki dunia sekolah calon guru haruslah memahami arti desain instruksional, cara mengkonstruksi kelas dan siswa calon guru harus memahami desain terlebih dahulu karena bagaimanapun kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari seorang guru itu sendiri ketika sudah memasuki kelasnya. Desain instruksional ini tidak bisa diremehkan begitu saja karena penting dalam dunia pendidikan semua memakai desain instruksional ini.

## **BAB 5**

# **TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN**

---

### **A. Prinsip utama: siswa membangun pengetahuan secara aktif**

Dalam dunia pendidikan modern, teori konstruktivisme telah menjadi salah satu landasan penting dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Ilham, 2023). Oleh karena itu, siswa bukan lagi objek pembelajaran, tetapi subjek yang aktif membangun pemahaman atas pengetahuan yang dipelajarinya.

Prinsip utama dari teori konstruktivisme adalah bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan refleksi pribadi (Ulya, 2024). Dalam konteks ini, belajar bukan hanya menerima informasi dari guru, melainkan suatu proses mental yang kompleks di mana siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (Mohajan & Mohajan, 2022; Sayaf, 2023). Dengan demikian, setiap siswa memiliki cara unik dalam memahami suatu konsep.

Proses membangun pengetahuan secara aktif melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis,

menilai, dan menciptakan gagasan baru. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam eksplorasi konsep, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.

Guru dalam pendekatan konstruktivisme tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses konstruksi pengetahuan(Sayfullooh, Desyandri, Irdamurni, & Latifa Nafsi, 2023). Guru menyediakan berbagai sumber belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif. Peran guru menjadi sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu strategi yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme(Anjelita & Supriyanto, 2024; Muhajirah, 2020). Melalui pendekatan ini, siswa diberikan masalah nyata yang menantang dan harus mereka pecahkan melalui kerja sama, riset, dan diskusi. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran logis dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga mendukung terbentuknya pengetahuan secara aktif. Dalam strategi ini, siswa merancang dan mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka(Hawwin Muzakki, 2021). Proyek ini memberikan pengalaman belajar yang otentik dan memperkuat pemahaman terhadap konsep yang dipelajari karena siswa mengalami dan mengalaminya secara langsung.

Penerapan prinsip konstruktivisme juga menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Ketika siswa mampu menghubungkan konsep-konsep akademik dengan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran akan terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Relevansi ini menjadi faktor penting dalam menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

Pembelajaran aktif menurut konstruktivisme tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial (Muzakki, Yulia Hidayatul Umah, & Mudawinun Nisa', 2021; H. Putri & Putra, 2019). Siswa didorong untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan belajar dari perbedaan. Proses ini membentuk keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan toleransi.

Untuk mendukung pembelajaran yang konstruktivistik, penilaian pun harus disesuaikan. Penilaian autentik yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir, menjadi pilihan yang tepat. Misalnya, penggunaan portofolio, jurnal refleksi, wawancara, dan penilaian diri dapat menggambarkan sejauh mana siswa memahami dan membangun pengetahuannya sendiri.

Peran lingkungan belajar juga menjadi faktor pendukung dalam membangun pengetahuan secara aktif. Lingkungan yang kaya akan sumber belajar, terbuka untuk diskusi, dan menghargai pertanyaan serta eksplorasi akan mendorong siswa untuk lebih berani mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Suasana yang menyenangkan akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan konstruktivisme tidak lepas dari tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan pedagogis yang baik, mampu mengelola kelas secara dinamis, serta memahami karakteristik dan kebutuhan siswa (Masgumelar & Mustafa, 2021). Selain itu, dukungan dari sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan agar prinsip belajar aktif ini dapat terlaksana dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan teori konstruktivisme merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pendidikan abad ke-21. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Irawati, Natsir, & Haryanti, 2021; Rahmat sinaga, 2018). Dengan membangun sendiri pengetahuannya, siswa akan memiliki

pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama, serta siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

## **B. Tokoh-tokoh utama: Vygotsky, Piaget, Dewey**

### **A. Lev Vygotsky**

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam teori konstruktivisme sosial. Pemikirannya banyak memengaruhi pendekatan pendidikan modern, terutama yang menekankan pada interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky memandang bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Salah satu konsep paling terkenal dari Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal. ZPD adalah jarak antara kemampuan yang dimiliki anak saat belajar mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya (Febriani, 2021; Subarjo, Suarni, & Margunayasa, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya dukungan dalam pembelajaran.

Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi paling efektif ketika materi yang diberikan berada dalam zona perkembangan proksimal siswa. Artinya, guru harus mampu mengidentifikasi kemampuan awal siswa dan memberikan bimbingan yang tepat agar mereka dapat mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi secara bertahap.

Konsep lain yang penting dari Vygotsky adalah scaffolding atau penyangga. Scaffolding adalah strategi bantuan sementara yang diberikan kepada siswa saat mereka belajar konsep baru. Seiring meningkatnya pemahaman siswa, bantuan tersebut secara bertahap dikurangi hingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif. Ia percaya bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat utama dalam berpikir dan menyusun pengetahuan. Melalui dialog dan



diskusi, siswa dapat menginternalisasi pengetahuan baru secara lebih bermakna.

Pandangan Vygotsky menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar proses individual, melainkan proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain (Prabawati, Suarni, & Margunayasa, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan kolaborasi sangat sesuai dengan teori Vygotsky.

Dalam implementasinya di kelas, teori Vygotsky mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang aktif. Guru perlu mengenal tingkat perkembangan siswa, memberikan tantangan yang sesuai, serta membimbing proses belajar dengan strategi yang tepat agar siswa mampu belajar secara optimal.

Teori Vygotsky juga relevan dalam konteks pembelajaran berbasis budaya. Setiap anak berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, dan hal ini memengaruhi cara mereka belajar. Guru yang memahami hal ini akan lebih efektif dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan kontekstual (Pramana, Suarni, & Margunayasa, 2024). Meskipun Vygotsky tidak sempat menyelesaikan banyak karyanya karena meninggal di usia muda, gagasannya tetap memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Banyak peneliti dan praktisi pendidikan yang mengembangkan dan menerapkan teorinya dalam berbagai model pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi Vygotsky dalam teori konstruktivisme sangat signifikan. Ia menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pemikirannya telah membentuk dasar penting dalam pendidikan modern yang berpusat pada siswa.

## B. Jean Piaget

Jean Piaget adalah psikolog asal Swiss yang dikenal luas sebagai pelopor teori konstruktivisme kognitif. Ia mengembangkan teori perkembangan kognitif anak yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan (Andi Asrafiani

Arafah, Sukriadi, & Auliaul Fitrah Samsuddin, 2023; Tomljenović & Vorkapić, 2020). Menurut Piaget, anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Teori Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap mencerminkan cara berpikir dan pemahaman yang berbeda, dan anak tidak dapat melompati satu tahap ke tahap berikutnya tanpa melalui proses sebelumnya.

Tahap sensorimotor terjadi pada usia 0–2 tahun, di mana anak belajar melalui gerakan dan persepsi indrawi. Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep keberadaan objek dan mengenali hubungan sebab-akibat (Muhibin & Hidayatullah, 2020). Pengalaman langsung sangat penting untuk perkembangan pada fase ini.

Tahap praoperasional berlangsung antara usia 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol, seperti kata-kata dan gambar, untuk merepresentasikan objek. Namun, pemikiran mereka masih egosentris dan belum mampu memahami sudut pandang orang lain secara menyeluruh.

Tahap operasional konkret, yang berlangsung pada usia 7–11 tahun, ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap objek konkret (A. N. Aziz, Rahmatullah, Anjasari, & Janti, 2023). Anak pada tahap ini mulai memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan urutan. Proses belajar sebaiknya difokuskan pada aktivitas nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi.

Tahap terakhir adalah tahap operasional formal, yang dimulai sekitar usia 12 tahun ke atas. Anak mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Mereka dapat merancang hipotesis, melakukan eksperimen, serta memahami konsep yang kompleks seperti keadilan dan moralitas.

Menurut Piaget, belajar adalah proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sementara

akomodasi terjadi ketika skema yang ada harus disesuaikan untuk menerima informasi baru (Amahorseya & Mardiyah, 2023; Xu, 2019). Keseimbangan antara keduanya disebut sebagai ekuilibrisasi.

Pandangan Piaget menunjukkan bahwa proses belajar tidak bisa dipaksakan dari luar, tetapi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik tiap tahap agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Dalam praktik pembelajaran, teori Piaget mendorong penggunaan metode eksperimen, penemuan, dan manipulasi objek nyata. Pembelajaran aktif, seperti bermain peran, simulasi, dan pemecahan masalah, sangat sesuai dengan pendekatan Piagetian.

Secara keseluruhan, Jean Piaget telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang cara anak belajar (Salsabila & Muqowin, 2024). Ia mengajarkan bahwa anak adalah pembelajar aktif yang terus-menerus membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Teorinya menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

### C. John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan tokoh pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai bapak pendidikan progresif. Ia merupakan tokoh penting dalam perkembangan teori konstruktivisme, terutama dalam hal pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (Kusumawati, Soebagyo, & Nuriadin, 2022). Dewey memandang bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Menurut Dewey, belajar adalah proses aktif yang melibatkan tindakan, refleksi, dan pemecahan masalah. Ia menolak pandangan tradisional bahwa belajar hanya terjadi melalui hafalan dan ceramah. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar.

Salah satu prinsip utama dalam teori pendidikan Dewey adalah *learning by doing*, atau belajar dengan cara melakukan. Melalui aktivitas langsung, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama (Mulyadi, 2022).

Dewey juga menekankan pentingnya demokrasi dalam pendidikan. Ia percaya bahwa kelas harus menjadi miniatur masyarakat yang mendukung partisipasi aktif, pengambilan keputusan bersama, dan kerja sama. Dalam lingkungan seperti itu, siswa belajar untuk bertanggung jawab dan menghargai perbedaan.

Pandangan Dewey sangat relevan dengan prinsip konstruktivisme, karena ia memandang siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Nerita, Ananda, & Mukhaiyar, 2023). Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan makna melalui proses eksplorasi dan refleksi.

Dewey juga mengkritik sistem pendidikan yang terlalu kaku dan tidak fleksibel. Ia mendorong adanya kurikulum yang dinamis, kontekstual, dan berbasis masalah (Agustin Hanisyah & Noriza Munahefi SPd, 2024; Nasir, 2022). Dengan kurikulum seperti ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pemecah masalah yang kreatif.

Dalam pendekatan Dewey, pengalaman belajar harus bersifat kontinu dan berhubungan satu sama lain. Ia menyebut prinsip ini sebagai *continuity and interaction*. Pengalaman masa lalu memengaruhi cara siswa merespons pengalaman baru, dan guru harus memperhatikan kesinambungan ini dalam proses belajar.

Dewey juga menekankan pentingnya refleksi dalam belajar. Ia percaya bahwa siswa harus diajak untuk berpikir tentang apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Melalui refleksi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk pemahaman yang mendalam.

Dalam praktiknya, gagasan Dewey telah melahirkan berbagai pendekatan pendidikan modern, seperti

pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual(Hartati & Panggabean, 2023; Saidah, 2021). Gagasan-gagasannya juga menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter dan nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian, John Dewey telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam teori konstruktivisme dan praktik pendidikan. Ia menempatkan pengalaman siswa sebagai inti dari proses belajar dan mendorong pendidikan yang aktif, relevan, dan demokratis. Pemikirannya tetap relevan hingga kini dan menjadi inspirasi bagi banyak pendidik di seluruh dunia.

**C. Peran guru sebagai fasilitator dan mediator, agen perubahan, agen pembelajaran, agen sosialisasi dan agen pendidikan karakter**

1. Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks teori konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses membangun pengetahuan secara aktif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi(Fitri, 2020), melainkan sebagai pendamping yang memfasilitasi siswa untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman sendiri. Peran fasilitator menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong rasa ingin tahu siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan berdiskusi. Lingkungan yang demokratis dan terbuka menjadi syarat utama bagi berkembangnya konstruksi pengetahuan siswa. Guru sebagai fasilitator juga harus mampu menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan dan bervariasi. Dengan demikian, siswa memiliki akses terhadap beragam informasi yang dapat mereka olah dan maknai secara mandiri(Efgivia et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak mendiktekan jawaban, melainkan memberikan pertanyaan pemantik, bimbingan, dan umpan balik yang membangun. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Guru perlu memahami perbedaan individu siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka. Pemahaman

ini penting agar guru dapat menyesuaikan fasilitasi yang diberikan, sehingga pembelajaran menjadi inklusif dan efektif. Sebagai fasilitator, guru juga mendorong kolaborasi antarsiswa. Diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi strategi yang mendukung siswa dalam membangun pengetahuan secara sosial.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang guru harus memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan menerapkan pengetahuan (Nurussama & Hermanto, 2022; Subkhi Mahmasani, 2020). Guru sebagai fasilitator turut mengarahkan siswa untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri. Tujuan ini akan membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Evaluasi dalam peran fasilitator tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Guru menilai perkembangan berpikir, sikap, dan strategi belajar yang digunakan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan menjalankan peran fasilitator, guru memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip utama konstruktivisme bahwa pengetahuan tidak diberikan, melainkan dibangun secara aktif oleh individu.

Tantangan utama dalam peran ini adalah kemampuan guru dalam mengubah paradigma mengajar tradisional menjadi pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada siswa. Hal ini membutuhkan pelatihan, refleksi, dan kemauan untuk terus belajar (Lathifah, 2021; Suhendi, Purwarno, & Chairani, 2021). Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator merupakan pilar penting dalam implementasi teori konstruktivisme. Tanpa peran ini, proses belajar yang bermakna dan kontekstual sulit tercapai.

## 2. Guru sebagai Mediator

Dalam perspektif konstruktivisme, guru juga berperan sebagai mediator yang menjembatani antara pengalaman belajar siswa dan pengetahuan yang ingin dicapai. Guru

bertugas membantu siswa memahami konsep baru melalui koneksi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mediasi ini dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru membantu siswa melihat keterkaitan antara teori dan praktik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Guru sebagai mediator harus peka terhadap kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi (Firdaus, Sugilar, & ..., 2023; Hamid, Hilmi, & Mustofa, 2019). Dengan kepekaan ini, guru dapat memberikan bantuan tepat waktu dan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu strategi mediasi yang efektif adalah penggunaan analogi, metafora, dan cerita. Pendekatan ini membantu siswa membayangkan dan memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret dan akrab.

Guru juga dapat menjadi mediator antarpemahaman siswa. Dalam diskusi kelompok, guru mendorong siswa untuk saling berbagi pemikiran, menanggapi ide, dan menyepakati pemahaman bersama. Proses mediasi tidak berarti guru menyampaikan jawaban secara langsung. Sebaliknya, guru membantu siswa menemukan jawaban sendiri melalui bimbingan, pertanyaan terbuka, dan dialog reflektif.

Dalam peran sebagai mediator, guru juga menjadi penghubung antara siswa dan sumber belajar, termasuk teknologi pendidikan (Voon & Amran, 2021). Guru mengenalkan dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara tepat guna. Guru perlu memastikan bahwa mediasi dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Hal ini agar siswa dapat mengikuti proses belajar dengan optimal tanpa merasa terbebani.

Mediasi juga penting dalam membantu siswa membentuk sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Guru memfasilitasi proses ini melalui komunikasi yang empatik dan reflektif (Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, & Moewardi, 2024; Sa'adah &

Azizah, 2021). Dengan demikian, guru sebagai mediator memainkan peran krusial dalam memfasilitasi interaksi antara pengetahuan baru dan struktur kognitif siswa. Proses ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran konstruktivistik yang efektif.

Peran mediasi menuntut guru untuk memiliki kompetensi komunikasi, pedagogi, dan empati yang tinggi. Guru harus mampu menyesuaikan gaya mediasi dengan karakteristik siswa yang beragam. Oleh karena itu, guru sebagai mediator bukan hanya penyampai informasi, tetapi sebagai pengarah dialog internal dan eksternal siswa dalam membangun pemahaman yang mendalam dan tahan lama.

### 3. Guru sebagai Agen Perubahan

Guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Sebagai figur yang langsung berinteraksi dengan generasi muda, guru memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baru yang dapat membentuk tatanan sosial ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dibawa oleh guru bukan hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup cara berpikir, nilai kehidupan, serta sikap sosial siswa. Guru mendorong siswa menjadi individu yang terbuka terhadap perubahan dan siap menghadapi tantangan zaman.

Di era globalisasi, guru menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern. Mereka membantu siswa menyaring informasi dan membentuk pemahaman yang kritis terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Almulla, 2023; Casfian, Fadhillah, Septiaranny, Nugraha, & Fuadin, 2024). Guru sebagai agen perubahan harus mampu terus mengembangkan diri. Pembelajaran berkelanjutan, pelatihan, dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi syarat mutlak agar guru mampu membawa pembaruan dalam dunia pendidikan.

Inovasi dalam metode pembelajaran, penggunaan teknologi, serta pendekatan yang berpusat pada siswa menjadi wujud nyata perubahan yang bisa dilakukan guru dalam kelas. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menyuarakan isu-isu sosial, seperti kesetaraan gender, lingkungan hidup, dan toleransi beragama kepada peserta



didik, sehingga tercipta generasi yang lebih peduli dan berkontribusi bagi perubahan sosial.

Sebagai agen perubahan, guru harus memiliki visi ke depan serta kemampuan untuk mengantisipasi dampak perubahan global, seperti digitalisasi, perubahan iklim, dan perkembangan ekonomi. Perubahan juga terjadi pada tingkat sekolah, di mana guru dapat terlibat aktif dalam pengambilan kebijakan, evaluasi kurikulum, dan pengembangan budaya sekolah yang positif.

Dalam komunitas, guru seringkali menjadi tokoh yang dihormati dan dipercaya, sehingga mampu memengaruhi masyarakat sekitar untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai baru. Guru yang aktif dan reflektif akan berani mencoba hal baru, mendorong kolaborasi dengan sesama guru, serta menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif dan solutif.

Tanggung jawab sebagai agen perubahan membuat profesi guru tidak statis. Guru harus adaptif dan visioner, karena perubahan yang dibawanya akan berdampak jangka panjang (R. D. P. Putri, Suyadi, & Siregar, 2021). Kesimpulannya, guru sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, demokratis, dan berkeadilan. Perubahan positif dimulai dari kelas yang inspiratif.

#### 4. Guru sebagai Agen Pembelajaran

Guru adalah agen utama dalam proses pembelajaran. Ia bertanggung jawab merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Sebagai agen pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi siswa agar mampu membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif (Burhanuddin, Ahmad, Said, & Asimiran, 2021; Orak & Al-Khresheh, 2021).

Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Ia harus kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi. Dalam pendekatan modern, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing,

bukan lagi sebagai sumber utama informasi. Siswa didorong menjadi pembelajar mandiri dan kritis.

Penggunaan teknologi pendidikan menjadi bagian dari tugas guru sebagai agen pembelajaran. Guru yang cakap digital akan lebih mudah membangun interaksi belajar yang menarik dan relevan. Guru harus peka terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi gaya belajar, latar belakang, maupun kemampuan. Pembelajaran yang diferensiatif menjadi penting untuk diterapkan.

Penilaian dalam pembelajaran bukan hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses. Guru perlu memberikan umpan balik yang membangun untuk perkembangan siswa secara berkelanjutan (Simarangkir & Kuntari J, 2022; Suryandari, 2023). Sebagai agen pembelajaran, guru bertanggung jawab membentuk budaya belajar yang sehat, kolaboratif, dan penuh semangat. Ia menjadi teladan dalam sikap belajar sepanjang hayat.

Guru juga harus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan, membaca literatur, dan mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran guru tak berhenti di ruang kuliah. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dengan guru. Guru yang komunikatif dan empatik akan mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan metode yang bervariasi seperti diskusi, simulasi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, guru sebagai agen pembelajaran memegang peran sentral dalam memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pendidikan yang berkualitas.

##### 5. Guru sebagai Agen Sosialisasi

Guru memegang peran penting sebagai agen sosialisasi, yaitu pihak yang menanamkan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda agar mampu hidup bermasyarakat. Di sekolah, guru mengenalkan tata tertib, sopan santun,

kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bekal siswa untuk berinteraksi dalam kehidupan nyata.

Sosialisasi yang dilakukan guru tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui keteladanan. Guru menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku. Dalam konteks pluralisme, guru memiliki peran dalam menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat hidup berdampingan secara damai.

Guru membantu siswa memahami perannya dalam masyarakat, hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi sosial dan kepedulian terhadap sesama (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Melalui pembelajaran tematik dan kontekstual, guru mengajak siswa mengenal lingkungan sosial, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

Guru juga bertugas mengarahkan siswa untuk dapat bersosialisasi secara sehat, menghindari perilaku menyimpang, dan menjalin hubungan interpersonal yang positif. Interaksi antar siswa yang difasilitasi oleh guru, seperti kerja kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler, merupakan bentuk pembelajaran sosial yang efektif.

Dalam situasi konflik, guru menjadi mediator yang mengajarkan cara menyelesaikan masalah secara damai, menghormati perbedaan pendapat, dan membangun rekonsiliasi. Sosialisasi nilai-nilai budaya lokal dan nasional melalui guru juga menjadi upaya pelestarian identitas bangsa dalam menghadapi arus globalisasi.

Guru sebagai agen sosialisasi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial siswa: empati, gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Kesimpulannya, guru tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia sosial yang mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 6. Guru sebagai Agen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berintegritas (Budyastuti & Fauziati, 2021;

Kusumaningpuri & Fauziati, 2021). Di sinilah peran penting guru sebagai agen pendidikan karakter. Guru menanamkan nilai-nilai karakter melalui integrasi dalam setiap mata pelajaran, serta melalui sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah.

Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta kasih sayang diajarkan secara konsisten oleh guru kepada siswa baik dalam materi maupun tindakan nyata. Guru menjadi teladan utama bagi siswa. Apa yang dikatakan dan dilakukan guru memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Melalui pembiasaan, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, dan berkata sopan, guru menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter (Hickman, Neubert, & Reich, 2019). Guru juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya nilai karakter dalam kehidupan nyata, termasuk di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak serta merta menghukum, melainkan mengedukasi dan membimbing agar siswa memahami konsekuensi dan belajar memperbaiki diri. Program seperti pendidikan berbasis nilai, pembelajaran kontekstual, dan proyek layanan masyarakat merupakan bagian dari strategi guru dalam pendidikan karakter.

Guru bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan. Penanaman karakter juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia siswa. Guru perlu memahami psikologi perkembangan untuk merancang pendekatan yang tepat.

Dalam era digital, guru juga harus menanamkan nilai literasi digital, etika bermedia sosial, dan tanggung jawab penggunaan teknologi. Kesimpulannya, guru sebagai agen pendidikan karakter memegang peran vital dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.

#### **D. Pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah**

Teori konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan (Wati, Zaim, & Thahar, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah menjadi dua pendekatan yang sangat relevan. Keduanya dirancang untuk mendorong siswa membangun pemahaman mereka sendiri dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata atau melalui pemecahan masalah.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah pendekatan yang membantu siswa mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Kegiatan belajar dirancang agar mencerminkan situasi nyata, sehingga siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi di luar sekolah (Alenezi, 2019). Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus memecahkan masalah yang kompleks dan terbuka. Masalah-masalah ini dirancang agar mendorong siswa melakukan eksplorasi, pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap berbagai informasi.

Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi aktif mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Ini mencerminkan karakteristik utama konstruktivisme, yaitu

belajar sebagai proses aktif. PBL juga mendukung kolaborasi antarsiswa karena proses pemecahan masalah sering dilakukan dalam kelompok. Dalam kelompok, siswa berbagi ide, berdiskusi, dan membandingkan sudut pandang. Interaksi ini sangat penting dalam konstruktivisme sosial seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan kunci perkembangan kognitif.

Baik pembelajaran kontekstual maupun berbasis masalah sama-sama mengandalkan pengalaman sebagai sumber belajar. Dengan menggunakan konteks kehidupan nyata dan masalah nyata, siswa dapat membangun koneksi yang kuat antara teori dan praktik. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Kedua pendekatan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi siswa.

Dalam penerapannya, guru perlu merancang skenario pembelajaran yang menantang namun sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diminta menghafal rumus, tetapi juga menyelesaikan persoalan nyata seperti menghitung biaya belanja atau merancang denah rumah sederhana (Knapp, 2019). Pendekatan kontekstual dan PBL juga memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Siswa tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dunia kerja.

Kendala dalam penerapan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah sering kali terletak pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan manajemen kelas. Namun, dengan pelatihan yang tepat dan perencanaan yang matang, pendekatan ini sangat efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran

kontekstual dan berbasis masalah merupakan manifestasi nyata dari teori konstruktivisme dalam pendidikan. Kedua pendekatan ini menghargai pengalaman, interaksi sosial, dan aktivitas kognitif siswa sebagai dasar utama dalam membangun pemahaman. Oleh karena itu, penerapan keduanya sangat dianjurkan dalam pembelajaran di era modern.

## **E. Kelebihan dan tantangan penerapan konstruktivisme**

### **1. Kelebihan Penerapan Konstruktivisme (12 Paragraf)**

#### **a. Siswa belajar secara aktif**

Salah satu kelebihan utama penerapan konstruktivisme dalam pendidikan adalah mendorong siswa untuk belajar secara aktif (Irawati et al., 2021). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan eksplorasi. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

#### **b. Mengkaitkan materi dengan pengalaman nyata**

Konstruktivisme juga menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat (H. Putri & Putra, 2019). Siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

#### **c. Mendukung kemampuan kritis siswa**

Pendekatan ini sangat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Karena mereka dituntut untuk mengevaluasi informasi, membuat hipotesis, dan menarik kesimpulan, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat berkembang secara optimal. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad 21.

#### **d. Mendorong kolaborasi dan interaksi sosial**

Konstruktivisme juga mendorong kolaborasi dan interaksi sosial. Siswa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling berbagi ide. Hal ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif melalui zona perkembangan proksimal (ZPD).

#### **e. Memberikan ruang kreativitas siswa**

Kelebihan lainnya adalah adanya ruang bagi kreativitas siswa. Dalam proses membangun pengetahuan, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan ide, dan menemukan solusi dengan cara mereka sendiri. Ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan variatif.

f. Menghargai perbedaan gaya belajar dan kecepatan belajar siswa

Konstruktivisme menghargai perbedaan gaya belajar dan kecepatan belajar siswa. Karena siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing, guru lebih mudah melakukan pendekatan yang bersifat individual dan diferensiatif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

g. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran bermakna dan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka (Rahmat sinaga, 2018), mereka menjadi lebih tertarik, bersemangat, dan termotivasi untuk terus belajar.

h. Guru berperan sebagai fasilitator

Dalam pembelajaran konstruktivis, guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sikap ini membentuk karakter siswa yang lebih dewasa dan memiliki rasa ingin tahu tinggi.

i. Integrasi lintas muatan pelajaran

Selain itu, penerapan konstruktivisme memungkinkan integrasi lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam memecahkan suatu masalah, siswa dapat menggunakan pengetahuan matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan secara terpadu, sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

j. Mendukung pembelajaran sepanjang hayat

Pendekatan ini mendukung pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan terbiasa membangun pengetahuan secara mandiri, siswa akan memiliki keterampilan belajar yang dapat mereka gunakan di luar lingkungan sekolah dan sepanjang hidup mereka.



k. Menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi  
Konstruktivisme juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang unik dengan potensi masing-masing, sehingga menghargai keberagaman dan membangun rasa percaya diri dalam belajar (Hawwin Muzakki, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan konstruktivisme dalam pendidikan memberikan banyak manfaat, baik dari sisi pengembangan kognitif, afektif, maupun sosial siswa. Dengan memberi ruang untuk pengalaman, refleksi, dan interaksi, konstruktivisme menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

## 2. Tantangan Penerapan Konstruktivisme

### a. Keterbatasan pemahaman guru

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi konstruktivisme itu sendiri. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan yang memadai untuk menerapkannya secara efektif.

### b. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran

Tantangan lain terletak pada keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Karena konstruktivisme membutuhkan waktu lebih banyak untuk diskusi, eksplorasi, dan refleksi, sering kali waktu dalam satuan pelajaran tidak cukup untuk menyelesaikan semua kegiatan yang dirancang.

### c. Guru sulit memberikan perhatian individual

Rasio jumlah siswa yang besar dalam satu kelas juga menjadi kendala. Dalam kelas yang penuh, guru sulit memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, padahal konstruktivisme menuntut pendekatan yang bersifat personal dan fleksibel.

### d. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas juga menjadi masalah. Pembelajaran konstruktivis membutuhkan berbagai media pembelajaran, bahan eksplorasi, dan

lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah dengan sarana yang terbatas akan kesulitan menerapkan pendekatan ini secara optimal.

e. Kesiapan siswa dalam pembelajaran

Tingkat kesiapan siswa juga berpengaruh. Tidak semua siswa terbiasa dengan metode belajar yang menuntut inisiatif dan kemandirian. Sebagian siswa lebih nyaman dengan pendekatan tradisional yang bersifat instruksional dan menunggu arahan dari guru.

f. Kurikulum yang padat dan berbasis target nilai

Kurikulum yang padat dan berbasis target nilai juga menyulitkan penerapan konstruktivisme. Ketika pembelajaran terlalu terfokus pada pencapaian standar tertentu atau ujian, guru cenderung memilih metode ceramah atau latihan soal daripada eksplorasi yang mendalam.

g. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan konstruktivis juga menjadi tantangan tersendiri (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023). Karena hasil belajar bersifat individual dan proses lebih ditekankan daripada produk akhir, guru perlu menggunakan teknik penilaian alternatif seperti portofolio, observasi, dan rubrik kinerja, yang memerlukan waktu dan keterampilan khusus.

h. Budaya belajar

Tantangan juga muncul dari budaya belajar siswa dan orang tua yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional. Terkadang orang tua kurang memahami manfaat pembelajaran konstruktivis dan menganggap metode ini kurang serius atau kurang efektif dibandingkan metode konvensional.

i. Membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik  
Guru yang menerapkan pendekatan konstruktivisme harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik. Karena pembelajaran lebih banyak dilakukan dalam kelompok dan diskusi, potensi terjadinya kebisingan dan gangguan belajar juga meningkat jika tidak dikelola dengan baik.

j. Kebijakan pendidikan

Dukungan kebijakan pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan penerapan konstruktivisme. Jika kebijakan masih berfokus pada hasil ujian nasional atau tes standar, maka penerapan pembelajaran yang bersifat konstruktif akan sulit berkembang.

k. Pelatihan profesional yang berkelanjutan

Pelatihan profesional yang berkelanjutan diperlukan agar guru mampu menerapkan pendekatan ini secara konsisten. Sayangnya, tidak semua lembaga pendidikan menyediakan pelatihan yang memadai atau berkelanjutan bagi para guru.

Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, penerapan konstruktivisme tetap dapat dilakukan secara bertahap dengan dukungan berbagai pihak. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

## **BAB 6**

# **TEORI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN**

---

### **A. Fokus pada perkembangan potensi individu**

Teori humanistik dalam pendidikan berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik(Muhajirah, 2020). Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang unik dan berharga, serta memiliki dorongan alami untuk tumbuh dan berkembang menuju aktualisasi diri.

Tokoh utama teori ini, seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang mendukung kebutuhan dasar siswa seperti rasa aman, penghargaan diri, dan aktualisasi diri(Purswell, 2019). Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, siswa dapat belajar secara optimal dan mengembangkan seluruh potensi dirinya secara utuh.

Dalam pendekatan humanistik, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali, menerima, dan mengembangkan dirinya. Guru dituntut untuk memahami keunikan dan kebutuhan masing-masing siswa agar dapat menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan suportif.

Fokus pada perkembangan potensi individu menuntut pendidikan untuk memperlakukan siswa sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar pelajar yang harus mengejar nilai atau memenuhi target kurikulum. Pendidikan harus menjadi sarana untuk membina kepribadian, nilai, dan karakter, bukan sekadar mengisi kepala dengan pengetahuan.

Salah satu prinsip dasar teori humanistik adalah bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa merasa dihargai, didengar, dan diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Lingkungan belajar yang positif dan bebas dari rasa takut sangat penting untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa percaya diri.

Teori humanistik juga sangat menekankan pada pendidikan yang bersifat individual dan personal (Deterding, 2019). Setiap anak dipandang sebagai pribadi yang unik, yang memiliki gaya belajar, minat, dan tujuan hidup berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing siswa.

Dalam praktiknya, fokus pada pengembangan potensi individu dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi diri, refleksi, dan pemilihan tujuan hidup. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Pendidikan humanistik juga menumbuhkan kesadaran siswa akan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta kasih (Joseph, 2021; Karmini, Yudari, Suasthi, Hadriani, & Setini, 2021). Dengan demikian, pengembangan potensi individu tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas.

Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu pencapaian tertinggi dari potensi manusia menurut Maslow. Siswa yang telah mencapai aktualisasi diri akan menjadi individu yang kreatif, mandiri, memiliki tujuan hidup, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Fokus pada potensi individu juga berarti memberikan ruang bagi siswa untuk gagal dan belajar dari kesalahan. Dalam teori humanistik, kegagalan bukan akhir dari proses belajar, tetapi bagian dari pertumbuhan dan pembentukan jati diri siswa secara alami.

Implementasi pendidikan humanistik memerlukan perubahan paradigma, baik dari guru, siswa, maupun sistem pendidikan itu sendiri. Dibutuhkan pemahaman bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya kelulusan atau nilai tinggi, tetapi pertumbuhan manusia yang seimbang dan bermakna.

Secara keseluruhan, fokus pada pengembangan potensi individu dalam teori humanistik memberikan arah baru bagi pendidikan yang lebih manusiawi, personal, dan relevan. Pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan perjalanan pembentukan diri, pembinaan nilai, dan pencapaian makna hidup yang utuh.

## **B. Tokoh-tokoh: Carl Rogers, Abraham Maslow**

Teori humanistik dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemikiran dua tokoh utama: Carl Rogers dan Abraham Maslow. Keduanya merupakan tokoh psikologi yang membawa pendekatan baru dalam memahami manusia dan proses pembelajaran. Keduanya menekankan pentingnya memandang siswa sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar objek pembelajaran (Létourneau, Goudreau, & Cara, 2021).

Carl Rogers dikenal sebagai pelopor pendekatan client-centered dalam psikoterapi, yang kemudian diadaptasi ke dalam pendidikan sebagai learner-centered approach. Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif hanya bisa terjadi jika siswa merasa diterima, didengar, dan dihargai. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam pandangan Rogers, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi dirinya (A. Aziz & Saihu, 2019; Fuchs, 2020). Guru tidak mendikte pengetahuan kepada siswa, melainkan

menciptakan situasi yang memungkinkan siswa mengalami, mengeksplorasi, dan membentuk pemahamannya sendiri. Ini sejalan dengan semangat humanistik yang menghargai kebebasan dan keunikan individu.

Rogers juga menekankan pentingnya empati, kejujuran, dan penerimaan tanpa syarat dalam hubungan pendidikan. Ketiga sikap ini membangun rasa aman psikologis dalam diri siswa, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan diri dan proses belajar yang mendalam.

Abraham Maslow, di sisi lain, dikenal dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkat: fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, semua kebutuhan ini harus dipenuhi agar siswa dapat belajar secara optimal.

Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak dari perkembangan individu, di mana seseorang mampu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri (Leiber, 2019). Dalam pendidikan, hal ini berarti membantu siswa untuk mencapai potensi maksimalnya dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam aspek akademik.

Pemikiran Maslow menunjukkan bahwa kegagalan dalam belajar sering kali bukan karena kurangnya kemampuan intelektual, tetapi karena kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi. Misalnya, siswa yang lapar, tidak merasa aman, atau tidak merasa dihargai akan sulit untuk berkonsentrasi dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Maslow dan Rogers sama-sama memandang pendidikan sebagai proses membentuk manusia yang utuh, mandiri, bertanggung jawab, dan bermakna. Mereka menolak pendekatan pendidikan yang mekanistik dan menekankan perlunya pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aspek pembelajaran.

Salah satu kontribusi besar dari kedua tokoh ini adalah pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Mereka menginspirasi lahirnya berbagai pendekatan pendidikan

modern yang menekankan partisipasi aktif siswa, pembelajaran reflektif, dan pembinaan karakter.

Pengaruh Rogers dan Maslow juga tampak dalam model-model pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal. Kurikulum yang kaku dan penilaian yang semata-mata berbasis angka mulai dikritik karena mengabaikan kebutuhan emosional dan sosial siswa (Carballido, Paronyan, Matos, & Molina, 2019; Prajoko & Abrori, 2021). Sebagai gantinya, pendekatan yang lebih holistik mulai digunakan.

Keduanya juga menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu siswa menjadi manusia yang utuh, yang mampu mencintai, berempati, bertanggung jawab, serta memberi makna dalam hidupnya. Ini adalah visi pendidikan yang melampaui sekadar pencapaian akademis atau keterampilan kerja. Dengan demikian, Carl Rogers dan Abraham Maslow memberikan fondasi filosofis dan psikologis yang kuat bagi teori humanistik dalam pendidikan. Gagasan-gagasan mereka terus relevan hingga kini dan menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berpihak pada pertumbuhan potensi setiap individu.

### **C. Hierarki kebutuhan dan implikasi dalam belajar**

Teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu fondasi penting dalam teori humanistik (Pääkkönen & Ylikoski, 2021; Rusu, 2019). Maslow mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dan pemenuhan kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi motivasi, perilaku, serta kemampuan seseorang dalam belajar.

Hierarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kelima kebutuhan ini disusun dari tingkat yang paling dasar ke tingkat yang lebih tinggi, di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi syarat sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dicapai.



Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap hierarki kebutuhan ini sangat penting karena setiap tingkat kebutuhan memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Siswa yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi akan kesulitan fokus dan terlibat dalam proses belajar, meskipun materi yang diajarkan sangat baik.

Kebutuhan pertama adalah kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, istirahat, dan kesehatan. Jika siswa datang ke sekolah dalam keadaan lapar atau kelelahan, mereka cenderung tidak mampu berkonsentrasi dan menyerap informasi dengan baik. Oleh karena itu, penyediaan kantin sehat, waktu istirahat yang cukup, dan lingkungan kelas yang nyaman sangat diperlukan.

Tingkat kedua adalah kebutuhan akan rasa aman. Ini mencakup keamanan fisik, emosional, dan psikologis (Huijser & Nullens, 2024; Tolstova & Levasheva, 2019). Lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan, intimidasi, atau diskriminasi akan membuat siswa merasa tenang dan siap untuk belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana yang suportif dan adil bagi seluruh peserta didik.

Tingkat ketiga adalah kebutuhan untuk dicintai dan diterima. Dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan hubungan sosial siswa dengan teman sebaya dan guru. Rasa diterima di lingkungan sekolah meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya adalah kebutuhan penghargaan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Siswa membutuhkan pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka. Pemberian penghargaan dalam bentuk pujian, nilai, atau tanggung jawab akan mendorong siswa untuk terus berkembang dan merasa dirinya berharga.

Puncak hierarki Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan potensi maksimal dan menjadi diri sendiri secara otentik. Dalam konteks pendidikan, siswa yang sudah mencapai tahap ini cenderung memiliki motivasi intrinsik tinggi, berpikir

kreatif, mandiri, dan berorientasi pada makna hidup (Chigangaidze, Matanga, & Katsuro, 2022; Umam, 2019).

Penerapan teori hierarki kebutuhan dalam pendidikan mendorong sekolah dan guru untuk lebih memperhatikan kondisi sosial dan emosional siswa, tidak hanya aspek akademik. Keseimbangan antara kebutuhan fisik, psikologis, dan intelektual merupakan kunci dalam menciptakan pendidikan yang utuh dan bermakna (Camargo & Vázquez-Maguirre, 2021; Sumantri & Ahmad, 2019a).

Guru yang memahami teori Maslow akan lebih sensitif terhadap berbagai hambatan belajar yang bersumber dari masalah pribadi siswa (Kravchenko, 2019). Misalnya, seorang siswa yang sering diam atau tidak mengerjakan tugas mungkin bukan karena malas, tetapi karena mengalami tekanan di rumah atau merasa tidak diterima di kelas.

Implikasi lain dari teori ini adalah pentingnya pendekatan pembelajaran yang personal dan humanis. Guru perlu membangun hubungan yang empatik dengan siswa dan menciptakan ruang belajar yang memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Dengan memahami dan menerapkan hierarki kebutuhan Maslow dalam proses pendidikan, guru dan institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Hal ini tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual.

#### **D. Pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri**

Teori humanistik dalam pendidikan menempatkan aktualisasi diri sebagai tujuan tertinggi dari proses pembelajaran. Aktualisasi diri, menurut Abraham Maslow, adalah pencapaian potensi tertinggi seseorang sebagai manusia (Hanley, Terry, Laura A W, 2020; Nasution & Suyadi, 2020). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat

transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi versi terbaik dari dirinya(Laszlo, 2019; Sumantri & Ahmad, 2019b).

Konsep pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang harus dikenali, dipelihara, dan dikembangkan. Tidak ada dua siswa yang benar-benar sama, sehingga pendidikan yang humanistik berupaya menciptakan pendekatan yang personal dan menghargai keberagaman potensi dalam diri peserta didik.

Aktualisasi diri dalam pendidikan terlihat ketika siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya secara bebas, belajar karena dorongan dari dalam diri, dan merasa puas serta bermakna dalam proses pembelajarannya. Ini bertolak belakang dengan pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan pada capaian kognitif semata dan mengabaikan aspek emosional serta nilai-nilai kemanusiaan.

Carl Rogers menyebut bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya(Manik, C B Sihite, Martha Manao, Sitepu, & Naibaho, 2022). Dalam suasana yang terbuka, tidak menghakimi, dan menghargai keunikan, siswa akan terdorong untuk mengenali identitas, minat, nilai, dan tujuan hidupnya yang merupakan bagian dari proses aktualisasi diri.

Pendidikan yang mendukung aktualisasi diri akan menyediakan kesempatan untuk berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan(Boiliu, Boiliu, & Rantung, 2022; Zheng et al., 2025). Melalui proyek-proyek pembelajaran, diskusi reflektif, dan pengalaman nyata, siswa tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi juga tentang dirinya sendiri.

Untuk menjadi sarana aktualisasi diri, pendidikan harus lebih dari sekadar instrumen menuju pekerjaan atau status sosial. Pendidikan harus menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan kesadaran diri(DeRobertis & Bland, 2020; Habsy, Oktafiani, Salsabila, & Zahro, 2023). Ketika siswa

merasa dihargai dan mampu memberi makna pada hidupnya, ia akan lebih bersemangat dalam belajar dan berkarya.

Pendidikan juga perlu memberi ruang bagi siswa untuk gagal dan belajar dari kesalahan. Proses aktualisasi diri tidak selalu lurus dan mulus, tetapi penuh dengan tantangan (Djayadin & Fathurrahman, 2020; Kopnina, 2019). Pendidikan yang humanistik tidak menghukum kegagalan, melainkan menjadikannya bagian dari pertumbuhan pribadi siswa.

Kurikulum yang fleksibel dan inklusif sangat diperlukan untuk menunjang proses aktualisasi diri. Kurikulum seperti ini memberi siswa pilihan, kebebasan untuk mengeksplorasi, dan pendekatan lintas disiplin yang memungkinkan integrasi antara pengetahuan dan kehidupan nyata.

Aktualisasi diri juga berkaitan dengan nilai dan makna hidup. Pendidikan harus mendorong siswa untuk bertanya: “Siapa saya?”, “Apa yang saya inginkan dalam hidup?”, dan “Apa yang bisa saya kontribusikan bagi masyarakat?”. Ini adalah refleksi terdalam dari pendidikan humanistik.

Peran guru dalam pendidikan yang mengarah pada aktualisasi diri sangat penting. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi mentor dan fasilitator kehidupan (Jauhari & Karyono, 2022; Syafei, 2023). Guru yang hangat, empatik, dan suportif dapat menjadi inspirasi yang membantu siswa menemukan jati dirinya.

Lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri adalah lingkungan yang demokratis, terbuka, dan aman secara psikologis. Siswa harus merasa bahwa mereka bisa berbicara, berpikir berbeda, dan berkembang tanpa tekanan atau ketakutan akan penolakan. Secara keseluruhan, pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri adalah wujud pendidikan yang sejati yakni pendidikan yang memanusiakan manusia. Melalui pendekatan humanistik, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas, tetapi juga pribadi yang sadar, bertanggung jawab, dan siap mewujudkan makna hidupnya secara utuh dan mendalam.

### **E. Hubungan guru-siswa dalam pendekatan humanistik**

Dalam teori humanistik, hubungan antara guru dan siswa menjadi komponen fundamental yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya membangun hubungan yang hangat, empatik, dan saling menghargai antara guru dan siswa (Mustofa, 2022; Prasetyo & Suciptaningsih, 2022). Relasi ini bukan bersifat otoritatif atau instruksional semata, tetapi lebih kepada kemitraan dalam pertumbuhan dan pembelajaran.

Guru dalam pendekatan humanistik tidak diposisikan sebagai pusat pengetahuan mutlak, melainkan sebagai fasilitator belajar yang mendampingi dan membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan serta jati dirinya. Sementara itu, siswa dianggap sebagai individu yang aktif, unik, dan memiliki potensi yang terus berkembang.

Carl Rogers, salah satu tokoh utama teori humanistik, menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang didasarkan pada tiga prinsip utama: empati, penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan kejujuran atau *congruence*. Ketiga prinsip ini menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa.

Empati berarti guru mampu menempatkan diri dalam perspektif siswa, memahami perasaan dan pikiran mereka tanpa menghakimi (Damayanti et al., 2023). Ketika siswa merasa dimengerti, mereka akan lebih terbuka dan percaya kepada guru, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan bermakna.

Penghargaan positif tanpa syarat artinya guru menerima siswa apa adanya, tanpa mengaitkan nilai pribadi mereka dengan prestasi akademik atau perilaku sesaat (Ali Putri, Husna, & Nihayah, 2023; Syahputri, 20 C.E.). Ini memberikan rasa aman emosional bagi siswa, terutama mereka yang mungkin memiliki latar belakang atau kondisi yang menantang.

Kejujuran atau *congruence* dalam hubungan guru-siswa menandakan bahwa guru harus autentik dalam berinteraksi. Guru tidak berpura-pura atau memakai

“topeng profesional”, melainkan menunjukkan diri sebagai manusia yang juga sedang belajar dan tumbuh. Keaslian ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih manusiawi.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga membuka ruang komunikasi dua arah. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pertanyaan tanpa takut disalahkan atau diremehkan (Dong, Lio, Sherer, & Jiang, 2021; Sultani, Alfitri, & Noorhaidi, 2023). Hal ini mendukung berkembangnya rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri siswa.

Dalam pendekatan humanistik, guru diharapkan mengenali karakteristik individual siswa, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Pemahaman ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Relasi guru-siswa yang humanistik juga berdampak pada iklim kelas secara keseluruhan. Kelas akan terasa lebih positif, mendukung, dan inklusif, sehingga siswa lebih nyaman untuk berekspresi, mencoba hal baru, dan menerima tantangan belajar.

Ketika hubungan guru dan siswa dilandasi nilai-nilai humanistik, maka pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses pemanusiaan (Hasanah & Haziz, 2021; Syarifuddin, 2022). Guru menjadi teladan nilai-nilai seperti empati, penghargaan, dan kejujuran—yang secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa.

Hubungan ini juga menciptakan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri, mengeksplorasi identitas, dan mengembangkan kesadaran akan tujuan hidup (Diana Devi, 2021). Inilah esensi dari pendidikan humanistik: membantu siswa menjadi manusia yang utuh, bukan hanya pelajar yang sukses secara akademik (Utami, 2020; Yunailis, 2019). Dengan demikian, hubungan guru-siswa dalam pendekatan humanistik bukan sekadar hubungan formal antara pengajar dan peserta didik, tetapi merupakan

fondasi pembelajaran yang berpusat pada manusia. Relasi yang sehat, hangat, dan bermakna antara guru dan siswa adalah jembatan utama menuju tercapainya pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan.

## **BAB 7**

# **TEORI SOSIOKULTURAL DALAM PENDIDIKAN**

---

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bukanlah proses yang terjadi dalam ruang hampa; ia selalu melekat erat pada kondisi sosial, budaya, dan historis tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Teori sosiokultural dalam pendidikan hadir sebagai respons kritis terhadap pendekatan kognitif yang terlalu menekankan pada proses internal individu dan mengabaikan dimensi eksternal yang membentuk pengalaman belajar. Dalam kerangka ini, pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang dibentuk oleh interaksi, praktik budaya, serta penggunaan alat-alat simbolik seperti bahasa dan norma-norma komunitas.

Teori ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini yang ditandai oleh keberagaman budaya, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dalam praktik pengajaran. Pendekatan sosiokultural tidak hanya menyoroti peran guru dan siswa sebagai individu, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya konteks sosial dan hubungan antarpribadi dalam menciptakan makna pembelajaran. Interaksi sosial yang bermakna menjadi kunci bagi internalisasi pengetahuan dan pengembangan fungsi kognitif yang lebih tinggi.



Tokoh utama dalam pendekatan ini, Lev Vygotsky, memberikan kontribusi besar melalui gagasannya mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, yang telah menjadi landasan teoritik dalam desain pembelajaran kolaboratif dan berbasis komunitas. Penerapan konsep-konsep ini terus berkembang, terutama dalam konteks pembelajaran digital dan multikultural, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi kontemporer yang membuktikan efektivitas strategi interaktif dan reflektif berbasis teknologi serta komunitas.

Bab ini akan menguraikan prinsip-prinsip utama teori sosiokultural, menelaah kontribusi Vygotsky secara mendalam, membahas penerapan konsep ZPD dan *scaffolding*, serta mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial, kolaborasi, dan keterlibatan komunitas menjadi pilar penting dalam pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Melalui pemahaman ini, diharapkan pembaca dapat melihat pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi sosial yang berakar pada budaya dan hubungan antarmanusia.

## **B. Prinsip utama: Pengaruh budaya dan lingkungan sosial dalam belajar**

Teori sosiokultural memandang bahwa proses belajar tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral atau terisolasi. Sebaliknya, ia melekat erat pada dinamika sosial dan budaya di mana individu hidup, berinteraksi, dan membentuk makna. Dalam kerangka ini, lingkungan sosial tidak sekadar menjadi latar pasif, melainkan bertindak sebagai agen aktif yang secara mendalam membentuk cara seseorang berpikir, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Vygotsky dengan tegas menyatakan bahwa perkembangan kognitif muncul pertamanya melalui interaksi sosial, baru kemudian diinternalisasi oleh individu dalam kerangka kesadaran pribadi (Kim, 2024; Schons et al., 2022). Oleh karena itu, pengetahuan bukan sesuatu yang ditransfer dari guru ke siswa secara mekanis, melainkan dibentuk melalui keterlibatan aktif dalam praktik sosial dan dialog.

Implikasi dari pandangan ini semakin relevan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang semakin

mengandalkan medium digital dan kolaborasi virtual. Studi oleh Cassandra et al. (2024a, 2024b) dan Suharti (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis dialog, seperti diskusi daring dan blogging kolaboratif dalam konteks EFL, bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat proses internalisasi konsep melalui refleksi sosial. Interaksi yang dimediasi teknologi ini membuka peluang bagi pembentukan pemahaman yang lebih bermakna dan partisipatif.

Lebih jauh, budaya menyediakan seperangkat alat berpikir seperti bahasa, simbol, nilai, dan struktur komunikasi yang membentuk cara individu memproses informasi. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam konteks budaya yang berbeda menghasilkan pola kognitif yang beragam (Li & Yamamoto, 2019; Selçuk et al., 2022). Dalam praktik pendidikan, kesadaran terhadap keragaman ini mendorong lahirnya pendekatan pengajaran yang inklusif dan adaptif. Guru tidak lagi hanya mengelola materi, tetapi juga menjadi arsitek lingkungan belajar yang peka terhadap latar belakang sosial-budaya siswa, membuka ruang bagi dialog lintas identitas, serta mendorong keterlibatan yang otentik dan kontekstual.

### **C. Tokoh Utama: Lev Vygotsky**

Lev Vygotsky merupakan tokoh sentral dalam teori sosiokultural, yang gagasan-gagasannya telah merevolusi pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang. Ia menolak pandangan dominan psikologi kognitif individualistik yang mengutamakan proses mental internal sebagai pusat belajar. Sebaliknya, Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif bersumber dari aktivitas sosial yang bermakna. Dalam pandangannya, interaksi antara individu dengan lingkungan sosial, baik melalui bahasa, simbol, maupun hubungan interpersonal, merupakan titik awal dari munculnya fungsi mental tingkat tinggi (Choi & Lee, 2021).

Salah satu kontribusi terpenting Vygotsky adalah ide bahwa proses belajar mendahului perkembangan. Dalam hal ini, belajar yang difasilitasi secara sosial dapat memunculkan kapasitas mental baru, yang kemudian diinternalisasi oleh

individu. Ini sangat berbeda dengan teori-teori lain yang menganggap bahwa perkembangan harus terjadi terlebih dahulu agar seseorang dapat belajar. Vygotsky menggambarkan pembelajaran efektif sebagai proses yang terjadi saat individu dibimbing oleh orang lain yang lebih ahli, baik guru maupun teman sebaya, dalam konteks sosial yang bermakna. Proses ini kemudian memungkinkan terjadinya konstruksi makna dan transformasi pemahaman melalui apa yang disebutnya sebagai mediasi simbolik, penggunaan alat-alat budaya seperti bahasa untuk berpikir dan berinteraksi (Kolly-Shamne, 2022).

Pandangan ini membuka jalan bagi desain pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis konteks. Vygotsky meletakkan dasar bagi pengembangan konsep-konsep seperti scaffolding dan *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjadi pilar penting dalam pembelajaran diferensial dan responsif. Dalam kerangka sosiokultural, guru bukan hanya fasilitator teknis, melainkan juga mediator budaya yang menjembatani pengalaman siswa dengan alat-alat intelektual yang dikembangkan dalam komunitas sosialnya.

#### **D. Konsep Zona of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding**

Salah satu kontribusi paling monumental dari Vygotsky dalam ranah teori sosiokultural adalah konsep *Zona of Proximal Development* (ZPD). ZPD mengacu pada rentang kemampuan antara apa yang dapat dilakukan seorang pelajar secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Zona ini menggambarkan potensi perkembangan yang belum aktual, tetapi dapat terealisasi melalui dukungan sosial yang tepat sasaran. Dalam konteks pendidikan, ZPD menjadi kerangka penting dalam mendesain pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan dengan kemampuan siswa saat ini, tetapi juga secara aktif menstimulasi pencapaian yang lebih tinggi melalui intervensi pedagogis yang terstruktur.

Konsep *scaffolding* lahir sebagai elaborasi dari ZPD. *Scaffolding* merupakan dukungan temporer yang diberikan oleh guru atau rekan sebaya untuk membantu siswa menavigasi tugas-tugas yang berada dalam zona

perkembangan tersebut. Ketika kompetensi siswa meningkat, dukungan ini secara bertahap dikurangi hingga pelajar mampu melakukannya secara mandiri (Isnania et al., 2021; Kusmaryono et al., 2020). Strategi ini menciptakan proses belajar yang dinamis, adaptif, dan sangat kontekstual.

Efektivitas *scaffolding* telah dikonfirmasi melalui berbagai studi empiris. Faber et al. (2024) menunjukkan bahwa *scaffolding* adaptif dalam pembelajaran berbasis gim meningkatkan performa akademik, mengurangi beban kognitif, dan memperkuat keterlibatan siswa. Polly dan Byker (2020) menegaskan bahwa pemahaman terhadap ZPD dan prinsip konstruktivisme sangat penting dalam mendukung transformasi pedagogis guru melalui teknologi. Baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, *scaffolding* dapat diwujudkan melalui dialog reflektif, petunjuk visual, umpan balik terarah, atau media digital seperti video instruksional dan forum diskusi (Erbil, 2020; Luong, 2022; Nouri et al., 2014).

Namun, penting untuk dicatat bahwa *scaffolding* bukan sekadar bentuk bantuan mekanis, melainkan intervensi yang berlandaskan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, ritme belajar, serta latar belakang sosial-budaya siswa. Oleh karena itu, efektivitas *scaffolding* sangat tergantung pada sensitivitas guru dalam mengenali titik-titik krusial ZPD dan merancang pengalaman belajar yang relevan serta bermakna. Ketika dilakukan dengan benar, pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan perkembangan kognitif, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, otonomi, dan kesadaran metakognitif siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

#### **E. Peran interaksi sosial dalam konstruksi pengetahuan**

Interaksi sosial menempati posisi fundamental dalam teori sosiokultural karena menjadi medium utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam kerangka pemikiran Vygotsky, belajar bukanlah hasil internalisasi pasif atas informasi, melainkan proses aktif yang terwujud melalui keterlibatan individu dalam praktik sosial. Pengetahuan dibentuk secara dialogis melalui relasi interpersonal, di mana makna dinegosiasikan, diuji, dan direfleksikan secara

bersama. Vygotsky (1978a, 1978b) menegaskan bahwa fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi, seperti berpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah, berakar pada interaksi sosial yang bermakna, seperti diskusi kolaboratif, kerja kelompok, dan keterlibatan dalam komunitas belajar (Kim, 2024).

Dalam konteks pendidikan, bentuk interaksi yang terstruktur dan difasilitasi dengan baik terbukti dapat memperkaya perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Studi empiris oleh Polly dan Byker (2020) serta Faber et al. (2024) menyoroti bagaimana praktik *scaffolding* yang terintegrasi dalam interaksi sosial dapat meningkatkan kapasitas berpikir kritis, memperkuat kemandirian belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa aktif dalam dialog terbuka dengan guru atau teman sebaya, mereka belajar bukan hanya memahami konten pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengartikulasikan argumen, menanggapi pandangan lain, dan membentuk penalaran dalam konteks sosial yang dinamis.

Lebih dari itu, interaksi sosial memfasilitasi proses metakognitif yang penting: siswa menjadi sadar akan cara mereka berpikir, menilai asumsi-asumsi mereka, serta menyesuaikan strategi belajar berdasarkan umpan balik yang diterima dalam diskusi. Inilah yang menjadikan pembelajaran sebagai proses dialogis yang bersifat transformasional, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga dalam dimensi sosial dan pembentukan identitas.

Namun demikian, tidak semua bentuk interaksi sosial secara otomatis bersifat edukatif. Interaksi yang efektif harus bersandar pada prinsip kebermaknaan, kesetaraan, dan kepercayaan timbal balik. Di sinilah letak peran strategis guru: menciptakan ruang aman untuk dialog terbuka, merancang aktivitas kolaboratif yang mendorong eksplorasi intelektual, dan menjadi mediator antara perspektif yang berbeda dalam ruang kelas. Dalam lingkungan multikultural yang kompleks, kemampuan guru untuk menjembatani keragaman sosial menjadi syarat utama bagi terciptanya pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran kritis serta solidaritas antarsiswa.

## **F. Pembelajaran kolaboratif dan berbasis komunitas**

Pembelajaran kolaboratif dan berbasis komunitas merupakan perwujudan praktis dari prinsip-prinsip teori sosiokultural, terutama dalam hal penekanan pada interaksi sosial, partisipasi bermakna, dan konstruksi bersama atas pengetahuan. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa siswa tidak belajar secara terisolasi, tetapi dalam jaringan hubungan sosial yang memungkinkan terjadinya dialog, pertukaran ide, dan kerja sama. Dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang saling membentuk pemahaman melalui aktivitas bersama, sementara komunitas menjadi ruang sosial yang mendukung pengembangan nilai, identitas, dan kesadaran kritis.

Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Hughes (2021) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sosiokultural dalam konteks pembelajaran bahasa kedua mampu memperkuat motivasi intrinsik dan memperluas kapasitas partisipasi siswa dalam komunitas belajar. Ren dan Hu (2014) menambahkan bahwa interaksi berbasis komunitas membangun jembatan antara pengalaman personal siswa dengan norma dan praktik sosial yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh Wang et al. (2022) yang menekankan pentingnya pedagogi yang mempertahankan budaya lokal dalam memperkaya pengalaman belajar.

Dalam konteks Pendidikan Bahasa Inggris bagi calon guru (EFL student teachers), pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui skema seperti penulisan bersama, umpan balik sejawat, dan refleksi kolektif. Studi Wu et al. (2022) dan Alamri et al. (2019) menunjukkan bahwa ketika calon guru terlibat dalam desain kurikulum kolaboratif atau proyek menulis bersama, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis dan linguistik, tetapi juga mengembangkan kesadaran akan dinamika sosial-kultural di kelas. Proses ini mendorong integrasi antara pengetahuan teoretis dan praktik reflektif.

Disertasi Suharti (2025) memberikan bukti konkret tentang bagaimana *blogging* kolaboratif yang dirancang dalam kerangka *genre pedagogy* dapat membentuk kompetensi

menulis dan kesadaran profesional calon guru EFL. Dengan mengaktifkan interaksi sosial dalam komunitas daring, kegiatan ini memfasilitasi pertukaran pengalaman, kritik reflektif, dan pembentukan identitas pedagogis yang lebih tangguh dan kontekstual.

Gagasan bahwa komunitas adalah bagian dari ekosistem belajar juga menantang batas tradisional antara sekolah dan lingkungan sosial. Pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas formal, tetapi meluas ke ruang-ruang sosial yang lebih inklusif dan dialogis. Model ini menuntut guru untuk membangun jejaring dengan komunitas lokal, memahami praktik budaya siswa, dan merancang aktivitas belajar yang terhubung dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya strategi metodologis, tetapi juga pernyataan etis tentang pendidikan yang berpihak pada keadilan sosial dan kebermaknaan pengalaman belajar.

Gambar *Model Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif berbasis Teori Sosiokultural*

### Model Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif berbasis Teori Sosiokultural



*Catatan.* Gambar ini menggambarkan hubungan antara guru, siswa, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran melalui interaksi dan scaffolding, sesuai dengan model Vygotsky.

Dengan demikian, teori sosiokultural menempatkan belajar sebagai proses yang terikat pada konteks sosial dan budaya, di mana interaksi bermakna menjadi kunci pembentukan pengetahuan. Melalui kontribusi Vygotsky, terutama konsep ZPD dan scaffolding, pendidikan dipahami sebagai aktivitas kolektif yang menumbuhkan potensi siswa melalui dukungan sosial. Interaksi sosial yang terarah serta pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas memperluas pengalaman belajar, menjadikannya lebih kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong praktik pendidikan yang inklusif, reflektif, dan berakar pada realitas sosial siswa.



## **BAB 8**

# **TEORI PENDIDIKAN TRANSFORMASIONAL**

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sejatinya bukan hanya sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga ruang untuk membangkitkan kesadaran, membentuk identitas sosial, dan mendorong perubahan kolektif. Teori pendidikan transformasional hadir sebagai respons terhadap model pendidikan yang pasif, elitis, dan berjarak dari realitas hidup peserta didik. Dengan menekankan pentingnya refleksi kritis, dialog yang setara, dan tindakan sosial yang sadar, pendekatan ini memposisikan pendidikan sebagai kekuatan yang mampu membebaskan manusia dari struktur ketidakadilan, dominasi ideologis, dan penindasan kultural.

Berakar pada pemikiran Paulo Freire, pendidikan transformasional memandang setiap individu sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk memahami, merefleksikan, dan mengubah kondisi sosialnya. Dalam kerangka ini, proses belajar menjadi arena untuk membongkar mitos dominasi, mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan, serta merancang strategi tindakan yang kolektif dan etis. Lebih dari sekadar teori, pendekatan ini telah berkembang dalam berbagai konteks, dari ruang kelas formal hingga komunitas pemberdayaan, menunjukkan fleksibilitas dan kekuatannya dalam membentuk agen-agen perubahan yang sadar dan terlibat secara aktif dalam masyarakat.

Bab ini akan membahas secara mendalam prinsip utama pendidikan transformasional, kontribusi pemikiran Paulo Freire, konsep *conscientization* dan dialog kritis, serta penerapan praktisnya dalam berbagai konteks pembelajaran. Melalui pembahasan ini, pendidikan akan dipahami bukan hanya sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai praktik pembebasan dan pembentukan kemanusiaan yang utuh.

## **B. Pendidikan sebagai alat perubahan sosial dan kesadaran kritis**

Teori pendidikan transformasional memandang pendidikan sebagai instrumen kunci dalam membentuk kesadaran kritis dan menggerakkan perubahan sosial. Tidak seperti pendekatan pendidikan konvensional yang menitikberatkan pada transmisi informasi, pendidikan transformasional bertujuan membangun kapasitas intelektual dan moral peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan merespons ketidakadilan dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang terampil secara teknis, tetapi juga individu yang sadar akan struktur sosial yang menindas dan memiliki keberanian untuk mengubahnya (Kim et al., 2016).

Pendidikan transformasional mengandaikan bahwa proses belajar yang bermakna harus dimulai dari refleksi atas pengalaman personal dan sosial peserta didik. Refleksi ini memungkinkan individu mengenali posisi mereka dalam konteks kekuasaan dan ketimpangan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap norma, nilai, dan struktur dominan yang kerap diterima tanpa dipertanyakan. Reznitskaya dan Gregory (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam dialog reflektif memungkinkan siswa untuk mentransformasi cara pandang mereka terhadap dunia, menjadikan mereka lebih peka dan tanggap terhadap isu-isu keadilan sosial.

Oleh karena itu, siswa dalam kerangka pendidikan transformasional tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan yang pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dan kritis. Mereka didorong untuk tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga berpartisipasi dalam mengubahnya melalui

tindakan kolektif dan solidaritas sosial. Pendidikan menjadi alat pembebasan yang membangun kesadaran, keberanian moral, dan daya transformatif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

### **C. Tokoh: Paulo Freire dan teori *Pedagogy of the Oppressed***

Paulo Freire adalah pemikir radikal yang meletakkan dasar filosofis dan praksis dari pendidikan transformasional. Dalam karya monumentalnya, *Pedagogy of the Oppressed*, Freire mengkritik model pendidikan konvensional yang ia sebut sebagai "pendidikan gaya bank", sebuah sistem yang memosisikan peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi oleh guru. Model ini dianggap menindas karena menciptakan hubungan vertikal yang meniadakan suara siswa dan menjadikan mereka objek pasif dalam proses pendidikan (Kim et al., 2016; Chambers, 2019).

Sebagai alternatif, Freire mengusulkan model pedagogi dialogis yang menekankan pentingnya hubungan horizontal antara guru dan murid. Dalam model ini, proses belajar berlangsung sebagai dialog timbal balik, di mana kedua belah pihak saling belajar dan tumbuh melalui refleksi bersama atas realitas sosial. Proses ini menjadi dasar bagi munculnya kesadaran kritis yang memungkinkan individu memahami kondisi penindasan yang mereka alami dan menyiapkan langkah kolektif untuk mengubahnya. Dialog bukan sekadar teknik komunikasi, tetapi esensi dari praktik pendidikan yang membebaskan.

Pemikiran Freire tidak hanya berpengaruh di masyarakat marginal yang menjadi latar konteks awal gagasannya, tetapi juga memiliki relevansi luas di berbagai jenjang dan konteks pendidikan global saat ini. Prinsip-prinsip pedagogi kritisnya diterapkan dalam pembelajaran multikultural, pendidikan hak asasi manusia, hingga pelatihan guru. Knijnik (2020) menunjukkan bahwa bahkan dalam konteks yang diwarnai tantangan politik konservatif, pemikiran Freire tetap menjadi rujukan penting dalam perjuangan mempertahankan kebebasan pendidikan. Dengan demikian, warisan pemikiran Freire terus hidup sebagai inspirasi pedagogi yang berpihak pada keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

#### **D. Konsep *Conscientization* dan dialog transformatif**

Salah satu konsep kunci dalam teori pendidikan transformasional Paulo Freire adalah *conscientization* atau pengembangan kesadaran kritis. Istilah ini mengacu pada proses di mana individu belajar mengenali struktur sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk pengalaman hidup mereka, dan pada gilirannya, mengembangkan pemahaman kritis untuk menantang serta mengubah kondisi yang menindas. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan tumbuh melalui pengalaman reflektif yang mendalam dan keterlibatan dalam dialog sosial yang bermakna (Reznitskaya & Gregory, 2013; Luong, 2022).

*Conscientization* mengandaikan bahwa pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga pengalaman moral dan politis. Siswa tidak sekadar dituntut untuk memahami dunia secara pasif, tetapi juga untuk "membaca dunia", membongkar realitas melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang lahir dari pengalaman sehari-hari. Melalui praktik dialogis, peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan makna dan analisis terhadap struktur kuasa yang memengaruhi kehidupan mereka. Di sinilah nilai transformatif pendidikan menjadi nyata, ketika siswa tidak hanya menyadari ketidakadilan, tetapi juga mulai melihat kemungkinan untuk bertindak.

Dalam pendidikan tinggi, praktik *conscientization* diterapkan melalui dialog transformatif, seperti seminar terbuka, diskusi kelompok kecil, atau proyek komunitas yang melibatkan empati sosial dan analisis kritis. Nabila et al. (2023) menekankan bahwa ruang-ruang dialog semacam ini memungkinkan mahasiswa untuk menyuarakan pengalaman personal mereka, membangun solidaritas, serta mengembangkan identitas sosial dan profesional yang tangguh. Oleh karena itu, dialog bukan hanya sarana pembelajaran, tetapi juga medan perjuangan ide, refleksi, dan pembentukan agen perubahan sosial yang sadar dan bertanggung jawab.

#### **E. Pendidikan untuk pemberdayaan dan keadilan sosial**

Pendidikan transformasional berpijak pada komitmen etis dan politis untuk memberdayakan individu serta menciptakan tatanan sosial yang lebih adil. Tujuan utama pendidikan

dalam pendekatan ini bukan hanya pencapaian akademik, melainkan pembebasan dari struktur ketimpangan yang membelenggu potensi manusia. Dengan melibatkan peserta didik dalam diskursus kritis tentang keadilan, kekuasaan, dan hak asasi, pendidikan menjadi alat untuk membangkitkan kesadaran dan kemampuan bertindak terhadap ketidakadilan sosial (Syaadah et al., 2023).

Kurikulum yang diinformasikan oleh teori transformasional berupaya menempatkan nilai-nilai seperti kesetaraan, keberagaman, dan keadilan sosial di pusat proses belajar-mengajar. Setiawan et al. (2022) menekankan pentingnya kepemimpinan pendidikan yang visioner dan kontekstual agar nilai-nilai ini tidak berhenti pada wacana, tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran yang nyata dan membumi. Namun demikian, penerapan pendidikan transformasional sering menghadapi tantangan struktural yang tidak ringan, di antaranya resistensi terhadap perubahan kurikulum, minimnya pelatihan guru, dan keterbatasan sumber daya (Afriansyah, 2024).

Meski demikian, banyak praktik pendidikan menunjukkan bahwa semangat pemberdayaan dan keadilan sosial dapat diaktualisasikan secara kreatif. Misalnya, dalam konteks pendidikan nonformal dan pengabdian masyarakat, pendekatan partisipatif dan reflektif dapat membangun kesadaran kolektif dan memperkuat jaringan solidaritas sosial. Di ruang kelas formal pun, guru yang sadar kritis dapat merancang aktivitas yang menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial siswa, mendorong empati, dan memperkuat posisi siswa sebagai agen perubahan dalam komunitasnya. Dengan cara ini, pendidikan benar-benar menjadi ruang perjuangan untuk membentuk masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadilan.

#### **F. Praktik pendidikan transformatif dalam berbagai konteks**

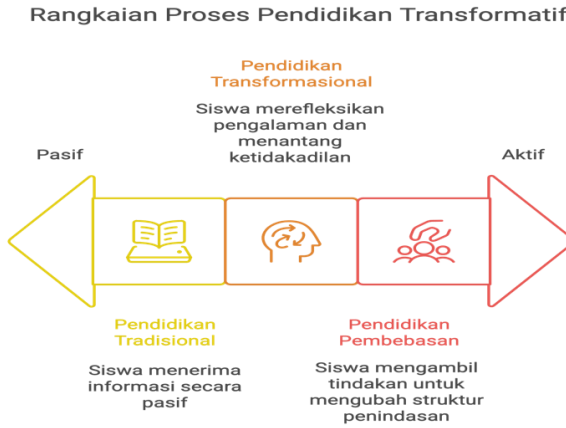
Praktik pendidikan transformatif telah berkembang secara dinamis dalam berbagai konteks, baik formal maupun non-formal. Di lingkungan pendidikan formal seperti program pendidikan guru, pendekatan ini terwujud melalui penerapan pedagogi dialogis yang menekankan refleksi kritis, diskusi kolaboratif, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam

konstruksi makna. Arévalo dan García (2023) mencatat bahwa pendekatan dialogis terbukti memperluas wawasan dan memperkuat identitas profesional calon guru melalui proses berbagi dan saling mendengarkan. Dalam ruang kelas EFL (English as a Foreign Language), Cassandra et al. (2024a; 2024b) menunjukkan bahwa fasilitasi dialog berbasis teknologi, seperti diskusi daring, meningkatkan kualitas interaksi dan pemahaman kritis mahasiswa.

Pendidikan non-formal juga menjadi lahan subur bagi penerapan prinsip pendidikan transformatif, terutama dalam kegiatan pemberdayaan komunitas. Nabila et al. (2023) mencontohkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat sebagai ruang belajar yang memungkinkan munculnya kesadaran kolektif dan refleksi atas ketimpangan sosial. Dengan pendekatan partisipatif, relasi kuasa antara pendidik dan peserta didik dapat diredefinisi, memungkinkan terciptanya praktik belajar yang lebih adil, setara, dan relevan secara sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi proses dialog yang terus-menerus antara pengalaman lokal dan nilai-nilai universal keadilan dan kemanusiaan.

Integrasi teknologi dalam praktik pendidikan transformatif juga menunjukkan hasil menjanjikan. Disertasi Suharti (2025) mengungkap bahwa penggunaan *blogging* dalam pedagogi genre mampu membangun kesadaran kritis dan identitas profesional calon guru melalui interaksi reflektif yang terarah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat literasi digital, tetapi juga menghubungkan praktik menulis dengan konteks sosial peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik semacam ini meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir reflektif serta kepemimpinan sosial mahasiswa (Indah, 2021; Nomdo, 2023; Knijnik, 2020). Pendidikan transformatif, dengan demikian, bukanlah pendekatan tunggal yang kaku, melainkan kerangka dinamis yang dapat beradaptasi dan memberi makna baru pada praktik belajar di berbagai ruang dan realitas sosial.

## Gambar Rangkaian Proses Pendidikan Transformatif



*Catatan.* Gambar ini menyajikan proses pendidikan transformatif dari tahap refleksi kritis, dialog sosial, pengembangan kesadaran, hingga tindakan kolektif untuk perubahan sosial, berdasarkan kerangka teori Paulo Freire.

Dengan demikian, teori pendidikan transformasional mengajak dunia pendidikan untuk berfungsi lebih dari sekadar penyampaian informasi, tetapi menjadi ruang pembentukan kesadaran, keadilan, dan kemanusiaan.

Bab ini telah menguraikan prinsip-prinsip utama teori pendidikan transformasional yang berakar pada pemikiran Paulo Freire. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembebasan yang membentuk kesadaran kritis, mendorong refleksi sosial, dan menumbuhkan tindakan kolektif demi perubahan. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, pendekatan ini membuka jalan bagi pendidikan yang lebih bermakna, adil, dan kontekstual.

Konsep-konsep kunci seperti *conscientization*, pedagogi dialogis, dan pendidikan untuk keadilan sosial membentuk fondasi teoritis yang kuat untuk mendorong transformasi dalam praktik pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip ini telah terbukti efektif dalam membangun identitas sosial dan profesional siswa,

meningkatkan partisipasi aktif, serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan realitas sosial.

Dengan demikian, pendidikan transformasional bukan hanya menjadi strategi pedagogis, melainkan juga komitmen etis terhadap kemanusiaan. Ia mengajak para pendidik dan pembelajar untuk bersama-sama membangun dunia yang lebih adil, reflektif, dan penuh harapan. Dalam konteks masyarakat yang kompleks dan sering kali tidak setara, pendidikan transformasional menawarkan harapan: bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari ruang belajar.



## **BAB 9**

# **TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIF**

---

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, dan harmonis, terutama di tengah keberagaman budaya, agama, ras, dan kemampuan. Dalam konteks global yang semakin pluralistik, pendidikan multikultural dan inklusif menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan inklusivitas. Bab ini menguraikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, peran pendidikan dalam memupuk toleransi dan kesetaraan, konsep inklusivitas, strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif, serta tantangan dalam penerapannya di masyarakat majemuk.

### **B. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan terhadap berbagai budaya, tetapi sebuah paradigma pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Berikut adalah prinsip-prinsip utama pendidikan multikultural:

#### **1. Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)**

Peserta didik diajak untuk mengenal dan memahami identitas budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Tujuannya adalah membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan tradisi yang membentuk identitas individu dan kelompok.

Contoh: Siswa mempelajari sejarah dan tradisi budaya lokal, nasional, dan global melalui diskusi atau proyek lintas budaya.

2. Respek terhadap Perbedaan

Mendorong sikap saling menghormati tanpa memandang perbedaan suku, agama, bahasa, gender, atau kemampuan. Prinsip ini menekankan pentingnya sikap non-diskriminatif dan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk dihargai. Contoh: Guru memfasilitasi dialog antar siswa dari latar belakang berbeda untuk memahami perspektif masing-masing.

3. Empati dan Perspektif Lintas Budaya

Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain dari budaya yang berbeda. Ini mencakup kemampuan untuk "berdiri di posisi orang lain" (perspective-taking) guna mengurangi prasangka dan stereotip.

Contoh: Simulasi atau permainan peran yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas.

4. Keadilan Sosial (Social Justice)

Menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama, terlepas dari latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi.

Pendidikan multikultural berupaya mengatasi ketimpangan sosial dengan mengajarkan pentingnya kesetaraan dan keadilan.

Contoh: Diskusi kelas tentang isu diskriminasi atau ketidakadilan sosial berdasarkan ras atau gender.

5. Partisipasi Aktif dalam Komunitas Multikultural

Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga global yang kritis, peduli, dan aktif dalam menangani isu-isu sosial dan budaya. Siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan harmoni sosial, seperti proyek komunitas lintas budaya.

Contoh: Kegiatan sukarela di komunitas multikultural atau kampanye kesadaran tentang keragaman.

Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan keadilan. Pendekatan ini juga membantu menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik

### **C. Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi dan Keadilan**

Pendidikan multikultural berperan sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan budaya dan sosial dalam masyarakat. Peran utamanya meliputi:

#### 1. Meningkatkan Toleransi

Pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Melalui pembelajaran tentang budaya lain, siswa belajar untuk mengurangi prasangka dan stereotip, yang sering menjadi akar konflik sosial.

Contoh: Kegiatan festival budaya di sekolah yang memperkenalkan tradisi, makanan, dan seni dari berbagai kelompok etnis.

#### 2. Mempromosikan Keadilan

Dengan menekankan keadilan sosial, pendidikan multikultural memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang mereka. Ini termasuk menghapus hambatan diskriminasi dalam sistem pendidikan.

Contoh: Kebijakan sekolah yang memastikan representasi beragam dalam materi ajar dan kesempatan kepemimpinan siswa.

#### 3. Membangun Kohesi Sosial

Pendidikan multikultural menciptakan ruang untuk dialog antar budaya, yang memperkuat hubungan antar kelompok dan mendorong rasa persatuan dalam keberagaman.

Contoh: Program pertukaran budaya antar sekolah atau komunitas.

4. Mempersiapkan Warga Global

Dalam dunia yang semakin terhubung, pendidikan multikultural membekali siswa dengan keterampilan lintas budaya untuk bekerja dan hidup dalam lingkungan global yang beragam.

Contoh: Pelatihan keterampilan komunikasi lintas budaya atau proyek kolaborasi internasional.

**D. Konsep Inklusivitas dalam Pendidikan: Semua Anak Belajar Bersama**

Inklusivitas dalam pendidikan merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, kemampuan fisik atau intelektual, gender, atau status sosial-ekonomi, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Beberapa elemen kunci konsep inklusivitas meliputi:

1. Aksesibilitas

Menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memungkinkan semua siswa untuk belajar, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Contoh: Penyediaan materi pembelajaran dalam format braille atau kelas dengan aksesibilitas fisik untuk siswa penyandang disabilitas.

2. Diferensiasi Pembelajaran

Guru menggunakan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa yang beragam.

Contoh: Memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi sesuai kemampuan siswa.

3. Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung

Menciptakan suasana kelas yang bebas dari diskriminasi, bullying, atau marginalisasi.

Contoh: Aturan kelas yang menekankan penghormatan terhadap semua siswa.

4. Partisipasi Penuh

Memastikan semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, baik akademik maupun ekstrakurikuler.

Contoh: Melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan seni atau olahraga dengan penyesuaian yang diperlukan.

Inklusivitas tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga melibatkan guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung keberagaman.

### **E. Strategi Pengajaran Inklusif dan Adaptif**

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dan inklusif, diperlukan strategi pengajaran yang adaptif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Kurikulum Berbasis Multikultural  
Memasukkan konten yang mencerminkan keragaman budaya, sejarah, dan perspektif dalam materi pembelajaran.  
Contoh: Memasukkan literatur dari penulis berbagai latar belakang budaya dalam pelajaran sastra.
2. Pembelajaran Kolaboratif  
Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok yang beragam untuk membangun kerja sama dan saling pengertian.  
Contoh: Proyek kelompok yang menggabungkan siswa dari latar belakang budaya berbeda.
3. Penggunaan Media dan Teknologi yang Inklusif  
Menggunakan alat bantu teknologi, seperti aplikasi pembelajaran yang mendukung berbagai bahasa atau kebutuhan khusus.  
Contoh: Video pembelajaran dengan teks terjemahan atau audio deskripsi untuk siswa tunanetra.
4. Pendekatan Berbasis Kekuatan (Strength-Based Approach)  
Fokus pada kekuatan dan potensi setiap siswa, bukan pada kekurangan mereka.  
Contoh: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bakat mereka dalam seni, musik, atau olahraga.
5. Pelatihan Guru  
Guru perlu dilatih untuk memahami keberagaman siswa dan mengelola kelas yang inklusif.

Contoh: Pelatihan tentang pengelolaan konflik budaya atau strategi pengajaran untuk siswa dengan disabilitas.

## **F. Tantangan Penerapan dalam Masyarakat Majemuk**

Meskipun pendidikan multikultural dan inklusif memiliki banyak manfaat, implementasinya sering kali menghadapi tantangan, antara lain:

1. Resistensi dari Komunitas  
Beberapa kelompok masyarakat mungkin menolak pendekatan multikultural karena dianggap mengancam identitas budaya mereka.  
Solusi: Melibatkan komunitas dalam dialog untuk menjelaskan manfaat pendidikan multikultural.
2. Keterbatasan Sumber Daya  
Sekolah sering kali kekurangan fasilitas, pelatihan, atau tenaga pendidik yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif.  
Solusi: Advokasi untuk alokasi anggaran yang lebih besar dan kerja sama dengan organisasi non-pemerintah.
3. Prasangka dan Stereotip  
Guru atau siswa mungkin masih memiliki prasangka yang menghambat pembelajaran yang inklusif.  
Solusi: Program pelatihan kesadaran budaya dan kegiatan yang mempromosikan interaksi positif antar kelompok.
4. Kompleksitas Kebutuhan Siswa  
Keberagaman kebutuhan siswa (misalnya: disabilitas, perbedaan bahasa, atau latar belakang sosial-ekonomi) dapat menyulitkan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif.  
Solusi: Penggunaan strategi diferensiasi dan kolaborasi dengan spesialis pendidikan khusus.
5. Kurikulum yang Tidak Memadai  
Banyak kurikulum masih bersifat monokultural dan tidak mencerminkan keberagaman masyarakat.  
Solusi: Reformasi kurikulum untuk memasukkan perspektif multikultural dan inklusif.

Pendidikan multikultural dan inklusif adalah pendekatan yang esensial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil di tengah keberagaman. Dengan prinsip-prinsip seperti kesadaran budaya, respek terhadap perbedaan, empati,

keadilan sosial, dan partisipasi aktif, pendidikan multikultural membekali peserta didik dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat global. Sementara itu, inklusivitas memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Meskipun tantangan seperti resistensi, keterbatasan sumber daya, dan prasangka masih ada, strategi pengajaran yang adaptif dan kolaborasi lintas sektor dapat membantu mewujudkan visi pendidikan yang benar-benar multikultural dan inklusif.

## **BAB 10**

# **APLIKASI TEORI PENDIDIKAN DALAM KONTEKS KONTEMPORER**

---

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi, globalisasi dan perubahan sosial telah mengubah langkah pendidikan secara fundamental. Teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan tradisional dan modern kini harus diadaptasi agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Bab ini membahas bagaimana teori pendidikan dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan kontemporer, mulai dari integrasi dalam kurikulum modern, pemanfaatan teknologi, pembelajaran jarak jauh, hingga pengaruhnya dalam kebijakan dan reformasi pendidikan.

### **B. Relevansi Teori dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21**

Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang begitu pesat telah mengubah wajah dunia pendidikan secara mendasar. Dalam kondisi ini, pendidikan tidak lagi hanya sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi jauh lebih luas menjadi upaya untuk membentuk individu yang kritis, inovatif, adaptif, serta memiliki kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang baik.

Teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh para tokoh pendidikan tradisional dan modern seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Carl Rogers, B.F. Skinner, John Dewey, Paulo Freire, dan lainnya, ternyata masih memiliki nilai-nilai penting yang dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan memahami kerangka teoritis tersebut, pendidik



dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu landasan utama dalam pendidikan kontemporer adalah pengembangan 21st Century Skills (Keterampilan Abad ke-21), yaitu kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik agar bisa bertahan dan berkembang di era yang penuh ketidakpastian dan perubahan. Keterampilan tersebut mencakup:

1. Critical Thinking (Berpikir Kritis)
2. Creativity (Kreativitas)
3. Collaboration (Kolaborasi)
4. Communication (Komunikasi)
5. Digital Literacy (Literasi Digital)
6. Problem Solving (Pemecahan Masalah)
7. Self-Directed Learning (Belajar Mandiri)

Dalam rangka mengembangkan keterampilan tersebut, teori pendidikan memberikan fondasi konseptual yang kokoh. Tanpa pemahaman teoritis yang kuat, pendidik akan kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, menyusun kurikulum yang inklusif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik.

Relevansi Teori dalam Praktik Pendidikan Kontemporer

1. Memahami Proses Belajar Individu

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Teori pendidikan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana siswa belajar, apa yang memotivasi mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Misalnya, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif mereka. Sementara itu, teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Lev Vygotsky menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran.

Tanpa pemahaman teoritis ini, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat universal

tanpa mempertimbangkan perbedaan individual, yang pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi potensi siswa.

2. Merancang Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan teori humanistik Carl Rogers, setiap siswa harus dipandang sebagai individu yang unik dan berharga. Oleh karena itu, ruang kelas harus menjadi tempat yang aman, saling menghargai, dan memberi ruang bagi ekspresi diri serta eksplorasi intelektual.

Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kepribadian dan kesehatan mental siswa. Dengan demikian, teori pendidikan menjadi dasar untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan berbasis manusia (*human-centered learning*).

3. Mendorong Autonomi dan Tanggung Jawab Belajar

Era modern menuntut siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learners*) yang mampu mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengevaluasi sendiri proses belajarnya. Hal ini selaras dengan prinsip *student-centered learning* yang merupakan inti dari banyak teori pendidikan modern.

Menurut Carl Rogers, siswa harus diberikan kepercayaan dan kebebasan untuk menentukan arah belajarnya sendiri. Gaya pembelajaran ini sangat cocok dalam pendidikan abad ke-21, di mana akses informasi mudah dan siswa dituntut untuk menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, konsep *andragogi* Malcolm Knowles yang berfokus pada pendidikan orang dewasa juga relevan dalam konteks pendidikan tinggi dan pelatihan profesi. Ia menekankan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula autonomi dan tanggung jawab belajarnya.

4. Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Kemampuan berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim adalah salah satu *soft skills* yang sangat dicari di era industri 4.0 dan *society 5.0*. Teori konstruktivisme sosial

Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran menjadi sangat relevan dalam konteks ini.

Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif dan pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, negosiasi, dan manajemen konflik secara konstruktif. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal dan empati lintas budaya, yang sangat penting dalam dunia yang semakin global dan heterogen.

5. Mendukung Pembelajaran Inklusif dan Berkeadilan

Dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak penyandang disabilitas dan kebutuhan spesifik dari berbagai kelompok minoritas, pendidikan inklusif menjadi isu sentral dalam reformasi pendidikan nasional maupun internasional. Di sinilah teori pendidikan berperan dalam merumuskan pedoman praktik pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif.

Teori pendidikan multikultural dan diferensiasi pembelajaran menjadi alat penting dalam memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, gender, atau kemampuan fisik, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip SDGs (Sustainable Development Goals) nomor 4 tentang "Quality Education" yang menegaskan bahwa pendidikan harus inklusif dan merata.

6. Menyesuaikan dengan Perkembangan Teknologi dan Media Digital

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK), artificial intelligence (AI), big data, dan platform digital telah merevolusi cara kita mengakses dan memproses informasi. Dalam hal ini, teori pendidikan menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna dan berorientasi hasil.

Contohnya, teori connectivism yang dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes menyatakan bahwa belajar terjadi melalui koneksi antar-informasi, ide, dan

orang. Teori ini sangat relevan dalam pembelajaran berbasis internet, Massive Open Online Courses (MOOCs), dan pembelajaran berbasis jejaring sosial pendidikan.

Di sisi lain, teori behaviorisme Skinner tetap berguna dalam desain aplikasi edukasi digital yang menggunakan sistem reward dan feedback instan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

#### 7. Sebagai Dasar untuk Merancang Kurikulum Dinamis dan Responsif

Kurikulum pendidikan saat ini tidak lagi statis, tetapi harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Teori pendidikan menjadi fondasi dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif, transdisipliner, dan berorientasi masa depan .

Misalnya, teori multiple intelligences Howard Gardner menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang menghargai kecerdasan majemuk, tidak hanya kecerdasan logis-matematis, tetapi juga musikal, spasial, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial. Melalui pendekatan ini, kurikulum bisa dirancang untuk mengakomodasi beragam potensi siswa.

Selain itu, teori transformasi pembelajaran Jack Mezirow menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong siswa melakukan refleksi kritis atas keyakinan dan asumsi mereka, serta mendorong transformasi perspektif. Ini sangat penting dalam pendidikan yang ingin melahirkan generasi yang kritis, visioner, dan siap menghadapi perubahan global.

### **C. Integrasi Teori dalam Kurikulum dan Desain Pembelajaran Modern**

Kurikulum pendidikan modern tidak lagi bersifat monoton, sentralistik, atau berorientasi pada pengajaran semata, tetapi telah bergeser menjadi kurikulum yang fleksibel, dinamis, dan berbasis kompetensi. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, yaitu menciptakan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi,

kolaborasi, literasi digital, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan.

Dalam konteks ini, integrasi teori pendidikan dalam desain kurikulum dan pembelajaran menjadi sangat penting sebagai fondasi konseptual yang memandu para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan holistik. Tanpa dasar teori yang kuat, pendidikan cenderung menjadi proses mekanistik yang hanya fokus pada pencapaian target akademik tanpa memperhatikan perkembangan karakter, potensi individu, maupun kebutuhan dunia nyata. Integrasi teori pendidikan dalam kurikulum dan pembelajaran dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya:

1. Penyusunan tujuan pembelajaran yang berbasis teori, baik itu teori konstruktivisme, humanistik, behavioristik, atau kombinasi dari beberapa aliran.
2. Pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori tersebut.
3. Pemilihan materi ajar yang relevan dan mendukung tujuan pembelajaran.
4. Evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai hasil (product-based), tetapi juga proses (process-based learning).

Contoh Integrasi Teori dalam Desain Pembelajaran Modern

#### 1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu teori pendidikan yang paling relevan dalam pembelajaran abad ke-21. Dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar ditransfer dari guru ke siswa.

Penerapan dalam Model Pembelajaran:

- a. Inquiry-Based Learning: Siswa diajak untuk bertanya, mencari jawaban, dan menemukan sendiri solusi atas masalah yang dihadapi.
- b. Project-Based Learning (PBL): Siswa bekerja dalam proyek nyata yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi.

- c. Discovery Learning: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri sebelum mendapatkan penjelasan formal dari guru.

Manfaat:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam
- b. Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)
- c. Mengembangkan sikap kritis, inovatif, dan kolaboratif

## 2. Teori Humanistik

Teori humanistik, yang dipopulerkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendekatan ini sangat cocok dalam menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan otonomi belajar siswa.

Penerapan dalam Model Pembelajaran:

- a. Student-Centered Learning : Guru lebih berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi pusat aktivitas belajar.
- b. Pendekatan Holistik: Menyertakan aspek kepribadian, nilai-nilai, dan kesejahteraan psikologis dalam proses pembelajaran.
- c. Program Bimbingan dan Konseling Terpadu: Memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul akademik, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan empati sosial.

Manfaat:

- a. Meningkatkan motivasi belajar intrinsik
- b. Membentuk individu yang percaya diri dan bertanggung jawab
- c. Mendorong lahirnya pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners)

## 3. Teori Behaviorisme

Meskipun sering dianggap sebagai teori lama, teori behaviorisme tetap memiliki tempat penting dalam pembelajaran modern, khususnya dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif, disiplin, dan keteraturan dalam proses pembelajaran. Tokoh utamanya adalah B.F.

Skinner, yang memperkenalkan konsep penguatan positif dan negatif dalam pembentukan perilaku.

Penerapan dalam Model Pembelajaran:

- a. Gamifikasi Pembelajaran: Memberikan hadiah virtual, level pencapaian, atau poin untuk memotivasi siswa menyelesaikan tugas.
- b. Sistem Reward and Punishment: Digunakan dalam kelas untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan etika belajar.
- c. Modular Learning: Siswa diminta menyelesaikan modul-modul pembelajaran dengan batas waktu tertentu, di mana setiap keberhasilan diberikan apresiasi.

Manfaat:

- a. Membentuk pola belajar yang terstruktur
- b. Meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian siswa
- c. Memberikan umpan balik instan dalam proses pembelajaran

#### 4. Teori Kolaboratif dan Sosial (Social Constructivism)

Merupakan turunan dari teori konstruktivisme, namun lebih menekankan pada interaksi sosial dan kerja sama dalam membangun pengetahuan. Menurut Lev Vygotsky, belajar adalah proses sosial yang terjadi melalui dialog, diskusi, dan scaffolding antara guru dan siswa atau antar teman sebaya.

Penerapan dalam Model Pembelajaran:

- a. Cooperative Learning: Siswa belajar dalam kelompok untuk saling membantu dan berbagi perspektif.
- b. Diskusi Kelompok dan Forum Online: Mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain.
- c. Peer Teaching: Siswa saling mengajarkan materi kepada temannya, sehingga memperkuat pemahaman mereka sendiri.

Manfaat:

- a. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja tim
- b. Membentuk sikap toleransi dan empati lintas budaya
- c. Mendorong pembelajaran yang partisipatif dan inklusif

## 5. Teori Transformasi Belajar (Transformative Learning Theory)

Dikembangkan oleh Jack Mezirow, teori ini menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan yang dimiliki siswa, serta upaya transformasi perspektif agar lebih luas, inklusif, dan adaptif.

Penerapan dalam Model Pembelajaran:

- a. **Critical Thinking Class:** Siswa diajak untuk mempertanyakan asumsi, stereotip, dan bias dalam pemikiran mereka.
- b. **Debat dan Simulasi Isu Global:** Mendorong siswa untuk mempertimbangkan isu-isu dunia dari sudut pandang yang berbeda.
- c. **Refleksi Jurnal dan Portofolio:** Siswa mencatat perjalanan belajar mereka dan merefleksikan bagaimana mereka berkembang secara pribadi dan profesional.

Manfaat:

- a. Membentuk warga global yang kritis dan peduli lingkungan
- b. Meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan introspeksi
- c. Melahirkan generasi yang siap menghadapi kompleksitas dunia nyata

## Desain Pembelajaran Transdisipliner, Lintas Budaya, dan Adaptif

Agar integrasi teori pendidikan dapat berjalan optimal, desain pembelajaran harus dikembangkan secara transdisipliner, lintas budaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Artinya, tidak hanya mengacu pada satu bidang ilmu saja, tetapi menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan konteks budaya dalam satu rangkaian pembelajaran yang utuh.

### 1. Pembelajaran Transdisipliner

Transdisipliner berarti melewati batas-batas disiplin ilmu tradisional dan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu dalam satu tema besar. Contohnya, pembelajaran tentang perubahan iklim bisa melibatkan pelajaran geografi, biologi, ekonomi, teknologi, dan pendidikan agama secara sekaligus.

Contoh Implementasi:



- a. Tema “Keberagaman” dalam mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya.
- b. Proyek "Desa Mandiri Energi" yang menggabungkan ilmu teknik, ekonomi, dan keislaman.

Manfaat:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir sistemik dan holistik
- b. Meningkatkan daya adaptasi siswa dalam situasi nyata
- c. Mendorong kreativitas dan pemecahan masalah secara menyeluruh

## 2. Pembelajaran Lintas Budaya

Dengan dunia yang semakin terhubung, pendidikan harus mampu mengantarkan siswa untuk hidup dan berkarya dalam lingkungan multikultural dan global. Integrasi budaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami perbedaan dan menghargainya.

Contoh Implementasi:

- a. Diskusi lintas budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra.
- b. Studi kasus tentang kehidupan anak-anak di negara lain.
- c. Proyek pertukaran budaya dengan sekolah/kampus internasional melalui platform daring.

Manfaat:

- a. Menumbuhkan empati dan kesadaran global
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya
- c. Membangun toleransi dan kesadaran pluralistic

## 3. Pembelajaran Adaptif dan Responsif

Model pembelajaran modern harus responsif terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi, isu sosial, dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus mudah disesuaikan dengan kebutuhan baru tanpa mengorbankan esensi pendidikan.

Contoh Implementasi:

- a. Blended Learning: Kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring.

- b. Flipped Classroom: Siswa belajar mandiri melalui video atau bacaan, lalu menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan aplikasi langsung.
- c. Adaptive Learning System: Aplikasi edukasi yang memberikan rekomendasi belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar individu.

Manfaat:

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- b. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual dan kolektif
- c. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar

Implementasi dalam Kurikulum Nasional: Kurikulum Merdeka dan Visi Pendidikan Abad 21

Di Indonesia, integrasi teori pendidikan dalam kurikulum modern terlihat jelas dalam Kurikulum Merdeka, yang memprioritaskan:

- a. Kemerdekaan belajar bagi siswa dan guru
- b. Konten yang lebih ringkas dan bermakna
- c. Penilaian autentik dan berkelanjutan
- d. Penguasaan kompetensi multidimensi, bukan hanya hafalan fakta

Kurikulum ini mengambil inspirasi dari berbagai teori pendidikan, khususnya konstruktivisme, humanisme, dan pendekatan kolaboratif, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital, global, dan penuh perubahan.

Selain itu, integrasi teori pendidikan dalam kurikulum juga menjadi bagian dari implementasi Visi Indonesia Emas 2045, yaitu menciptakan bangsa yang cerdas, adil, sejahtera, dan harmonis. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, demokratis, dan peduli pada masyarakat serta lingkungan.

#### **D. Pemanfaatan Teori dalam Pendidikan Berbasis Teknologi**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Kehadiran platform pembelajaran digital, aplikasi edukasi, artificial intelligence (AI), big data, serta infrastruktur jaringan yang semakin cepat dan luas telah merevolusi cara pendidikan

disampaikan, diakses, dan diproses oleh peserta didik dari berbagai tingkat usia dan latar belakang geografis.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan bukan sekedar soal alat atau sarana semata. Ia harus didasari oleh kerangka teoritis yang kuat agar penggunaannya tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan manusiawi dalam konteks interaksi antara guru dan siswa. Di sinilah peran teori pendidikan menjadi sangat penting, sebagai fondasi untuk mengembangkan sistem pendidikan berbasis teknologi yang tidak hanya canggih, tetapi juga relevan dengan kebutuhan belajar manusia seutuhnya.

Beberapa Aplikasi Teori dalam Pendidikan Berbasis Teknologi

#### 1. Teori Media Pembelajaran

Salah satu teori penting dalam pendidikan berbasis teknologi adalah teori media pembelajaran yang dikembangkan oleh Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer (2016). Mereka menekankan bahwa media digital tidak boleh digunakan semata-mata sebagai hiasan atau pelengkap, tetapi harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Prinsip Utama:

- a. Multimedia Principle: Menggabungkan teks, gambar, suara, dan video dapat meningkatkan pemahaman siswa.
- b. Contiguity Principle: Informasi visual dan verbal harus disajikan bersamaan dan saling mendukung.
- c. Coherence Principle: Hindari distraksi berlebihan seperti animasi atau musik yang tidak relevan.
- d. Modality Principle: Menyajikan informasi melalui audio dan visual secara tepat dapat meningkatkan retensi dan pemahaman.

Implementasi dalam Pembelajaran Digital:

- a. Penggunaan video pembelajaran interaktif dengan narasi yang selaras dengan tampilan visual.
- b. Infografis digital yang menyederhanakan konsep kompleks menjadi lebih mudah dipahami.
- c. Platform e-learning seperti Google Classroom, Canva for Education, dan LMS (Learning Management System)

yang dirancang sesuai prinsip-prinsip multimedia learning.

Manfaat:

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- b. Memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa melalui penyajian informasi yang holistik dan multisensori.
- c. Memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

## 2. Teori Blended Learning

Blended learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dan daring (online learning). Model ini sangat relevan dalam kondisi pasca-pandemi dan era society 5.0, di mana fleksibilitas dan personalisasi menjadi nilai utama dalam pendidikan.

Menurut D. Randy Garrison dan Norman D. Vaughan (2008), blended learning harus dikembangkan dengan prinsip Community of Inquiry (CoI), yaitu integrasi antara:

- a. Cognitive Presence (kehadiran kognitif): kemampuan berpikir kritis dan reflektif,
- b. Social Presence (kehadiran sosial): interaksi interpersonal yang bermakna,
- c. Teaching Presence (kehadiran pengajaran): peran guru sebagai fasilitator dan pengarah.

Penerapan dalam Praktik:

- a. Flipped Classroom: Siswa mempelajari materi dasar secara mandiri melalui video atau modul daring, sementara waktu tatap muka digunakan untuk diskusi, latihan, dan penugasan kolaboratif.
- b. Hybrid Learning Models: Kombinasi antara pertemuan fisik dan virtual, dengan penjadwalan fleksibel sesuai kebutuhan siswa.
- c. Synchronous and Asynchronous Learning: Sesi live via Zoom/Google Meet digabung dengan aktivitas mandiri menggunakan LMS seperti Moodle atau Schoology.

Manfaat:

- a. Memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme dan gaya belajar mereka.
- b. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar.

- c. Mengoptimalkan interaksi langsung antara guru dan siswa pada saat tatap muka.
3. Gamifikasi dan Simulasi Virtual dalam Pembelajaran
- Model pembelajaran berbasis gamifikasi dan simulasi virtual semakin populer di kalangan pendidik dan lembaga pendidikan modern. Pendekatan ini terinspirasi dari teori motivasi intrinsik dan pembelajaran aktif, khususnya dari para tokoh seperti John Dewey dan Paulo Freire, yang menekankan bahwa belajar harus dialami, bukan hanya diajarkan.

Aplikasi Gamifikasi dalam Pendidikan:

- a. Pemberian level pencapaian, poin dan penghargaan virtual untuk memotivasi siswa menyelesaikan tugas.
- b. Kompetisi kelas berbasis poin yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan proyek.
- c. Aplikasi edukasi seperti Kahoot!, Quizizz, Duolingo dan Classcraft yang menjadikan proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan.

Simulasi Virtual:

- a. Virtual Lab dalam pelajaran sains dan teknik, memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara aman dan praktis.
- b. VR Tour Museum Dunia, memberikan kesempatan kepada siswa untuk "melihat" langsung objek budaya, sejarah, dan seni dari berbagai negara.
- c. Simulasi situasi nyata dalam pelajaran kewirausahaan, manajemen risiko, atau ilmu sosial-politik.

Manfaat:

- a. Meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa.
- b. Membuat pembelajaran lebih imersif dan bermakna.
- c. Melatih keterampilan hidup (life skills) dan pemecahan masalah secara realistis.

#### 4. Teori Connectivism

Di tengah arus informasi yang begitu deras dan akses terhadap pengetahuan yang begitu luas, teori connectivism menjadi sangat relevan. Dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes, teori ini menyatakan bahwa

belajar terjadi melalui koneksi antar-informasi, ide, dan orang.

Implementasi dalam Dunia Pendidikan Digital:

- a. MOOCs (Massive Open Online Courses): Platform seperti Coursera, Khan Academy, dan EdX memungkinkan siswa/mahasiswa belajar dari berbagai institusi global.
- b. Jejaring pembelajaran online: Forum diskusi, grup belajar di WhatsApp, Telegram, dan media sosial pendidikan.
- c. Project-Based Learning (PBL) lintas negara: Kolaborasi siswa dari berbagai negara dalam satu proyek pembelajaran.

Manfaat:

- a. Memperluas wawasan siswa melalui koneksi global.
  - b. Mendorong siswa untuk menjadi pembelajar otonom dan inovatif.
  - c. Membentuk kemampuan adaptif dan kolaboratif dalam menghadapi perubahan informasi.
5. Teori Transformasi Belajar (Transformative Learning Theory)
- Jack Mezirow mengembangkan konsep transformasi belajar, yaitu proses di mana siswa merevisi asumsi, keyakinan, dan perspektif mereka untuk menciptakan makna baru dalam pengalaman belajar.

Dalam konteks pendidikan berbasis teknologi, transformasi belajar dapat terjadi ketika siswa:

- a. Terlibat dalam diskusi daring yang mendalam dan kritis.
- b. Menyelesaikan kasus-kasus global yang memicu refleksi tentang isu sosial, lingkungan, dan moral.
- c. Mengevaluasi sendiri bagaimana mereka belajar, apa yang mereka percayai, dan bagaimana mereka bisa berkembang.

Contoh Implementasi:

- a. Jurnal reflektif digital yang diisi siswa setiap akhir minggu.
- b. Diskusi daring berbasis kasus nyata, seperti isu iklim, hak asasi manusia, atau perkembangan AI.

- c. Forum debat virtual yang mendorong siswa untuk menyuarakan pendapat mereka dengan argumen rasional dan etis.

Manfaat:

- a. Membentuk individu yang kritis, visioner dan berorientasi pada perubahan positif.
- b. Meningkatkan kesadaran diri dan empati sosial.
- c. Mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berpikir transformatif.

## 6. Teori Pembelajaran Adaptif dan Personalisasi (Adaptive Learning Theory)

Dengan adanya kecerdasan buatan (AI) dan big data, pendidikan dapat dibuat lebih personalized dan adaptive. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran adaptif yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar unik, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan profil, gaya, dan kemajuan individu tersebut.

Contoh Implementasi:

- a. Aplikasi pembelajaran adaptif seperti Squirrel AI atau Century Tech, yang mendiagnosis kelemahan dan kekuatan belajar siswa secara otomatis.
- b. Sistem rekomendasi konten pembelajaran berdasarkan riwayat belajar dan minat siswa.
- c. Chatbot edukasi yang memberikan umpan balik instan dan personalisasi pembelajaran.

Manfaat:

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- b. Mempercepat identifikasi dan penyelesaian kesulitan belajar individual.
- c. Mendorong siswa untuk menjadi self-regulated learners (pembelajar yang mengatur diri sendiri).
- d. Integrasi Teknologi dan Nilai-Nilai Humanis dalam Pembelajaran.

Walaupun teknologi pendidikan memberikan banyak manfaat, pendidik dan desainer pembelajaran harus tetap menjaga aspek humanis dalam proses belajar-mengajar. Tanpa sentuhan emosional, interaksi sosial, dan hubungan bermakna antara guru dan siswa, pendidikan berbasis

teknologi bisa menjadi proses mekanistik yang kehilangan esensi pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam implementasi teknologi pendidikan, beberapa hal perlu diperhatikan:

- a. Interaksi manusia tetap menjadi pusat, meskipun disampaikan secara daring.
- b. Empati dan dukungan psikososial harus tetap hadir meski dalam bentuk digital.
- c. Keberagaman dan inklusi harus menjadi prinsip dalam pengembangan platform pembelajaran.

Pemanfaatan teori pendidikan dalam pendidikan berbasis teknologi bukanlah hal opsional, melainkan sebuah keharusan agar pembelajaran tetap bermakna, efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menerapkan teori-teori pendidikan modern, pendidik dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga kedalaman dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Teknologi pendidikan harus menjadi sarana penguatan pembelajaran, bukan pengganti peran guru dan interaksi langsung. Dengan pendekatan yang bijaksana, pendidikan berbasis teknologi akan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk generasi emas yang cerdas, inklusif, dan berakhlak mulia.

## **E. Teori Pendidikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Hybrid**

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 telah mengubah secara drastis wajah pendidikan global, termasuk di Indonesia. Dengan kebijakan pembatasan sosial dan penutupan ruang kelas fisik, model pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan pembelajaran campuran (*hybrid learning*) menjadi solusi utama untuk menjaga kontinuitas proses belajar-mengajar.

Model pembelajaran ini tidak hanya sekadar peralihan dari ruang kelas fisik ke digital, tetapi juga membawa tantangan baru terkait interaksi siswa-guru, manajemen waktu dan sumber belajar, serta pemantauan efektivitas pembelajaran. Di sinilah peran teori pendidikan menjadi sangat penting, sebagai kerangka konseptual yang memberikan arahan bagi pendidik



dan desainer kurikulum dalam mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun dalam batasan fisik dan keterbatasan teknologi.

Beberapa Prinsip Teori Pendidikan yang Relevan dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Hybrid

#### 1. Teori Andragogi

Andragogi adalah teori pendidikan yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles untuk mendeskripsikan cara orang dewasa belajar. Berbeda dengan pendekatan pedagogi yang lebih cocok untuk anak-anak, andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka memiliki kontrol atas proses belajar mereka sendiri.

Prinsip Utama:

- a. Self-Directed Learning: Peserta didik dewasa mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri.
- b. Motivasi Intrinsik: Mereka lebih termotivasi oleh tujuan internal daripada eksternal.
- c. Pengalaman Hidup sebagai Sumber Belajar: Pengalaman masa lalu menjadi dasar untuk pembelajaran baru.

Orientasi pada Masalah Nyata: Orang dewasa cenderung belajar ketika materi relevan dengan masalah praktis dalam hidup mereka.

Implementasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh:

- a. Memberikan kebebasan memilih topik atau modul pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan.
- b. Menggunakan platform LMS (Learning Management System) seperti Google Classroom, Moodle, atau Schoology yang memungkinkan siswa/mahasiswa akses mandiri ke materi dan tugas.
- c. Menyediakan rubrik penilaian diri dan refleksi akhir pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran diri dalam proses belajar.

Manfaat:

- a. Meningkatkan kemandirian belajar dan tanggung jawab peserta didik.
- b. Memperkuat motivasi intrinsik dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- c. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan spesifik peserta didik dewasa (mahasiswa, guru, profesional).

## 2. Teori Interaksi dan Kolaborasi

Menurut Lev Vygotsky, belajar adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan komunikasi antara individu. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi salah satu landasan penting dalam pembelajaran kolaboratif, baik secara langsung maupun daring.

Inti Teori:

- a. Pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial .
- b. Scaffolding (bantuan bertahap dari guru/teman sebaya) sangat penting dalam membangun pemahaman konsep yang kompleks.
- c. Diskusi, kelompok belajar, dan umpan balik merupakan elemen esensial dalam pembelajaran efektif.

Implementasi dalam Pembelajaran Daring:

- a. Mendorong penggunaan forum diskusi online, grup WhatsApp, atau platform Zoom/Google Meet untuk berdiskusi dan berbagi ide.
- b. Mengembangkan kelompok belajar virtual yang saling membantu dalam memecahkan masalah dan menyusun proyek.
- c. Mengintegrasikan peer teaching dan peer assessment dalam sistem pembelajaran jarak jauh.

Manfaat:

- a. Mempertahankan interaksi sosial dan dinamika pembelajaran kolaboratif meski dalam lingkungan digital.
- b. Membangun komunitas belajar maya yang aktif dan produktif.
- c. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja tim dalam kondisi pembelajaran non-fisik.

## 3. Teori Self-Regulated Learning.

Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya, termasuk dalam hal menetapkan tujuan, merencanakan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri.

**Komponen Utama:**

- a. Forethought Phase: Perencanaan dan motivasi awal belajar
- b. Performance Phase: Pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan strategi
- c. Self-Reflection Phase: Evaluasi diri dan refleksi terhadap proses dan hasil belajar

**Implementasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh:**

- a. Mendorong siswa untuk membuat jadwal belajar mandiri dan mencatat progresnya.
- b. Membiasakan siswa menggunakan checklist evaluasi diri setelah menyelesaikan suatu modul atau tugas.
- c. Menerapkan jurnal pembelajaran untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari dan apa yang masih menjadi tantangan.

**Manfaat:**

- a. Melatih disiplin dan tanggung jawab belajar mandiri.
- b. Meningkatkan kesadaran diri dalam proses pembelajaran.
- c. Membentuk habits of mind yang positif, seperti kemampuan self-monitoring dan self-regulation.

**4. Teori Transformasi Belajar**

Mezirow menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga transformasi perspektif. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, teori ini membantu siswa dan mahasiswa untuk merevisi asumsi lama, membuka pikiran terhadap sudut pandang baru, dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar yang berbeda.

**Implementasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh:**

- a. Menggunakan kasus-kasus nyata dan studi fenomena global dalam pembelajaran daring.
- b. Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman selama pandemi, termasuk perubahan gaya belajar dan adaptasi teknologi.
- c. Mengembangkan diskusi daring kritis dan dialog lintas budaya untuk menumbuhkan empati dan toleransi.

**Manfaat:**

- a. Membentuk warga global yang kritis dan visioner .

- b. Mendorong siswa untuk memiliki sikap terbuka dan responsif terhadap perubahan.
- c. Meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan.

#### 5. Teori Connectivism

Connectivism adalah teori pembelajaran digital yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari jaringan informasi dan koneksi antar-individu . Ini sangat relevan dalam pembelajaran jarak jauh, di mana akses informasi begitu cepat dan luas, serta siswa harus mampu menyaring, menghubungkan, dan mengolah informasi dari berbagai sumber.

Implementasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh:

- a. Menggunakan media sosial edukasi seperti Twitter, LinkedIn Edukasi, atau forum ilmiah untuk berdiskusi dan berbagi ide.
- b. Mendorong siswa untuk mengakses sumber belajar dari berbagai negara dan institusi, seperti MOOCs (Massive Open Online Courses).
- c. Mengembangkan jejaring belajar lintas disiplin dan lintas budaya melalui proyek-proyek internasional.

Manfaat:

- a. Meningkatkan literasi digital dan kemampuan mencari informasi.
- b. Mengembangkan kemampuan sintesis informasi dari berbagai sumber.
- c. Membangun networking dan soft skills global yang relevan untuk karier dan kehidupan sosial.

Model Pembelajaran Hybrid dan Blended Learning yang Efektif

Selain pembelajaran jarak jauh sepenuhnya, banyak institusi pendidikan beralih ke model hybrid learning atau blended learning, yaitu kombinasi antara tatap muka dan daring. Model ini memberikan fleksibilitas tanpa mengorbankan interaksi langsung yang penting dalam pendidikan.

Prinsip Desain Pembelajaran Hybrid yang Berbasis Teori:

1. **Fleksibilitas dengan Struktur Jelas**  
Pendekatan hybrid harus memberikan ruang bagi personalisasi pembelajaran, tetapi tetap memiliki kerangka jelas agar siswa tidak kehilangan arah. Teori andragogi dan self-regulated learning menjadi dasar untuk ini.
2. **Kolaborasi dan Interaksi Sosial**  
Walaupun sebagian besar dilakukan secara daring, pembelajaran hybrid tetap harus mendorong interaksi antar-siswa dan antara siswa dengan guru. Hal ini sejalan dengan prinsip social constructivism dan connectivism.
3. **Personalisasi dan Adaptasi Individual**  
Setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran hybrid harus dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual. Pendekatan ini selaras dengan adaptive learning theory dan teori diferensiasi pembelajaran.
4. **Konteks dan Relevansi Materi**  
Teori transformasi pembelajaran dan andragogi menekankan bahwa materi pembelajaran harus relevan dengan realitas hidup siswa. Oleh karena itu, dalam model hybrid, guru perlu merancang aktivitas dan tugas yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

## **F. Peran Teori Pendidikan dalam Membentuk Kebijakan dan Reformasi**

Teori pendidikan tidak hanya berguna sebagai landasan dalam praktik pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan pendidikan nasional yang inklusif, adil, efektif, dan berkelanjutan. Di tingkat makro, teori-teori pendidikan menjadi fondasi penting bagi para pembuat kebijakan, pengambil keputusan, dan perencana pendidikan dalam merumuskan arah dan strategi pembangunan pendidikan yang selaras dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa.

Dalam konteks reformasi pendidikan, teori pendidikan memberikan kerangka analitis dan konseptual yang membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam:

1. Mengidentifikasi masalah struktural dalam sistem pendidikan
2. Merancang solusi yang berbasis pada prinsip-prinsip humanis dan pedagogis
3. Memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial dan peningkatan kualitas SDM.

Beberapa Contoh Aplikasi Teori dalam Merancang Kebijakan dan Reformasi Pendidikan

#### 1. Teori Kapital Budaya

Pierre Bourdieu mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya soal akses informasi atau pengetahuan, tetapi juga tentang modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh individu. Modal budaya ini mencakup nilai-nilai keluarga, bahasa, cara berpikir, hingga norma-norma yang mendukung proses belajar-mengajar.

Aplikasi dalam Kebijakan:

- a. Dasar bagi program afirmasi seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), beasiswa 3T, dan program sekolah inklusi.
- b. Menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yang responsif akan latar belakang budaya siswa.
- c. Inspirasi dalam kebijakan pendidikan multikultural dan desentralisasi pendidikan sesuai karakteristik daerah.

Manfaat:

- a. Membantu mengurangi ketimpangan akses dan hasil pendidikan antara kelompok beruntung dan tertinggal.
- b. Memberikan ruang bagi anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpinggirkan untuk berkembang secara akademik dan personal.
- c. Mendorong lahirnya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan progresif.

#### 2. Teori Reproduksi Sosial

Bowles dan Gintis menyatakan bahwa sistem pendidikan cenderung mereproduksi stratifikasi sosial yang sudah ada di masyarakat, sehingga sering kali memperkuat ketimpangan antar kelas sosial. Dengan kata lain, pendidikan tidak selalu menjadi alat mobilitas sosial, tetapi

bisa justru menjadi mekanisme pelestarian status quo jika tidak dirancang dengan bijaksana.

Aplikasi dalam Kebijakan:

- a. Sebagai dasar kritik terhadap struktur pendidikan yang hierarkis dan eksklusif, seperti sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang berbasis ujian murni tanpa mempertimbangkan latar belakang ekonomi.
- b. Menjadi inspirasi dalam pengembangan sistem zonasi sekolah, penerimaan mahasiswa melalui jalur afirmasi, serta penempatan guru di wilayah 3T.
- c. Digunakan dalam evaluasi kebijakan pembiayaan pendidikan, termasuk subsidi pendidikan dan bantuan langsung kepada siswa/mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera.

Manfaat:

- a. Membuka kesadaran bahwa struktur pendidikan bisa menjadi alat reproduksi ketimpangan jika tidak direformasi.
- b. Mendorong lahirnya kebijakan redistributif yang lebih adil dan berpihak pada kelompok marginal.
- c. Menginspirasi reformasi sistem pendidikan yang lebih egaliter dan partisipatif.

### 3. Teori Transformasi Sosial.

Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi wahana untuk membebaskan, bukan menindas. Ia mengkritik keras model pendidikan “banking system” yang hanya fokus pada transfer pengetahuan tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dan kritis. Teorinya menjadi inspirasi utama dalam pendidikan yang berorientasi pada kesadaran kritis (*conscientização*) dan perubahan sosial positif.

Aplikasi dalam Kebijakan:

- a. Menjadi dasar filosofis dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Komunitas dan Marginal yang ingin memberdayakan masyarakat terpinggirkan.
- b. Inspirasi dalam pengembangan pendidikan vokasi dan pelatihan kerja berbasis komunitas.

- c. Dasar bagi penyusunan kurikulum yang berorientasi pada pemberdayaan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Manfaat:

- a. Mendorong lahirnya kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan sosial
  - b. Membentuk generasi yang kritis, inovatif, dan peduli isu sosial.
  - c. Memperkuat fungsi pendidikan sebagai instrumen perubahan struktur sosial yang tidak adil.
4. Teori Humanistik dan Konstruktivisme dalam Penyusunan Kurikulum Nasional
- Teori humanistik (Carl Rogers) dan konstruktivisme (Jean Piaget, Lev Vygotsky) telah banyak mempengaruhi pergantian kurikulum nasional, termasuk dalam penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar.

Aplikasi dalam Kebijakan:

- a. Menginspirasi penghapusan UN (Ujian Nasional) dan beralih ke Asesmen Nasional (AN) yang lebih holistik dan reflektif.
- b. Mendorong pengembangan kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa ( student-centered curriculum ) yang relevan dengan tantangan abad ke-21.
- c. Menjadi dasar dalam penilaian autentik dan penilaian berbasis portofolio sebagai alternatif dari tes standar semata.

Manfaat:

- a. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
  - b. Membentuk peserta didik yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.
  - c. Menyediakan kerangka kerja yang manusiawi dalam penyusunan kebijakan pendidikan.
5. Teori Multiple Intelligences (Howard Gardner, 1983)
- Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, tetapi majemuk—terdiri dari delapan jenis kecerdasan utama : logis-matematis, linguistik, musikal,



spasial, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial.

Aplikasi dalam Kebijakan:

- a. Mendasari pengembangan kurikulum yang tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga potensi-potensi lain seperti seni, olahraga, dan kreativitas.
- b. Mendorong penerapan pendekatan diferensiasi pembelajaran dalam kebijakan pendidikan inklusif.
- c. Menjadi dasar dalam evaluasi kompetensi siswa yang lebih luas, termasuk soft skills dan life skills.

Manfaat:

- a. Mengakui potensi dan bakat unik setiap individu, bukan hanya prestasi akademik.
- b. Mendorong pola pendidikan yang inklusif dan berkeadilan .
- c. Menghasilkan lulusan yang lebih seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

## 6. Teori Andragogi dalam Pembentukan Kebijakan Pendidikan Dewasa

Malcolm Knowles mengembangkan teori andragogi yang menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki cara belajar yang berbeda dari anak-anak, yaitu lebih mandiri, berorientasi masalah nyata, dan menggunakan pengalaman hidup sebagai sumber belajar utama.

Aplikasi dalam Kebijakan:

- a. Menjadi dasar dalam pengembangan Program Studi Lanjutan (PPS), pelatihan guru, dan program pendidikan profesi guru (PPG).
- b. Mendorong pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran jarak jauh untuk guru dan tenaga kependidikan.
- c. Menjadi landasan dalam pembentukan mekanisme pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) dalam sistem pendidikan nasional.

Manfaat:

- a. Meningkatkan kapasitas profesional guru dan tenaga kependidikan.
- b. Mendorong kemandirian belajar dan tanggung jawab profesional.

- c. Memperkuat relevansi pendidikan dengan dunia kerja dan kehidupan nyata.

Integrasi Teori Pendidikan dalam Agenda Reformasi Pendidikan Nasional

Peran teori pendidikan dalam pembentukan kebijakan dan reformasi pendidikan semakin terlihat dalam beberapa agenda besar pemerintah, antara lain:

1. Kurikulum Merdeka Belajar  
Kurikulum ini merupakan implementasi dari berbagai teori pendidikan modern, termasuk konstruktivisme, humanisme, dan andragogi. Fokusnya adalah pada:
  - a. Otonomi belajar (student agency),
  - b. Penguasaan kompetensi multidimensi,
  - c. Penilaian autentik dan berkelanjutan.
2. Penguatan Tridharma Perguruan Tinggi  
Tridharma pendidikan tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—harus tetap menjadi roh utama dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam. Hal ini selaras dengan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 1858 Tahun 2025, yang menegaskan bahwa publikasi ilmiah harus menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas tridharma tersebut.
3. Peningkatan Jumlah dan Kualitas Publikasi Ilmiah  
Sebagaimana disebutkan dalam Petunjuk Teknis Bantuan Publikasi Ilmiah TA. 2025, teori pendidikan menjadi pondasi penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi dosen PTKI, khususnya dalam bentuk jurnal internasional bereputasi (Scopus, WoS), prosiding, dan buku ber-ISBN.  
Hal ini selaras dengan salah satu indikator kinerja utama Kementerian Agama RI, yaitu meningkatkan jumlah publikasi ilmiah internasional yang terindeks Scopus dan Web of Science.
4. Penguatan Infrastruktur Digital Pendidikan  
Melalui integrasi teori connectivism dan adaptive learning, pemerintah mulai mengembangkan infrastruktur digital pendidikan, seperti:
  - a. Platform e-learning nasional,
  - b. Sistem manajemen pembelajaran (LMS),
  - c. Jaringan internet pendidikan di daerah 3T.

Langkah-langkah ini sangat penting dalam rangka menyamakan akses pendidikan dan membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat ( *lifelong learners* ) yang siap menghadapi era digital dan global.

Relevansi dengan Visi Indonesia Emas 2045 dan RPJPN 2025–2045

Implementasi teori pendidikan dalam kebijakan dan reformasi pendidikan selaras dengan visi Indonesia Emas 2045, yaitu menciptakan bangsa yang cerdas, sejahtera, harmonis, dan berdaulat secara teknologi dan budaya.

Salah satu misi utama RPJPN 2025–2045 adalah membentuk masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Dalam konteks ini, teori pendidikan menjadi alat penting dalam:

- a. Menyusun kebijakan pendidikan yang visioner dan berkelanjutan.
- b. Membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan transformatif.
- c. Mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memuliakan manusia.

Strategi Optimalisasi Integrasi Teori dalam Kebijakan Pendidikan

Agar teori pendidikan dapat benar-benar menjadi fondasi kuat dalam perumusan kebijakan dan reformasi pendidikan, beberapa strategi perlu dilakukan:

1. Penguatan Literasi Teoretis Bagi Pembuat Kebijakan  
Para pembuat kebijakan pendidikan harus memiliki pemahaman memadai tentang teori pendidikan modern , agar tidak hanya membuat kebijakan berdasarkan data empiris semata, tetapi juga berlandaskan kerangka konseptual yang kokoh.
2. Sinkronisasi Antara Dunia Akademik dan Kebijakan Praktis  
Ada kesenjangan antara teori di kampus dan praktik di lapangan. Untuk itu, perlu dibangun jembatan antara akademisi, birokrat, dan praktisi lapangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan.

3. Pelatihan dan Workshop bagi Guru dan Dosen  
Guru dan dosen sebagai pelaksana kebijakan pendidikan harus mendapatkan pelatihan intensif dalam penerapan teori pendidikan dalam praktik pembelajaran dan pengabdian.
4. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Teori  
Kebijakan pendidikan harus dievaluasi tidak hanya berdasarkan hasil akademik, tetapi juga dampaknya pada kesejahteraan siswa, pemerataan akses, dan penguatan karakter . Ini membutuhkan kerangka teoritis yang kuat dan jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustika Abidin (2022), Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak), An Nisa', Vol.15 No.1, p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712, <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id>
- A'yuni, Q., Pangesti, J. S., & Suparman, M. F. (2024). Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Suryani Surakarta. *Mamba'ul 'Ulum*, 154–168. <https://doi.org/10.54090/mu.349>
- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Ade Islamiati, dkk (2024), Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran dan Efektivitas di Sekolah Dasar Perfektif Penggunaan Stimulus dan Respon, *Attadib: Journal of Elementary Edisi: Vol. 8, No. 2*, <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i1.19441>
- Adet Tamula Anugrah (2024), Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perfektif Pendidikan Islam, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Vol.17, No.1*, p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 75-97, <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id>
- Afriansyah, W. (2024). Pengembangan karakter keislaman dalam pendidikan. *JPE*, 3(2), 22–30. <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i2.289>
- Agustin Hanisyah, W., & Noriza Munahefi SPd, D. (2024). PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika Systematic Literature Review: Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Prisma*, 7(2), 731–738. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Alamri, H., Taher, N., & Al-Tunisi, N. (2019). Writing proficiency levels among Arabic and English language student teachers and their perceptions of challenges in writing skill. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 62. <https://doi.org/10.7176/jlll/62-07>

- Alenezi, F. Y. (2019). The Role of Cloud Computing for the Enhancement of Teaching and Learning in Saudi Arabian Universities in Accordance with the Social Constructivism Theory: A Specialist's Point of View. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(13), 70–87. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i13.9557>
- Al-Habsy, B., Sari, D. P., Sekarani, T. A., & Elisa, N. (2024). Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 108–122.
- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Almulla, M. A. (2023). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Students' Critical Thinking, Creativity, and Problem Solving to Affect Academic Performance in Higher Education. *Cogent Education*, 10(1), 121–136. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929>
- Al-Nuaimi, M., Al-Aufi, A., & Bouazza, A. (2017). The effects of sociocultural factors on the information ethics of undergraduate students. *Library Review*, 66(6/7), 378–398. <https://doi.org/10.1108/lr-09-2016-0082>
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Amrini Shofiyani, dkk (2022), Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Vol.5, No.2, Hal. 22-31 e-ISSN: 2615-5656*, <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i2.2890>
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Andri Kurniawan, dkk (2022), *Manajemen Kelas, Padang: Penerbit Global Eksekutif Teknologi*

- Andy Sapta, 2017, Perbandingan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Advance Organizer, Vol.5, No.1 Hal 9–13, ISSN (Print): 2337-6198 ISSN (Online): 2337-618X, <https://osf.io/h4jyw>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori Belajar Konstruktivistik dan Implikasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Arévalo, Y., & García, M. (2023). Scientific production on dialogical pedagogy: A bibliometric analysis. *Data & Metadata*, 2(7). <https://doi.org/10.56294/dm20237>
- Arianto Putra, dkk (2023), Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran, *Khazanah Pendidikan Volume 17, No 2, hal. 411-418*, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- Ayu Yuana, dkk, 2023, Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Penerapan Instruksi Berdiferensiasi: Tanggapan Guru dan Penguasaan Konsep IPA Dalam Pembelajaran IPA, *Journal of Scientech Research and Development Volume 5, Issue 1*, <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.136>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Anjasari, T., & Janti, S. A. (2023). Efek Psikologis Pembelajaran Homeschooling dalam Penerapan Teori Sosial Kognitif dan Konstruktivisme. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 113–128. Retrieved from <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*, Routledge.

- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767–1774. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>
- Bourdieu, P. (1977). Cultural Reproduction and Social Reproduction. In J. Karabel, & A. H. Halsey (Eds.), *Power and Ideology in Education* (pp. 487-511). New York: Oxford University Press..
- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in capitalist America: Educational reform and the contradictions of economic life*. New York, NY: Basic Books.
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Burhanuddin, N. A. N., Ahmad, N. A., Said, R. R., & Asimiran, S. (2021). Learning Theories: Views from Behaviourism Theory and Constructivism Theory. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(1), 85–98. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i1/8590>
- Camargo, B. A., & Vázquez-Maguirre, M. (2021). Humanism, Dignity and Indigenous Justice: the Mayan Train Megaproject, Mexico. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 371–390. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758707>
- Carballido, R. M., Paronyan, H., Matos, M. A., & Molina, A. L. S. (2019). Neutrosopic Statistics Applied to Demonstrate the Importance of Humanistic and Higher Education Components in Students of Legal Careers. *Neutrosophic Sets and Systems*, 26, 174–180.
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media E-Learning. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 636–648. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB\\_2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf)
- Cassandra, N. W., Hamied, A., Bukhori Muslim, A., & Gandana, S. (2024). Facilitating dialogues in an online classroom: Insights from an EFL classroom. *Indonesian Research Journal in*



- Education (IRJE), 8(1), 284.  
<https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34157>
- Cassandra, N. W., Hamied, F. A., Muslim, A. B., & Gandana, I. (2024). Enacting dialogic pedagogy in an EFL online classroom: A self-study. *Studying Teacher Education*.  
<https://doi.org/10.1080/17425964.2024.2433788>
- Catania, A. C. (2003). B. F. Skinner's Science and Human Behavior: Its antecedents and its consequences. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 80 (3), 313–320.  
<https://doi.org/10.1901/jeab.2003.80-313>
- Chairul Anwar (2017), *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Chambers, D. (2019). Is Freire incoherent? Reconciling directiveness and dialogue in Freirean pedagogy. *Journal of Philosophy of Education*, 53(1), 21–47.  
<https://doi.org/10.1111/1467-9752.12340>
- Chigangaidze, R. K., Matanga, A. A., & Katsuro, T. R. (2022). Ubuntu Philosophy as a Humanistic–Existential Framework for the Fight Against the COVID-19 Pandemic. *Journal of Humanistic Psychology*, 62(3), 319–333.  
<https://doi.org/10.1177/00221678211044554>
- Choi, S., & Lee, S. (2021). Applying constructivism in neurodiverse classrooms. *Review of Educational Theory*, 4(4), 6.  
<https://doi.org/10.30564/ret.v4i4.3876>
- Clark, R. E., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. John Wiley & Sons.  
<https://doi.org/10.1002/9781119239086>
- Damayanti, D., Farihah, U., Achmad Shiddiq Jember, U. K., Mataram No, J., Jember, M., & Java Indonesia, E. (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Science and Technology Learning towards Students' Creative Thinking Skills. *Education and Sociedad Journal*, 1(1), 1–10.
- DeRobertis, E. M., & Bland, A. M. (2020). Lifespan Human Development and the Humanistic Perspective': A Contribution Toward Inclusion. *Humanistic Psychologist*, 48(1), 3–27. <https://doi.org/10.1037/hum0000141>

- Desak Gede Chandra Widayanthi, dkk (2024), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jambi: Penerbit Sonpedia Publishing Indonesia
- Desi Sulastrri & Sudianto (2024), Implikasi Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Pembelajaran Matematika, *POLINOMIAL Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 3 No.1 hal 28-35, e-ISSN: 2830-0378, <https://doi.org/10.56916/jp.v3i1.863>
- Deterding, S. (2019). Gamification in Management: Between Choice Architecture and Humanistic Design. *Journal of Management Inquiry*, 28(2), 131–136. <https://doi.org/10.1177/1056492618790912>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan
- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Dina Amsari & Mudjiran (2018), Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Basicedu* Vol. 2 No.2 Hal.52-60, <https://www.neliti.com/publications>
- Dinda Pratiwi, dkk (2020), Pelaksanaan Desain Pembelajaran Instruksional Pada Pandemi Covid-19 di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Indonesia* p-ISSN: 2745-7141 e-ISSN: 2746-1920 Vol. 2 No. 4, <https://www.neliti.com>
- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- Dong, H., Lio, J., Sherer, R., & Jiang, I. (2021). Some Learning Theories for Medical Educators. *Medical Science Educator*, 31(3), 1157–1172. <https://doi.org/10.1007/s40670-021-01270-6>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarmo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585(6), 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>

- Elvia Baby Shahbana, dkk (2020), Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol 9, No.1, e-ISSN 2620-9209, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Erbil, D. G. (2020). A review of flipped classroom and cooperative learning method within the context of Vygotsky theory. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>
- Ergawati, E., Affan, I., Zulfahmi, T., Liesmaniar, C., Marsithah, I., & Milfayetty, S. (2023). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(2), 181–194. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i2.42464>
- Ety Mukhlesi Yeni & Riandi Marisa (2021), Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013, *Variasi: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, Volume 13, Nomor 2, 67-72 P-ISSN: 2085-6172 E-ISSN: 2656-2979, <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.531>
- Evi Syarif Hidayat (2020), Penerapan Desain Instruksional Model Kemp Berbasis Kooperatif Learning Stad Pada Materi Fiqih, *JIPAI; Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* Vol.1, No.2, <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1>
- Faber, T., Dankbaar, M., Broek, W., Bruinink, L., Hogeveen, M., & Merriënboer, J. (2024). Effects of adaptive scaffolding on performance, cognitive load and engagement in game-based learning: A randomized controlled trial. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05698-3>
- Fadliana, N. A. N., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Falsafah Pendidikan Timur: Konfusianisme, Hindu-Buddha, dan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1683>
- Fatimah Ibda (2015), Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *INTELEKTUALITA – Vol.3, No.1*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Fauzan, M., & Rajab, K. (2022). Konsep pendidikan multikultural . *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1 (2), 359–365. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.78>

- Febriana, A. A. (2017). Implementasi Teori Preskriptif dan Deskriptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Universitas Islam Sutan Agung*, 80–88.
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.61-66.2021>
- Feida Noorlaila Isti,adah (2020), *Buku Terlengkap Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Penerbit Edu Publisher
- Firdaus, A., Sugilar, H., & ... (2023). Teori Konstruktivisme dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis. *Gunung Djati Conference Series*, 28(4), 30–38. Retrieved from <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1776>
- Fitri Aini, dkk (2025), *Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran, Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, Vol.1 No.1, <https://glonus.org/index.php>
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series 3*, 3(4), 1300–1307. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans., 30th anniversary ed.). Continuum. (Original work published 1970).
- Fuchs, C. (2020). Towards a Critical Theory of Communication as Renewal and Update of Marxist Humanism in the Age of Digital Capitalism. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 50(3), 335–356. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12247>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Haditsa, I. M. (2024). Pendidikan Multikultural dan Inklusi . *Journal of Islamic Education El Madani* , 4 (1), 1–8. <https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.133>

- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme untuk Mahasiswa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Hanley, Terry, Laura A W, and K. B. (2020). Supporting emotional well-being in schools in the context of austerity: An ecologically informed humanistic perspective. *British Journal of Educational Psychology*, 90(1), 1–18.
- Hari Wibowo (2015), *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Puri Cipta Media
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Hasanah, W. O., & Haziz, F. T. (2021). Implementasi Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(02), 79–87. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i02.841>
- Hawwin Muzakki. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Hendra Naldi, 2018, *Perkembangan Kognitif, Bahasa, dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* Vol.5, No.2, ISSN: Online 2442-8663 – Print 2356-4180, <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Hickman, L. A., Neubert, S., & Reich, K. (2019). John Dewey Between Pragmatism and Constructivism. *John Dewey Between Pragmatism and Constructivism*, 20(2), 1–276. <https://doi.org/10.5840/saap20093710814>
- Hidayatul Muamanah & Suyadi (2020), *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No 01, 23-36 p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1>
- Hirst, P. H., & Peters, R. S. (2011). *The Logic of Education*. Routledge.

- Hughes, S. (2021). The role of sociocultural theory in L2 empirical research. *Studies in Applied Linguistics and TESOL*, 21(1). <https://doi.org/10.52214/salt.v21i1.8394>
- Huijser, D., & Nullens, P. (2024). An Anatomy of Human Dignity; Dissecting the Heart of Humanistic Management. *Humanistic Management Journal*, 9(2), 203–230. <https://doi.org/10.1007/s41463-024-00183-x>
- Ilham, M. F. A. T. L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual*, 3(3), 380–391.
- Indah, R. N. (2021). Freire, dialogic feedback, and power issues. *Current Issues in Comparative Education*, 23(2). <https://doi.org/10.52214/cice.v23i2.8451>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Isnania, I., Huda, N., & Hariyanto, H. (2021). Scaffolding on student construction errors in mathematics problem solving. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(3), 313–323. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v4i3.10173>
- Istiqomah, T. I., Salsabila, A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Melacak prinsip pemikiran Pendidikan Islam melalui Filsafat Klasik; Socrates, Plato dan Aristoteles. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2950>
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>
- Joseph, S. (2021). How Humanistic Is Positive Psychology? Lessons in Positive Psychology From Carl Rogers’ Person-Centered Approach—It’s the Social Environment That Must Change. *Frontiers in Psychology*, 12(September), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709789>
- Jum Anidar (2017), Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal At-Taujih*, Vol.3, No.2, <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>

- Karmini, N. W., Yudari, A. A. K. S., Suasthi, I. G. A., Hadriani, N. L. G., & Setini, M. (2021). Model of Humanism Education based on Local Wisdom in Elementary School in Bali. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211150>
- Kim, J., You, J., & Park, S. (2016). Adult learning for social change in museums: An exploration of sociocultural learning approaches to community engagement. *Journal of Adult and Continuing Education*, 22(2), 184–198. <https://doi.org/10.1177/1477971416672328>
- Kim, Y. (2024). Application of social constructivism in medical education. *Korean Medical Education Review*, 26(Suppl 1), S31–S39. <https://doi.org/10.17496/kmer.23.044>
- Knapp, N. F. (2019). The Shape Activity: Social Constructivism in the Psychology Classroom. *Teaching of Psychology*, 46(1), 87–91. <https://doi.org/10.1177/0098628318816181>
- Knijnik, J. (2020). To Freire or not to Freire: Educational freedom and the populist right-wing ‘Escola Sem Partido’ movement in Brazil. *British Educational Research Journal*, 47(2), 355–371. <https://doi.org/10.1002/berj.3667>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Kolly-Shamne, A. (2022). The concept of zone of proximal development and its derivatives: Problems and prospects of modern interpretations. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University. Series “Pedagogy and Psychology”*, 8(4). [https://doi.org/10.52534/msu-pp.8\(3\).2022.81-95](https://doi.org/10.52534/msu-pp.8(3).2022.81-95)
- Komara, S., & Iskandar, R. (2025). Pendidikan Kejuruan: Kajian Teori, Kebijakan, dan Praktik Pembelajaran. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i3.421>
- Kopnina, H. (2019). Anthropocentrism and Post-Humanism. *The International Encyclopedia of Anthropology*, 10(4), 1–8. <https://doi.org/10.1002/9781118924396.wbiea2387>

- Kravchenko, S. A. (2019). Sociology on the Move: The Demand for the Humanistic Digital Turn. *RUDN Journal of Sociology*, 19(3), 397–405. <https://doi.org/10.22363/2313-2272-2019-19-3-397-405>
- Kurnia Budiyantri, dkk (2023), Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21, *Journal of Education Research*, 4(4), Pages 2471-2479, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article>
- Kusmaryono, I., Gufron, A., & Rusdiantoro, A. (2020). Effectiveness of scaffolding strategies in learning against decrease in mathematics anxiety level. *Numerical Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.25217/numerical.v4i1.770>
- Kusmawati, H., Munawaroh, A., & Hana, M. Y. (2023). Perkembangan Pendidikan di Eropa Pada Masa Abad Pencerahan. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), Article 1.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1169>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Laszlo, C. (2019). Strengthening Humanistic Management. *Humanistic Management Journal*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.1007/s41463-019-00055-9>
- Lathifah, D. N. (2021). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pembelajaran PAI di SDN 05 Tubanan-Kembang-Jepara. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2), 22–31.
- Leiber, T. (2019). A General Theory of Learning and Teaching and a Related Comprehensive Set of Performance Indicators for Higher Education Institutions. *Quality in Higher Education*, 25(1), 76–97. <https://doi.org/10.1080/13538322.2019.1594030>
- Létourneau, D., Goudreau, J., & Cara, C. (2021). Humanistic Caring, a Nursing Competency: Modelling a Metamorphosis



- from Students to Accomplished Nurses. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 35(1), 196–207. <https://doi.org/10.1111/scs.12834>
- Li, J., & Yamamoto, Y. (2019). Western and East Asian sociocultural learning models: Evidence from cross-cultural and immigrant research. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(2), 174–186. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12384>
- Liao, F. (2018). Prospective ESL/EFL teachers' perceptions towards writing poetry in a second language: Difficulty, value, emotion, and attitude. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.32601/ejal.460583>
- Luong, P. (2022). Applying the concepts of “community” and “social interaction” from Vygotsky’s sociocultural theory of cognitive development in math teaching to develop learner’s math communication competencies. *Vietnam Journal of Education*, 6(3), 209–215. <https://doi.org/10.52296/vje.2022.243>
- Ma’arif, M., Tamaela, K. A., Lestarinigrum, A., Gunawan, H. S., Suwenti, R., Hernadi, N. A., Nasril, Octrianty, E., Dewi, R., Muliastari, A., Wajdi, F., & Emiyati, A. (2024). *Pengantar Pendidikan Teori, Metode, dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Maghfiroh, N., Kusmawati, H., Nadhiroh, K. nurun, & Djazuli, M. I. (2023). Perkembangan Pendidikan di Eropa pada Masa Abad Pencerahan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), Article 3.
- Mahirah. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Manik, H., C B Sihite, A., Martha Manao, M., Sitepu, S., & Naibaho, T. (2022). Teori Filsafat Humanistik dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 348–355. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3037>
- Marliyah, L. (2021). Hakekat Teori dalam Riset Sosial. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.31331/jjee.v2i1.1691>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>

- Maziyyatul Muslimah & Rika Fitria (2023), Kemampuan Kreatif Siswa Dalam Implementasi Teori Belajar Kognitif, *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab - Vol.6, No.2*, <https://doi.org/10.36668/jih.v6i2.393>
- Mezirow, J., & Taylor, E. W. (Eds.). (2009). *Transformative learning in practice: Insights from community, workplace, and higher education*. Jossey-Bass.
- Miftahul Huda, dkk (2023), Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter Vol.1, No.4*, e-ISSN: 2988-1129, p-ISSN: 2988-0661, Hal 64-72, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Mohajan, D., & Mohajan, H. K. (2022). Constructivist Grounded Theory: A New Research Approach in Social Science. *Research and Advances in Education*, 1(4), 8–16. <https://doi.org/10.56397/rae.2022.10.02>
- Muazzaroh, F. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik. *PROSIDING*, 1(8), 95–110.
- Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Prenada Media.
- Muhajirah. (2020). Basic of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). *IJAE: International Journal of Asian Education*, 01(1), 37–42.
- Muhamad Zikrulloh, dkk (2025), Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran, *At-Tadris: Journal of Islamic Education Vol.4 No.1 (2025) 60 – 68* E-ISSN 2962-2840, <https://doi.org/10.56672/attadris>
- Muhammad Syaikhul Basyir, dkk (2022), Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.7, No.1*, P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794, <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>

- Muldiyana Nugraha, 2018, Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran, Tarbawi, Vol.4, No.1, p-ISSN 2442-8809 e-ISSN 2621-9549, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Pembelajaran (Inquiry). Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan, 7(2), 174. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. Kawanua International Journal of Multicultural Studies, 3(2), 30–35. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>
- Muzakki, H., Yulia Hidayatul Umah, R., & Mudawinun Nisa', K. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Maria Montessori Dan Penerapannya Di Masa Pandemi Covid-19. Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 6(1), 76–86. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.164>
- Nabila, Z., Fadila, W., & Farica, P. (2023). Optimalisasi pendidikan nonformal melalui partisipasi mahasiswa KKN IAIN Kediri di Desa Klepek. NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 102–108. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.885>
- Nadiyah Al Falihah, dkk (2025), Kajian Teori Pembelajaran; Menggali Pemahaman Konsep Behaviorisme, Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN, Vol.14 No.9, ISSN: 3025-6488, <https://doi.org/10.99534/p5dcys17>
- Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., B, A. M., Misrahayu, Y., Halijah, H., Afifa, R. N., Mustari, M., Mutmainah, S., & Selly, O. A. (2024). Pengantar Pendidikan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. JSG: Jurnal Sang Guru, 1(3), 215–223. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>

- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Nismawati & Darmawati (2025), Integrasi Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Behaviorisme, Mentalisme, Kognitifisme, Konstruktivisme, dan Nativisme, *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, Vol.4, No.1, <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.205>
- Nomdo, G. (2023). Unpacking the notion of 'criticality' in liberatory praxis: A critical pedagogy perspective. *Critical Studies in Teaching and Learning*, 11(SI). <https://doi.org/10.14426/cristal.v11isi.644>
- Nouri, R., Erez, M., Lee, C., Liang, J., Bannister, B., & Chiu, W. (2014). Social context: Key to understanding culture's effects on creativity. *Journal of Organizational Behavior*, 36(7), 899–918. <https://doi.org/10.1002/job.1923>
- Nurhadi (2020), Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Edukasi dan Sains* Volume 2, Nomor 1, 77-95, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php>
- Nurul Azizatul Isnaini, dkk, 2023, Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran, *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 6, Nomor 12, <https://doi.org/10.54371>
- Nurul Hamdanillah, dkk, 2017, Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Menggunakan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* (ISSN. 2407-6902) Volume 3 No.2, <https://doi.org/10.29303>
- Nurul Wahidatur Rahmah & Hery Noer Aly (2023), Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* Volume 6, Nomor 1, e-ISSN: 2614-8617 p-ISSN: 2620-7346, <https://pdfs.semanticscholar.org/bf26>
- Nurussama, A., & Hermanto, H. (2022). Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 641. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4697>

- Ony Widyastutia & Agung Purwanto (2024), Pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS terhadap Literasi Lingkungan: Sebuah Analisis Metode Ex Post Facto dalam Konteks Kurikulum Merdeka, Prosiding Seminar Nasional MBKM Tahun 2024\_ ISBN/ISSN: xxx, <https://proceeding.unesa.ac.id>
- Orak, S. D., & Al-Khresheh, M. H. (2021). In Between 21st Century Skills and Constructivism in ELT: Designing a Model Derived from a Narrative Literature Review. *World Journal of English Language*, 11(2), 166–176. <https://doi.org/10.5430/wjel.v11n2p166>
- Pääkkönen, J., & Ylikoski, P. (2021). Humanistic Interpretation and Machine Learning. *Synthese*, 199(1–2), 1461–1497. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02806-w>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Polly, D., & Byker, E. (2020). Considering the role of zone of proximal development and constructivism in supporting teachers' TPACK and effective use of technology. *Revista de Educación a Distancia (RED)*, 20(64). <https://doi.org/10.6018/red.408661>
- Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Siswa SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 432–438. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.864>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 233–237. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>

- Preliya Dwi Amanah, dkk (2017), Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Fisika Dengan Pembelajaran Generatif Scaffolding dan Advance Organizer, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* (ISSN. 2407-6902) Volume III No 1, <https://core.ac.uk/download/pdf/208157736.pdf>
- Prima Mytra, dkk (2022), Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Tadris Matematika (JTMT)* Volume 3 No. 2, P-ISSN (2745-956X), E-ISSN (2745-9551), <https://doi.org/10.47435>
- Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *TPC*, 9(4), 358–368. <https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358>
- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini Di Era Revolusi. *Jurnal Primarily*, II(2), 192–199.
- Putri, R. D. P., Suyadi, S., & Siregar, V. V. (2021). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7671>
- Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Rani Darmayanti, dkk (2024), *Behaviorisme Dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*, Indramayu: Penerbit Adanu Abimata
- Ren, L., & Hu, G. (2014). An ethnographic multiple-case study of mother–child interaction strategies in Singapore-based Chinese families. *Journal of Asian Pacific Communication*, 24(2), 274–300. <https://doi.org/10.1075/japc.24.2.07ren>
- Reznitskaya, A., & Gregory, M. (2013). Student thought and classroom language: Examining the mechanisms of change in dialogic teaching. *Educational Psychologist*, 48(2), 114–133. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.775898>
- Rinja Efendi & Delita Gustriani (2020), *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, Pasuruan: Penerbit Qiara Media

- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rusu, M. (2019). The Process of Self-Realization—From the Humanist Psychology Perspective. *Psychology*, 10(08), 1095–1115. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.108071>
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (13 ed.). CV Alfabeta.
- Saidah, Z.-. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>
- Saleh, A. H. (2020). Permasalahan Bangsa Dalam Perspektif Adab Syaikh Muhammad Nuqaiib Al-Attas. *JURNAL AL-AQIDAH*, 12(1), 29–47. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1566>
- Salsabila, Y. R., & Muqowin. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sayaf, A. M. (2023). Adoption of E-learning systems: An integration of ISSM and constructivism theories in higher education. *Heliyon*, 9(2), e13014. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13014>
- Sayfullooh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Latifa Nafsi. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, 5(2), 73–82.
- Schons, C., Obersteiner, A., Reinhold, F., Fischer, F., & Reiss, K. (2022). Developing a simulation to foster prospective mathematics teachers' diagnostic competencies: The effects of scaffolding. *Journal für Mathematik-Didaktik*, 44(1), 59–82. <https://doi.org/10.1007/s13138-022-00210-0>
- Selçuk, B., Gönültaş, S., & Ekerim-Akbulut, M. (2022). Development and use of theory of mind in social and cultural

- context. *Child Development Perspectives*, 17(1), 39–45.  
<https://doi.org/10.1111/cdep.12473>
- Sergius Lay, dkk, 2024, Penerapan Teori Belajar Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Menurut David Ausubel, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol.13, No.1, e-ISSN 2620-9209, <https://doi.org/10.37755/jsap.v13i1.1279>
- Setiawan, F., Hendrian, H., Wibowo, J., Athaillah, R., & Rosdianti, R. (2022). Kepemimpinan pendidikan transformatif di SD Muhammadiyah Condong Catur. *ALSYS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.312>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10. [http://www.itdl.org/Journal/Jan\\_05/article01.htm](http://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm)
- Simarankir, S., & Kuntari J, V. D. K. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.154>
- Sohrabi, Z., Ghanbari, N., & Abbasi, A. (2022). Iranian EFL teachers' perceptions of writing assessment literacy: A countrywide study. *Language Testing in Asia*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00172-7>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Subkhi Mahmasani. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 274–282.
- Suharti, D. S. (2025). Integrating blogging into genre pedagogy for news writing: A case study of EFL student teachers in



- Tangerang, Banten [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/134242/>
- Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching and Learning in Indonesian Education. *KnE Social Sciences*, 2021, 76–89. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8668>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019a). Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019b). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sundari & Endang Fauziati (2021), Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013, *Jurnal Papeda: Vol 3, No 2, ISSN 2715–5110*, <https://e-journal.unimudasorong.ac.id>
- Suroiyah, E. N. (2020). PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Suryandari, K. (2023). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Perennialisme Plato. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3104>
- Syaadah, R., Ary, M., Silitonga, N., & Rangkuty, S. (2023). Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Syafei, I. (2023). Implications of Humanistic Learning Theory on Arabic Language Learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.166>
- Syahputri, S. (20 C.E.). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(2), 60.
- Syahrizal, H., Latif, M., & US, K. A. (2024). Pendidikan Multikultural Dan Inklusif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi di Institut Pertanian Bogor . *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* , 12 (1), 32–41. <https://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/654>
- Syaipul Pahru, dkk (2023), Teori Belajar Kognitivistik dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar, *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* Vol.4, Issue 4, p-ISSN: 2715-114X e-ISSN: 2723-4649, <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Takim, S. (2024). Analisis teori pendidikan multikultural menurut Martin J. Beck Matustik dan Judith M. Green dalam perspektif pendidikan agama islam . *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 10 (1), 1–13. <https://doi.org/10.59115/juanga.v9i0>
- Thohiroh, N. S. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural . *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(1), 30–36. <https://doi.org/10.46838/jbic.v5i1.513>
- Tolstova, O., & Levasheva, Y. (2019). Humanistic Trend in Education in a Global Context. *SHS Web of Conferences*, 69(8), 00121. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196900121>
- Tomljenović, Z., & Vorkapić, S. T. (2020). Constructivism in Visual Arts Classes. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 10(4), 13–32. <https://doi.org/10.26529/cepsj.913>
- Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Triayuni Hartati & Ellis Mardiana Panggabean (2023), Karakteristik Teori-teori Pembelajaran, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)* Vol.4 No.1, pp. 5-10 ISSN: 2721-7795, <https://doi.org/10.30596>

- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23. Retrieved from <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–14. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>
- Voon, S. H., & Amran, M. S. (2021). Pengaplikasian Teori Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematik. *Sains Insani*, 6(2), 45–60. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no2.285>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978a). Interaction between learning and development. In *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (pp. 79–91). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4.11>
- Vygotsky, L. S. (1978b). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Wahyuning Retnodari (2020), Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika, *Journal of Mathematics Education*, p-

- ISSN:2722-6913 e-ISSN:2722-760X Vol.1 No.1, pp.19-27,  
<https://doi.org/10.32332/linear.v1i1.2166>
- Wang, W., Thomas, R., & Cahill, B. (2022). Katy transforms storytime: Culturally sustaining pedagogy in the community. *Journal of Early Childhood Literacy*, 25(1), 216–245. <https://doi.org/10.1177/14687984221124185>
- Wati, S. O., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing. *Journal of Education Research*, 4(1), 2480–2485.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Wildan Nur Hidayat & Noor Malihah (2023), Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo), *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.19 No.1, p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 1-10, <https://doi.org/10.54069>
- Wu, Z., Jian, L., & Cheng, L. (2022). Understanding EFL teacher engagement in TDTs' collaborative curriculum design: A Chinese case study from the activity theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.825274>
- Xu, F. (2019). Towards a Rational Constructivist Theory of Cognitive Development. *Psychological Review*, 126(6), 841–864. <https://doi.org/10.1037/rev0000153>
- Yoga Anjas Pratama (2024), Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne Dalam Pandangan Islam, *Berkala Ilmiah Pendidikan*, Vol.4 No.1, <https://doi.org/10.51214>
- Yulia, 2017, Penerapan Teori Belajar dan Desain Instruksional Model Pada Keterampilan Menulis Bahasa Inggris, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.1, <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.114>
- Yulinda Dwintasari & Farida Kurniawati (2019), Persepsi Siswa Terhadap Instruksi Guru yang Mengembangkan Strategi Belajar Regulasi Diri, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Persona, Vol.8, No.1, ISSN. 2301-5985 (Print), 2615-5168 (Online), <https://core.ac.uk/download>

- Yunailis, M. (2019). Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 1–11. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idarohe-ISSN:2580-2453https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i1.3657>
- Zheng, Y., Ortega, L., Pekarek Doehler, S., Sasaki, M., Eskildsen, S. W., & Gao, X. (2025). Praxeology, Humanism, Equity, and Mixed Methods: Four Pillars for Advancing Second Language Acquisition and Teaching. *Modern Language Journal*, 109(6), 64–89. <https://doi.org/10.1111/modl.12977>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
- ابن القيم الجوزية. (2006). مفتاح دار السعادة. دار ابن عفا  
ابن تيمية. (2006). مجموع فتاوى. دار الوفاء  
ابن جماعة. (2013). تذكرة السامع والمتكلم في أدب العالم والمتعلم. دار البشائر الإسلامية  
الغزالي, أ. ح. (2008). إحياء علوم الدين. مكتبة الإيمان  
محمد بن صالح العثيمين. (2008). شرح العقيدة الواسطية. دار ابن الجوزي

## **PROFIL PENULIS**

### **Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I**

Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I lahir di Surabaya pada tanggal 5 Maret 1983. Beliau merupakan seorang akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang telah aktif mengabdikan diri di dunia pendidikan tinggi dan pengembangan dakwah keluarga Islami. Pendidikan formalnya dimulai dari jenjang sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan dilanjutkan dengan studi magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang kini dikenal sebagai UIN Sunan Ampel Surabaya. Ketekunan dan dedikasinya dalam bidang keilmuan mengantarkannya meraih gelar doktor (S3) di universitas yang sama pada tahun 2023.

Karier akademik Dr. Maryono dimulai sejak tahun 2011 sebagai dosen pembantu di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali bin Abi Thalib Surabaya. Sejak tahun 2012, ia diangkat sebagai dosen tetap di institusi tersebut dan memperoleh Sertifikat Pendidik dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014. Selain berkiprah di lingkungan perguruan tinggi, beliau juga aktif mengajar dan membina kegiatan keagamaan di berbagai lembaga, di antaranya Kursus Al-Iman (sejak 2014) dan Ma'had Al-Ihsan Surabaya (sejak 2019).

Dr. Maryono juga dikenal sebagai pemateri dalam berbagai kegiatan edukatif dan dakwah, baik secara langsung maupun melalui media. Ia rutin menjadi narasumber dalam program Parenting Islami di Al-Iman TV serta aktif mengisi seminar-seminar keluarga Islami yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga Muslim di era modern.

Dalam bidang akademik, Dr. Maryono produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang dapat diakses melalui akun Google Scholar-nya di: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=9TodkWkAAAA> J. Fokus kajian beliau meliputi pendidikan Islam, penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, serta isu-isu kontemporer dalam masyarakat Muslim urban. Dengan pengalaman yang luas dan dedikasi tinggi di bidang pendidikan

dan dakwah, Dr. Maryono terus berkontribusi dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi di tengah tantangan zaman.

**Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd.**



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, Muhammad

Kamilussyarif, Muhammad Kamil

Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Jannah di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri

Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

**Zaenol Fajri, M.Pd.**



Zaenol Fajri adalah seorang Dosen Tetap di Universitas Nurul Jadid dan sebagai Dosen/ Tutor di Universitas Terbuka Jember (UPBJJ UT Jember). yang memiliki pengalaman luas di bidang [bidang keahlian Pendidikan Dasar (SD/ MI). Ia telah menulis beberapa buku dan artikel Jurnal Ilmiah yang berfokus pada Pendidikan terutama Pendidikan dasar (SD/ MI/ PAUD).

Dengan latar belakang sebagai Dosen, Zaenol Fajri aktif dalam berbagai seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Tri Darma Perguruan Tinggi), khususnya dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kependidikan. Buku-bukunya telah digunakan oleh banyak pendidik, mahasiswa dan orang tua sebagai referensi dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Selain menulis, Zaenol Fajri juga aktif dalam organisasi penjamin mutu perguruan tinggi dan organisasi diluar kampus serta terlibat dalam proyek-proyek edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



### **Dr. Dwi Sloria Suharti, S.Pd., M.Pd**



Dwi Sloria Suharti adalah staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Beliau meraih gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia, dengan minat riset di bidang pembelajaran bahasa berbasis teknologi, pengembangan kurikulum EFL, dan keterlibatan peserta didik. Beliau telah berkontribusi pada beberapa bab buku tentang pedagogi digital dan pengajaran menulis, termasuk publikasi bersama Routledge dan prosiding akademik internasional. Dr. Dwi juga aktif terlibat dalam pelatihan guru dan pendampingan akademik, berkomitmen untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pengajaran bahasa Inggris.

### **Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I**



Nama lengkap: Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I, Tempat dan Tanggal Lahir: Semarang, 10 Juni 1984, Alamat Rumah: Terwidi Rt 04 Rw 04 Plalangan Gunungpati Semarang, No Telp. 089678090807, Alamat kantor: JL.Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Gajahmungkur Kota Semarang Jawa Tengah 50232. Lulusan S2 UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren di Kudus dan Kaliwungu Kendal, Mata Kuliah yang diampu: Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Ulumul Hadits, Ilmu Agama Islam, Keaswajaan, Akhlak dan Tasawuf serta lainnya rumpun Ilmu Agama Islam. Pengalaman Penelitian diantaranya: Dampak Sosial & Ekonomi masyarakat sekitar Lokalisasi Banyuputih pasca ditutup oleh Pemkab Batang, Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya: Penanaman moderasi beragama di ponpes muslimat NU Jateng, Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal: konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan, hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dimts al-islam gunungpati, studi komparatif antara pendekatan kontekstual dan metode ceramah terhadap kemampuan ranah kognitif pembelajaran fiqih materi haji dan umrah di mts al-islam gunungpati, peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter integritas siswa di sd al-khairiyyah kota Tegal, Development of 2D Animation Learning Media Akhlakul Karimah Materials (Ukhuwah and Husnudzon), implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial al-qur'an surat al hujarat ayat 12. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah: Kepemimpinan untuk Mahasiswa Pendidikan Agama islam (PAI), mengisi kajian-kajian keagamaan seperti ceramah dan khutbah.

# TEORI-TEORI DALAM PENDIDIKAN

Buku ini hadir sebagai referensi awal yang komprehensif bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang ingin memahami dasar-dasar teoritis dari dunia pendidikan yang terus berkembang. Pendidikan tidaklah hadir dalam ruang hampa; ia dibentuk, dipengaruhi, dan dikembangkan melalui berbagai pendekatan teoretis yang lahir dari pemikiran para ahli lintas zaman dan budaya. Melalui buku ini, penulis berupaya menyusun berbagai teori pendidikan—baik klasik maupun kontemporer—dalam kerangka sistematis dan mudah dipahami, mulai dari teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, hingga teori-teori kritis dan humanistik. Pemahaman terhadap teori-teori ini penting untuk menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan praktik pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Buku ini juga mencoba mengaitkan teori-teori yang disampaikan dengan implikasi praktisnya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, pembaca tidak hanya diajak memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga melihat relevansinya secara nyata di lapangan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini. Saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan edisi berikutnya.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

